TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR
BAHASA NGADHA DIALEK RONGGA

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

U105
POR
S

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK 105
TGL. CATAT 06 OCT 1997

STRUKTUR
BAHASA NGADHA
DIALEK RONGGA

Porat Antonius
Agustinus Semiun
Marcel Robot
Karus M. Margarita

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	21-01-00
TGL. CATAT	21-01-00
NO. INDUK	~~21-01-00~~ 133/00
NO. CLASS	499.262.25 STR S
KOPI KE	1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 779 1

Penyunting Naskah
Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.262 25
STR Struktur # ju
s Struktur bahasa Ngadha dialek Rongga/oleh Porat Antonius,
Agustinus Semiun, Marcel Robot, dan Karus M. Margarita.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xvi, 128 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 779 1

1. Bahasa Ngadha-Tata Bahasa 2. Bahasa Ngadha-Dialek
3. Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Ngada Dialek Rongga* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Porat Antonius, (2) Sdr. Agustinus Semiun, (3) Sdr. Marcel Robot, dan (4) Sdr. Karus M. Margarita.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berhasil berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, terutama Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Pemerintah mulai dari daerah tingkat satu sampai tingkat desa, dan informan yang dengan ikhlas membantu peneliti selama mengumpulkan dan menganalisis data.

Ucapan terima kasih ini kami tujukan juga kepada Dr. Threes Y. Kumanireng sebagai konsultan. Bimbingan dan dorongan beliau sangat besar manfaatnya dalam penyelesaian penelitian ini.

Kupang, Desember 1994

Tim peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR SINGKATAN .....
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Perumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Metode Penelitian 4
1.5 Teknik Analisis Data 5
1.6 Sumber Data 5
1.7 Kerangka Teori 5
BAB II KATEGORI KATA 10
2.1 Kategori Kata Leksikal 10
2.1.1 Verba 10
2.1.1.1 Verba Intransitif 11
2.1.1.2 Verba Transitif 11
2.1.1.3 Verba Bitransitif 12
2.1.2 Adjektiva 12
2.1.2.1 Tingkat Positif 13
2.1.2.2 Tingkat Komparatif 14
2.1.2.3 Tingkat Superlatif 14

2.1.3 Nomina 15
2.1.3.1 Nomina Benyawa 15
2.1.3.2 Nomina Tidak Benyawa 16
2.1.4 Pronomina 16
2.1.4.1 Pronomina Persona 17
2.1.4.2 Pronomina Penanya 18
2.1.4.3 Pronomina Demonstrativa 21
2.1.5 Numeralia 21
2.1.5.1 Numeralia Utama 22
2.1.5.2 Numeralia Pecahan 23
2.1.5.3 Numeralia Bertingkat 23
2.1.6 Adverbia 24
2.1.6.1 Adverbia Pemarkah Aspek 24
2.1.6.2 Adverbia Pemarkah Modalitas 24
2.1.6.3 Aspek Sebagai Pemarkah Kekerapan 25
2.1.6.4 Adverbia Pemarkah Kualitas 25
2.2 Kelas Kata Tugas 26
2.2.1 Konjungsi 26
2.2.2 Preposisi 29
2.2.2.1 Preposisi di Depan Pronomina Demonstrativa 30
2.2.2.2 Preposisi di Depan Veba Frasa Verba, Adjektiva, Pronomina, dan Persona 30
2.2.2.3 Preposisi di Depan Nomina, Pronomina Persona, atau Demonstrativa 31
2.2.2.4 Preposisi di Depan Nomina Lokatif 31
2.2.3 Partikal 33
2.2.3.1 Partikal *ko* 33
2.2.3.2 Partikal *ma* 33
2.2.3.3 Partikal *ga* 33
2.2.4 Interjeksi 34

BAB III STRUKTUR FRASA 35
3.1 Frasa Nominal 36
3.1.1 Struktur Frasa Nominal 36
3.1.1.1 Frasa Nominal dengan Pola FN → N1 + N2 36

3.1.1.2 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + Pro 37
3.1.1.3 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + (ata + V/A/Num ... 37
3.1.1.4 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + A 38
3.1.1.5 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + V 38
3.1.1.6 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + Pre 38
3.1.1.7 Frasa Nominal dengan Pola FN → N + *ne?e* + N..... 39
3.1.1.8 Frasa Nominal dengan Pola FN → N1 + ko + N2 39
3.1.1.9 Frasa Nominal dengan Pola FN → N1 (nama) + N2..... 40
3.1.2 Fungsi Frasa Nominal 40
3.1.2.1 Frasa Nominal Sebagai Subjek 40
3.1.2.2 Frasa Nominal Sebagai Predikat 40
3.1.2.3 Frasa Nominal Sebagai Objek 40
3.1.3 Makna Frasa Nominal 41
3.1.3.1 Makna Pemilikan 41
3.1.3.2 Makna Asal 41
3.1.3.3 Makna Sifat 41
3.1.3.4 Makna Tujuan 41
3.1.3.5 Makna Aditif 42
3.1.3.6 Makna Pilihan 42
3.1.3.7 Makna Penunjuk 42
3.1.3.8 Makna Urutan 42
3.1.3.9 Makna Kegiatan 42
3.1.3.10 Makna Lokatif 43
3.2 Frasa Verbal 43
3.2.1 Struktur Frasa Verbal 43
3.2.1.1 Frasa Verbal dengan Pola FV → Adv + V 43
3.2.1.2 Frasa Verbal dengan Pola FV → V + Adv.. 44
3.2.1.3 Frasa Verbal dengan Pola FV → V + A 44
3.2.1.4 Frasa Verbal dengan Pola FV → V + N 44
3.2.1.5 Frasa Verbal dengan Pola FV → V1 + V2 + N 45
3.2.1.6 Frasa Verbal dengan Pola FV → V1 + V2..... 45
3.2.1.7 Frasa Verbal dengan Pola FV → V + *ne?e* + (N/Pro)n 45
3.2.1.8 Frasa Verbal dengan Pola FV → V + Pre + N 46
3.2.1.9 Frasa Verbal dengan Pola FV → V1 + *n?pe* + V2..... 46

3.2.1.10 Frasa Verba dengan Pola FV→ V1 + *ko* +V2 46
3.2.2 Fungsi Frasa Verbal 47
3.2.2.1 Frasa Verbal Sebagai Subjek 47
3.2.2.2 Frasa Verbal Sebagai Prediket 47
3.2.2.3 Frasa Verbal Sebagai Komplemen 47
3.2.3 Makna Frasa Verbal 48
3.2.3.1 Makna Aspek *(akan, sedang,* atau *sudah terjadi)* 48
3.2.3.2 Makna Pilihan 48
3.2.3.3 Makan Cara Berlangsungnya kegiatan. 48
3.2.3.4 Makna Tujuan Kegiatan 48
3.2.3.5 Makna Sasaran Kegiatan 49
3.2.3.6 Makna Tempat Kejadian 49
3.2.3.7 Makna Penyertaan 49
3.3 Frasa Adjektival 49
3.3.1 Struktur Frasa Adjektival 49
3.3.1.1 Frasa Adjektival dengan Pola FA → Adv + A 50
3.3.1.2 Frasa Adjektival dengan Pola FA → pu?u + A 52
3.3.1.3 Frasa Adjektival dengan Pola FA → A + Adv 52
3.3.1.4 Frasa Adjektival dengan Pola FA → A1+ *nepe* + A2 52
3.3.1.5 Frasa Adjektival dengan Pola FA → A1 + *ko* + A2 53
3.3.1.6 Frasa Adjektival dengan Pola FA → A1 + landi + A2 54
3.3.2 Fungsi Frasa Adjektival 54
3.3.2.1 Frasa Adjektival sebagai Subjek 54
3.3.2.2 Frasa Adjektival sebagai Prediket 54
3.3.3 Makna Frasa Adjektival 54
3.3.3.1 Makna Tingkat Positif 54
3.3.3.2 Makna Tingkat Lebih 55
3.3.3.3 Makna Tingkat Superlatif 55
3.3.3.4 Makna Pilihan 55
3.3.3.5 Makna Aditif 55
3.3.3.6 Makna Aspek 55
3.3.3.7 Makna Perlawanan 56
3.4 Frasa Numeral 56
3.4.1 Struktur Frasa Numeral 56

3.4.1.1 Frasa Numeral dengan Pola FNum → N + Num 56
3.4.1.2 Frasa Numeral dengan Pola FNum → Num + Adv 56
3.4.1.3 Frasa Numeral dengan Pola FNum → Adv + Num..... 57
3.4.2 Fungsi Frasa Numeral 57
3.4.2.1 Frasa Numeral sebagai Subjek 57
3.4.2.2 Frasa Numeral sebagai Prediket 57
3.4.2.3 Frasa Numeral sebagai Objek 58
3.4.2.4 Frasa Numeral sebagai Komplemen 58
3.4.3 Makna Frasa Numeral 58
3.4.3.1 Makna Jumlah 58
3.4.3.2 Makna Kekerapan 58
3.5 Frasa Pronominal 58
3.5.1 Struktur Frasa Pronominal 59
3.5.1.1 Frasa Pronominal dengan Pola FPro → Pro +*ata* +N .. 59
3.5.1.2 Frasa Pronominal dengan Pola FPro → Pro +*ata* +A... 59
3.5.1.3 Frasa Pronominal dengan Pola FPro →Pro +N+Pro..... 60
3.5.1.4 Frasa Pronomial sebagai Pola FPro → Pro1 + Pro 2 60
3.5.1.5 Frasa Pronominal dengan Pola FPro → Pro + *(ne?e/ko)* + Pro 61
3.5.2 Fungsi Frasa Pronominal 61
3.5.2.1 Frasa Pronominal sebagai Subjek 61
3.5.2.2 Frasa Pronominal sebagai Prediket 61
3.5.2.3 Frasa Pronominal sebagai Objek 62
3.5.3 Makna Frasa Pronominal 62
3.5.3.1 Makna Pewatas 62
3.5.3.2 Makna Penunjuk 62
3.5.3.3 Makna Aditif 62
3.5.3.4 Makna Pilihan 63
3.6 Frasa Preposisional 63
3.6.1 Struktur Frasa Preposisional 63
3.6.1.1 Frasa Preposisional dengan Pola FPre → Pre + N 63
3.6.1.2 Frasa Preposisional dengan Pola FPre → Pre + A/Pro/V/N 64
3.6.2 Fungsi Frasa Preposisional 65
3.6.2.1 Frasa Preposisional sebagai Subjek 65

3.6.2.2 Frasa Preposisional sebagai Prediket 65
3.6.2.3 Frasa Preposisional sebagai Kekerapan 65
3.6.2.4 Frasa Preposisional sebagai Komplemen 65
3.6.2.5 Frasa Preposisional sebagai Objek Pelaku 65
3.6.3 MaknaFrasa Preposisional 66
3.6.3.1 Makna Keterangan Tempat 66
3.6.3.2 Makna Keterangan Alat 66
3.6.3.3 Makna Perkecualian 66
3.6.3.4 Makna Pelaku 66
3.6.3.5 Makna Perbandingan 67
3.6.3.6 Makna Penyertaan 67

BAB IV STRUKTUR KLAUSA 68

4.1 Jenis Klausa 68
4.1.1 Klausa Nominal 68
4.1.1.1 Klausa Nominal dengan Pola K1 → Pro + N 69
4.1.1.2 Klausa Nominal dengan Pola K1 → N1 + N2 69
4.1.2 Klausa Verbal 70
4.1.2.1 Klausa Verbal dengan Pola K1 → N + V 70
4.1.2.2 Klausa Verbal dengan Pola K1 → Pro + V 70
4.1.2.3 Klausa Verbal dengan Pola K1 → Num + V 71
4.1.3 Klausa Adjektival 72
4.1.3.1 Klausa Adjektival dengan Pola K1 → N + A 72
4.1.3.2 Klausa Adjketival dengan Pola K1 → Pro + A 72
4.1.3.3 Klausa Adjektival dengan Pola K1 → V + A 73
4.1.3.4 Klausa Adjektival dengan Pola K1 → Num + A 73
4.1.3.5 Klausa Adjektival dengan Pola K1 → A1 + A2 74
4.1.4 Klausa Pronominal 74
4.1.5 Klausa Numeral 75
4.1.5.1 Klausa Numeral dengan Pola K1 → N + Num 75
4.1.5.2 Klausa Numeral dengan Pola K1 → (*ata* +V/Pre/A) +Num 76
4.1.6 Klausa Preposisional 77
4.1.6.1 Klausa Preposisional dengan Pola K1 → N + FPre 77
4.1.6.2 Klausa Preposisional dengan Pola K1 → (*ata* + V/A) +Pre 78

4.1.6.3 Klausa Preposisional dengan Pola Pro + FPre 78
4.1.6.4 Klausa Preposisional dengan Pola Num + FPre 79
4.2 Hubungan Antarklausa 79
4.2.1 Hubungan Koordinatif 80
4.2.1.1 Hubungan Penjumlahan 80
4.2.1.2 Hubungan Urutan Waktu 82
4.2.1.3 Hububungan Perlawan 82
4.2.1.4 Hubungan Pemilihan 84
4.3 Hubungan Subordinatif 84
4.3.1 Hubungan Waktu 85
4.3.1.1 Hubungan Waktu Permulaan 85
4.3.1.2 Hubungan Waktu Bersamaan 85
4.3.1.3 Hubungan Waktu Berurutan 86
4.3.1.4 Hubungan Waktu Batas Akhir 87
4.3.2 Hubungan Syarat 87
4.3.3 Hubungan Tujuan 88
4.3.4 Hubungan Konsesif 89
4.3.5 Hubungan Pembandingan 89
4.3.6 Hubungan Penyebaban 90
4.3.7 Hubungan Akibat 90
4.3.8 Hubungan Cara 91
4.3.9 Hubungan Sangkalan 92
4.3.10 Hubungan Atributif 92
4.3.10.1 Hubungan Atributif Subjek 92
4.3.10.2 Hubungan Atributif Objek 93

BAB V STRUKTUR KALIMAT 94

5.1 Struktur Kalimat dari Segi Makna 94
5.1.1 Kalimat Berita 94
5.1.2 Kalimat Perintah 95
5.1.2.1 Kalimat Perintah Suruhan 95
5.1.2.2 Kalimat Perintah Ajakan 95
5.1.2.3 Kalimat Perintah Persilaan 96
5.1.2.4 Kalimat Perintah Larangan 96

5.1.3 Kalimat Tanya 96
5.1.3.1 Kalimat Tanya Total 96
5.13.2 Kalimat Tanya Parsial 97
5.1.4 Kalimat Seru 100
5.2 Struktur Kalimat dari Segi Bentuk 101
5.2.1 Kalimat Tunggal 101
5.2.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba 101
5.2.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina 103
5.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia 103
5.2.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva 103
5.2.1.5 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional 104
5.2.2 Perluasan Kalimat Tunggal 104
5.2.2.1 Perluasan dengan Keterangan Waktu 104
5.2.2.2 Perluasan dengan Keterangan Tempat 105
5.2.2.3 Perluasan dengan Keterangan Cara 105
5.2.2.4 Perluasan dengan Keterangan Tujuan 105
5.2.2.5 Perluasan dengan Keterangan Alat 106
5.2.2.6 Perluasan dengan Keterangan Penyerta 106
5.2.3 Kalimat Majemuk 107
5.2.3.1 Kalimat Majemuk Setara 107
5.2.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat 108

BAB VI PENUTUP 110

6.1 Simpulan 110
6.1.1 Kategori Kata 110
6.1.2 Frasa Nominal 111
6.1.2.2 Frasa Verbal 112
6.1.2.3 Frasa Adjektival 113
6.1.2.4 Frasa Numeral 113
6.1.2.5 Frasa Pronominal 114
6.1.2.6 Frasa Preposisional 115
6.1.3 Struktur Klausa 115
6.1.3.1 Klausa Nominal 116

6.1.3.2 Klausa Verbal 116
6.1.3.3 Klausa Adjektival 116
6.1.3.4 Klausa Pronominal 117
6.1.3.5 Klausa Numeral 117
6.1.3.6 Klausa Preposisional 117
6.1.4 Hubungan Antarklausa 118
6.1.5 Struktur Kalimat 119
6.2 Saran 120
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Lambang

   ———> terjadi dari

   \+ Gabungan

2. Singkatan

A	Adjektiva
FA	Frasa Adjektiva
FN	Frasa Nominal
FNum	Frasa Numeral
FPre	Frasa Preposisional
FPro	Frasa Pronominal
FV	Frasa Verbal
K	Keterangan
Kl	Klausa
N	Nomina
S	Subjek
O	Objek
Pre	Preposisi
Pro	Pronomina
V	Verba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Ngadha merupakan satu bahasa daerah di Pulau Flores yang dipakai di sebagian besar wilayah Kabupaten Ngadha (Maryanto, 1984). Pemetaan tahun 1930 memasukkan bahasa itu ke dalam ke-lompok bahasa Sumba-Bima (Verheijen, 1991:315), dengan salah satu kantongnya yang terdapat di Kabupaten Manggarai, yang secara lokal dikenal sebagai bahasa Rongga. Karena merupakan bagian dari bahsa Ngadha yang dipakai di wilayah Rongga, dalam penelitian ini bahasa Rongga itu disebut sebagai bahasa Ngadha dialek Rongga, yang selanjutnya disebut sebagai dialek Rongga.

Dialek Rongga, betapun hanya dipakai oleh penutur yang ber-jumlah 7.685 orang (Kantor Perwakilan Kecamatan Borong di Waelengga Kabupaten Manggarai 1994), merupakan salah satu cermin kebudayaan orang-orang setempat. Salah satu contoh nilai budaya yang terekam dalam dialek Rongga adalah *vera* (syair dan lagu yang berisis tradisi dan nasihat warisan leluhur orang-orang di wilayah pemakai dialek Rongga). Apa yang terungkap dalam *vera* sekurang-kurangnya berpengaruh tehadap tingkah laku masyarakat setempat.

Sebagai bahasa yang hidup, dialek Rongga juga dipakai sebagai bahasa pergaulan utama di antara penuturnya yang bertempat tinggal di Desa Tanarata, Desa Watunggene, dan Kampung Pondoa di Desa Ronggakoe, wilayah perwakilan Kecamatan Borong, Kabupaten Mang-garai. Selain sebagai alat budaya dan bahasa pergaulan harian, dialek Rongga juga dipakai sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan alasan itu, dialek Ronga sepantasnya mendapat perhatian untuk didokumentasikan sejajar dengan bahasa lain di Indonesia. Pemeliharaan dialek Rongga tidak saja berguna bagi pemeliharaan dialek itu, tetapi juga untuk kepentingan nasional, terutama dalam meng-gali nilai budaya yang merupakan akar jati diri bangsa.

Sebagai bagian dari bahasa Ngadha, dialek Rongga secara geogra-fis jauh dari induknya di Kabupaten Ngadha, lebih dekat dengan kelom-pok bahasa-bahasa di Manggarai, terutama kelompok bahasa di Manggarai Timur. (Lihat appendiks). Kondisi itu akhirnya menjadikan dialek Rong-ga sebagai dialek yang berbeda dari dialek lainnya di Kabupaten Nga-dha. Di samping itu, dialek itu tetap berbeda dari bahasa kelompok dialek Manggarai Timur karena tidak adanya keterpahaman antara penu-turannya jika masyarakat menggunkan bahasanya masing-masing.

Salah satu contoh perbedaannya adalah pemakaian negasi ***mbiwa*** 'tidak'; sementara dialek bahasa Ngadha lainnya menggunakan kata *ba'i* dan kelompok bahasa Manggarai lainnya menggunakan kata ***toe*** dan ***pae***. Kata ***mbiwa*** lebih dekat sebagai kombinasi antara *mbaen* 'tidak', dalam bahasa Mbaen yang dipakai di Waerana dan sekitarnya dengan kata *iwa* 'tidak', dalam bahasa Lio, yang dipakai di Kabupaten Ende.

Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan Rongga. Akan tetapi, sepanjang yang diketahui, tidak satu pun dari tulisan itu yang menyinggung soal bahasa, apalagi tentang struktur dialek Rongga. Pada tahun 1976, misalnya, Marcelinus Lombe dan Agustinus Semiun menulis kebudayaan Rongga. Yoseph Pandong (1992, atas kerja sama dengan gereja Katolik di Manggarai) membuat catatan ringkas tentang ***vera*** sebagai warisan kebudayaan yang berisi wasiat leluhur yang diekspresikan dalam gerak dan lagu. Kemudian, pada awal tahun 1994, Thomas Bombang, seorang penilik

kebudayaan di Kecamatan Borong, mencoba merekam di dalamnya kebudayaan Rongga yang disebut *vera.*

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengung-kapkan aspek lain dari kebudayaan Rongga, yaitu bahasa Ngadha yang dipakai di wilayah Rongga Kabupaten Maggarai, yang selanjutnya disebut sebagai dialek Rongga. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi inve-tarisasi bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur dan pengembangan ilmu perbandingan bahasa serta linguistik nusantara pada umumnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia. Struktur bahasa Indonesia yang berbeda dari dialek Rongga sekurang-kurangnya menyulitkan siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang perbedaan ini bermanfaat bagi guru dalam membantu mengatasi kesulitan siswa.

1.2 Perumusan Masalah

Bahasa Ngadha tidak mempunyai banyak imbuhan. Proses morfologis yang lain pun tidak produktif (Sawardo, *et al.* 1985). Oleh karena itu, aspek morfologi tidak dijadikan masalah dalam penelitian ini. Sebagai bahasa aglutinasi, peran sintaksis, termasuk pola urutan kata tentu sangat dominan dalam pembentukan makna. Fonologi juga tidak termasuk bagian penelitian ini karena keterbatasan dana dan kemampuan tim untuk menelitinya. Atas dasar itu, penelitian ini mengangkat sintaksis sebagai masalah penelitian, yang dapat dirumuskan dalam bentuk perta-nyaan, "bagaimanakah sintaksis dialek Rongga". Pertanyaan itu dapat dirinci sebagai berikut.

a) Bagaimanakah struktur frasanya?

b) Bagaimanakah struktur klausanya?

c) Bagaimanakah struktur kalimatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan struktur sintaksis dialek Rongga yang meliputi:

a) struktur frasa;

b) struktur kalusanya; dan

c) struktur kalimat.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode des-kriptif sinkronis. Dengan pengertian penelitian dilakukan berdasar-kan data bahasa pada saat ini. Karena tidak ada tradisi tulisan dalam bahasa itu, data utama adalah data lisan yang dikumpulkan dari penutur asli dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1.4.1 Observasi dan Partisipasi

Peneliti yang didampingi informan yang dapat berbahasa Indonesia dan dapat menggunakan dialek Rongga pergi ke Desa Tanarata, Watunggene, dan Kampung Pondoa, Desa Ronggakoe. Selama berada di lokasi, peneliti mengamati, mencatat, dan merekam gejala bahasa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengamatan, pencatatan, dan perekaman lebih ditujukan pada pemakaian bahasa yang alamiah, yang melibatkan penutur dari jenis kelamin laki-laki dan wanita dalam berbagai situasi, baik formal, seperti pertemuan adat, maupun situasi informal, seperti ketika sedang makan sirih pinang atau bercanda.

1.4.2 Penggunaan Teks dan Dokumen Lain

Teks *vera* yang pernah ditulis oleh Marcelinus Lombe dan Agus-tinus Semiun, Yoseph Pandong dan Thomas Bombang digunakan untuk mendapatkan informasi lain tentang sintaksis dialek Rongga yang tidak ditemukan dalam bahasa lisan.

1.4.3 Wawancara

Wawancara dengan tokoh masyarakat yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan dapat menggunakan dialek Rongga digunakan untuk mengecek kemungkinan struktur sintaksis yang komunitatif, tetapi frekuensi pemakaiannya sangat rendah. Wawancara dipandu oleh daftar kata, frasa. klausa, dan kalimat yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Adapun informan penelitian ini (keterangan lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 2) adalah yang memenuhi ciri pokok seperti yang dikemukakan Samarin (1988:55—70).

a) dewasa,

b) menguasai dialek Rongga dan bahasa Indonesia dengan baik,

c) sehat dan dapat diajak bekerja sama, dan

d) menguasai kebudayaan Rongga secara baik.

1.5 Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dan analisis dokumen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, data itu disegmentasikan ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan aspek bahasa yang diteliti. Jenis kata, struktur frasa, klausa, dan kalimat dianalisis dan dikelompokkan dengan melihat kesamaan dan perbedaan untuk mencapai generalisasi, sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6 Sumber Data

Data diambil dari Desa Tanarata, Desa Watu Nggene, dan Kampung Pondoa, Desa Ronggakoe, wilayah pemakaian bahasa Ngadha dialek Rongga yang terletak di Perwakilan Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai. Nusa Tenggara Timur. Dari setiap wilayah dipilih satu informan utama, yang tidak harus memahami bahasa Indonesia, dan satu informan pendamping yang harus memahami dialek Rongga dan bahasa Indonesia dengan baik. Informan pendamping bertugas membantu peneliti menerjemahkan data dari informan pertama dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti atau mendiskusikannya dengan informan utama untuk menemukan jawaban yang tepat.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini pada prinsipnya menggunakan teori struktural de-ngan sejumlah sumber: Ramlan (1983), Moeliono (1988), Parera (1983), Bloomfield (1933), Keraf (1988), Matthews (1981), Kridalaksana (1986,

1987, 1988), Fromki *et al.* (1988), Shopen, (1990). Dalam merujuk buku-buku itu, peneliti menerapkan prinsip memanfaatkan berbagai pandangan yang dapat membantu menjelaskan struktur dialek Rongga secara baik dan cermat. Beberapa konsep dasar tentang sintaksis yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1.7.1 Sintaksis

Sintaksis secara tradisional merupakan cabang tata bahasa yang mempelajari susunan kata yang membentuk makna dalam sebuah kalimat (Metthews, 1981:1). Dalam perkembangannya, sintaksis tidak hanya berbicara tentang susunan kata dalam kalimat, tetapi juga hal susunan kata dalam frasa, klausa, dan kalimat (Parera,1983:3).

1.7.2 Kategori Kata

Penjelasan tentang struktur frasa, klausa dan kalimat berawal dari pemahaman tentang kata sebagai komponen dasar pembentukannya. Bahasawan menganggap kata sebagai satuan bermakna terkecil yang dapat diujarkan (Kridalaksana , 1994:98). Oleh karena itu, kata merupakan satuan yang paling dasar dalam sistem bahasa. Pada tataran sintaksis, kata merupakan unsur yang paling kecil, sesudah frasa dan kalusa.

Kata berbeda dari satu dengan yang lain, baik dari segi makna, fungsi, maupun dari segi bentuknya. Perbedaan itu melahirkan konsep pembagian kelasa kata. Selama ini ada beberapa kriteria yang dipakai dalam mengelompokkan kata. Kriteria pertama adalah kriteria semantis. Kriteria itu menurut Kumanireng (1992:88) merupakan kriteria yang kurang lebih dipakai secara intuitif oleh tata bahasawan tradisional. Kedua, kriteria morfologis. Dalam kriteria itu, kata ditentukan ber-dasarkan kesamaan perilkau morforlogisnya. Ketiga, kriteria sintaksis, yang berprinsip bahwa kata dibedakan berdasarkan perilakunya dalam tataran sintaksis.

Penelitian ini menggunakan kriteria semantis dan kriteria sintaksis dengan alasan, pertama, bahwa bahasa-bahasa di wilayah itu tidak memiliki imbuhan dan proses morfologis lain yang produktif. Dengan demikian,ciri morfologis tidak dapat dipakai sebagai dasar penetuan kelas kata. Kategori

kata merupakan bagian dari sintaksis. Jadi, ciri dari setiap jenis kata harus dijelaskan secara sintaksis (Kridalaksana, 1986:31). Kriteria semantis juga dipakai karena setiap kata dianggap sebagai satuan kebahasaan yang terkecil yang b ermakna yang dapat diujarkan. Bagaimanapun pemakaian kata dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat ditentukan juga oleh isi semantis kata itu. Jadi, pada dasarnya ada kata yang secara leksikal memiliki makna dan dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Selain itu, ada juga jenis kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tetapi mempunyai fungsi tertentu dalam tataran sintaksis.

Dengan berpijak pada dua kriteria itu, kata dalam dialek Rongga dibedakan atas: (1) kelas kata leksikal, yaitu kelas kata yang mempunyai makna leksikal penuh yang bebas dan (2) kelas kata tugas, yaitu kelas kata terutama menyatakan hubungan gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Jadi, kata dialek Rongga dalam penelitian ini dibagi menjadi, pertama, kelas kata leksikal yang terdiri atas (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina. (4) pronomina, (5) numeralia, dan (6) adverbia. Kedua, kelas kata tugas yang terdiri atas (1) preposisi, (2) partikel, (3) Konjungsi, dan (4) interjeksi.

1.7.3 Frasa

Defenisi frasa yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan Ramlan (1983:121) yang berpendapat bahwa frasa adalah kesatuan sintaktik yang terjadi dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Jadi, dalam tataran klausa atau kalimat, frasa merupakan unsur bawahan. Dengan kata lain, dalam konteks kalimat, frasa biasanya menduduki fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan (Ramlan, 1983:32).

Konstruksi frasa pada umumnya dibedakan atas dua tipe, yang disebut sebagai konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik. Sebuah frasa dikatakan sebagai frasa endosentrik apabila paling kurang salah satu unsur frasa dapat menggantikan keseluruhan frasa itu (Metthews, 1981:147). Sementara itu, satu frasa dikatakan sebagai frasa eksosentrik apabila tidak satu pun dari unsur frasa yang dapat mensubstitusikan frasa keseluruhan sebagai frasa yang nonendosentrik.

Frasa endosentrik dibagi menjadi frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif. Sebaliknya, frasa eksosentrik dapat dibagi lagi atas frasa eksosentrik objektif dan eksosentrik derektif. Kedua, frasa itu dalam analisis akan dipadukan dengan kelas kata yang merupakan komponen pembentuk frasa. Dengan demikian, akan ada, misalnya, frasa endosentrik atributif yang terjadi dari nomina dengan nomina.

Dalam penelitian ini, frasa digolongkan, selain memper-timbangkan hubungan yang bersifat endosentrik dan eksosentrik, atas dasar kategori kata sebagai komponen frasa karena perilaku frasa dalam kalimat sama dengan perilaku kata. Berdasarkan hal itu, frasa digolongkan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa pronominal, frasa numeral, dan frasa preposisional.

1.7.4 Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan prediket, baik disertai objek (O) pelengkap, (Pel) maupun keterangan (K). Unsur-unsur, O, (Pel), atau K tersebut bersifat manasuka (Ramlan, 1983:62—63). Pembicaraan tentang klausa harus dihubungakan dengan cara kerja menemukan pola dasar kalimat inti dengan dua unsur pusat (Parera, 1983:30). Oleh karena itu, klausa dalam dialek Rongga dibagi menjadi (1) klausa Verbal dan (2) klausa nonverbal yang terdiri atas, klausa nominal, klausa adjektival, klausa numeral dan klausa pronominal (Kridalaksana 1983:125).

Klausa juga dapat digabungkan untuk membentuk satu tataran sintaksis yang disebut kalimat majemuk. Gabungan itu pada dasarnya menghasilkan dua bentuk hubungan, yang disebut sebagai hubungan yang bersifat koordinatif dan hubungan yang bersifat subordinatif. Hubungan antarklausa yang bersifat koordinatif terjadi apabila kedu-dukan klausa yang bergabung tetap sederajatr. Hubungan itu akan disebut sebagai yang bersifat subordinatif apabila salah satu dari klausa yang bergabung itu berkedudukan sebagai keterangn tentang klausa yang lain.

1.7..5 Kalimat

Pengertian kalimat yang dipakai dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukan oleh Moeliono (1988:254) yang berbunyi:

> Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi alunan titinada, disela oleh jedah diakhiri intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapaan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, seru atau tanda tanya.

Kalimat selanjutnya dibagi berdasarkan makna dan berdasarkan bentuk (Moeliono, 1988:267). Berdasarkan makna kalimat dibagi lagi menjadi (a) kalimat berita (b) kalimat tanya, (c) kalimat perintah, dan (d) kalimat seru atau kalimat emfaktif. Dari segi bentuk, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

BAB II

KATEGORI KATA

Yang diuaraikan dalam Bab II ini adalah kategori kata sebagai dasar pijakan dalam menetukan struktur frasa, klausa, dan kalimat. Seperti diuraikan dalam Bab Pendahuluan, kata dialek Rongga dibagi berdasarkan kriteria sintaksis dan semantis sebagai kelas kata leksikal dan kelas kata tugas. Selanjutnya, penjelasan setiap kata disertakan contoh pemakaiannya dalam frasa dan kalimat untuk memberikan gambaran lebih rinci bahwa kata itu temasuk kelas kata leksikal atau kelas kata tugas.

2.1 Kategori Kata Leksikal

Kata-kata dialek Rongga yang dikategorikan ke dalam kelas kata leksikal adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, dan adverbia.

2.1.1 Verba

Verba adalah kelas kata yang menunjukkan perbuatan, peristiwa, atau proses. Secara sintaksis, verba dialek Rongga dapat ditandai oleh *mbiwa* tidak', dan *dai* 'suka', atau *ange* 'mugkin'.1

Contoh:

mbiwa	'tidak'	*mbiwa mai*	'tidak datang'
ndai	'suka'	*ndai nande*	'suka tidur'
ange	'mungkin'	*ange mai*	'mungkin datang'

Jika dilihat dari banyaknya argumen yang dapat mengikutinya, verba dialek Rongga dapat dibedakan menjadi berikut.

2.1.1.1 Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindari objek. Dalam dialek Rongga, hanya frasa preposional atau verbal/frasa verbal lain yang dapat mengikutinya.

Contoh:

to?o 'pergi'
Ja?o to?o pai rhale uma. ' saya pergi ke (barat) kebun.

Dalam contoh itu, *pai rhale uma* 'ke kebun' adalah frasa preposisional.

Atau:

Ja?o to?o tau uma. 'Saya pergi kerja kebun.

Contoh kata karja intarnsitif yang lain:

a. *ndi?i* 'tinggal'
Kami ndi?i rhale Pondoa. 'Kami tinggal di (barat) Pondoa.'
Karhi ndi?i rhale ndau. 'Ia tinggal di (barat) sana itu.'
Ndi?i lau wena. 'Tingal di (arah laut) sana.'

b. *jejo* 'pindah'
Ja?o jejo pai rhale kota. 'Saya pindah ke (barat) kota.'
Karhi jejo puli pai rhale. 'Ia pindah lagi ke (barat) sana.'
Jejo pai rhale ndau. 'Pindahlah ke (barat) sana itu.'

2.1.1.2 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang dipakai bersama objek untuk membentuk kalimat yang benar.

Contoh:

a. *mezu* 'mencintai'

Karhi mezu ana ito ndau.	'Dia mencaintai anak kecil itu.'
Kami mezu karhi.	'Kami mencintainya.'
Sirha mezu kau.	'Mereka mencintaimu.'

b. *pongga* 'memukul'

Karhi pongga kami.	'Dia memukul kami.'
Ema kau pongga ja?o.	Ayahmu memukul saya.'
Ene ja?o pongga lako ndia.	'Ibu saya memukul anjing ini.'

c. *inu* 'minum''

Kami inu kopi.	'Kami minum kopi.'
Sirha inu wae petu.	'Mereka minum air panas.'
Ja?o inu tua.	'Saya minum tuak.'

2.1.1.3 Verba Bitransitif

Verba bitransitif adalah verba yang berobjek dua.

Contoh:

a. *ti?i* 'memberikan'

Ja?o ti?i karhi kopi.	'Saya memberinya kopi.'
Karhi ti?i ja?o buku muzhi.	'Dia memberi saya buku baru.'
Ti?i sirha kopi.	'Berikanlah mereka kopi.'

b. *ala* 'ambil'

Karhi ala ja?o jawa.	'Dia mengambilkan saya jagung.'
Kami ala sirha wae.	'Kami mengambilkan mereka air.'
Sirha ala kau kaju.	'Mereka mengambilkan anda kayu.'

2.1.2 Adjektiva

Adjektiva biasanya dikenal sebagai kata yang berfungsi untuk menerangkan nomina. Dalam dialek Rongga , adjektiva dapat diperluas dengan kata-kata *mbiwa* 'tidak', *da?i* 'lebih', *nggoe* 'sekali'.

Contoh:

mbiwa	'tidak'	mbiwa reba	'tidak baik'
da?i	'lebih'	*da?i* reba	'lebih baik'
nggoe	'sekal'	*reba nggoe*	'baik sekali'

Contoh adjektiva:

a. *zhia* 'enak'

Jawa we ndia mbiwa zhia. 'Jagung di sini tidak enak.'

Kopi ndia zhia nggoe. 'Kopi ini enak sekali.'

b. *bhara* 'putih'

Lambu ja'o bhara. 'Baju saya putih.'

Wena ndau jara bhara. 'Dia sana kuda putih.'

c. *merhe* 'besar'

Kamba kau merhe. ' Kerbau Anda besar.'

Lako ndau merhe. 'Anjing itu besar.'

Ciri lain yang ada pada adjektiva adalah dapat dibandingkan berdasarkan tingkatan. Ciri itu juga dapat dijumpai pada dialek Rongga.

2.1.2.1 Tingkat Positif

Pada tingkat ini, nomina diterangkan sebagai dalam keadaan biasa, yang ditandai oleh pemakaian adjektiva biasa.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK
TGL. CATAT.

Contoh:

a. *ito* 'kecil'

Mbo ndau ito. 'Rumah itu kecil.'

Lako ja'o ito. 'anjing saya kecil.'

b. *lewa* 'panjang'

Rae lembe lewa. 'Elang bersayap panjang.'

Kaju wena ndau lewa. 'Kayu di sana itu panjang.'

c. *woso* 'banyak'

Nguru tara woso. 'Aur beranting banyak'.

Ja?o inu kopi woso. 'Saya minum kopi banyak',

2.1.2.2 Tingkat Komparatif

Tingkat perbandingan menunjukkan bahwa dua nomina dibandingkan dan salah satu di antaranya lebih. Dialek Rongga menggunakan kata *da?i* lebih sebagai tanda perbandingan yang demikian. Nomina yang lain yang dibandingkan biasanya tidak perlu disebutkan dalam kalimat.

Contoh:

a. *da?i reba* 'lebih baik'
Ana ndau da?i reba. 'Anak itu lebih baik.'
Lako kami da?i reba. 'Anjing kami lebih baik.'

b. *da?i lewa* 'lebih panjang'.
Kaju ndau da?i lewa. 'Kayu itu lebih panjang
Mbo kita da?i lewa. 'Rumah kami lebih panjang.'

c. *rhe?e* 'buruk'
Ata mbu?e ndau da?i rhe?e. 'Wanita itu lebih jelek.'
Lambu ja?o da?i rhe?e. 'Baju saya lebih jelek.'

2.1.2.3 Tingkat Superlatif

Tingkat superlatif menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dibandingkan. Satu di antaranya yang berada pada tingkat superlatif. Ada dua kata yang menunjukkan tingkat superlatif dalam dialek Rongga, yaitu *tu?u* dan *nggoe* 'paling'.

Contoh:

a. *reba tu?u* 'paling baik/indah
Mbo ndia reba tu?u. 'Rumah ini paling indah.'
Watu ndia merhe tu?u. 'Batu ini paling besar.'

b. *lewa nggoe* 'panjang sekali'
Kaju lau wena uma lewa nggoe. 'Kayu di kebun panjang sekali.'
Mbo ndia lewa nggoe. 'Rumah ini panjang sekali.'

2.1.3 Nomina

Nomina adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat atau predikat dalam kalimat atau klausa nominal. Kelas kata ini dalam dialek Rongga dapat berpasangan dengan *ata* 'orang, *mori* 'orang, *eko* 'ekor.' *li?e* 'biji' atau hal yag lain yang dibedakan di luar baha-sa. Selain ciri itu nomina dapat dinegasikan dengan kata *mbiwa* 'bukan'.

Contoh:

mbiwa ata ndau.	'bukan orang itu'.
mbiwa jara ndia.	'bukan kuda ini'.

Nomina dialek Rongga dapat dibedakan atas nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

2.1.3.1 Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa terdiri atas nomina berikut.

a. Nomina insan

1) sebagai nama:

Contoh:

Mamar karhi ngazha Mamar.	'Dia benama Mamar.'
Maku Ja'o ngazha maku.	'Nama saya Maku.'

2) kekerabatan

Contoh:

ine	'ibu'	*Karhi ine ja?o.*	'Dia ibu saya.'
arhi	'adik'	*Ja?o arhi ko karhi.*	'Saya adiknya.'
ana	*'anak'*	*Ana kau la?a pendia.*	'Anakmu ke mana?

3) diperlakukan sebagai orang

Contoh:

meka	'tuan'	*La?a pai ndia meka?*	'Ke mana tuan?'
weta	'saudari'	*Weta la'a lerha.*	'Saudari kepanasan.'

nara	'saudara'	*Nara napa rheta sao*	'Saudara tunggu di (atas) rumah.'

4) kelompok orang

Contoh:

ata rongga	'orang Rongga.'
Kami ata rongga	'Kami orang Rongga.'
ata Ndu?a	'orang Ndu?a.'
Sirha ata Ndua.	'Mereka orang Ndua.'
ata Manggarai	'orang Manggarai.'
Nggita ata Manggarai.	'Kita orang Manggarai.'

b. Nomina noninsan

Contoh:

Jara	'kuda'	*Jara kami woso.*	'Kuda kami banyak.'
kamba	'kerbau'	*Kamba rhele wewo.*	'Kerbau di atas.'
lako	'anjing'	*Lako kami seesa.*	'Anjing kami seekor.'

2.1.3.2 Nomina Tidak Bernyawa

Contoh:

kaju	'kayu'	*Kau la?a ala kaju*	'Engkau pergi ambil kayu.'
nake	'daging'	*Ja?o ka nake*	'Saya makan daging.'

2.1.4 Pronomina

Pronomina adalah kelas kata yang biasanya dipakai untuk menggantikan nomina. Pronomina dialek Rongga dapat dibedakan atas pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina penanya. Secara sintaksis, pronomina dialek Rongga dapat diperluas dengan preposisil *ne?e* 'dengan'; *tako* 'selain' dan *mo* 'seperti'.

Contoh:

a. *nepe* 'dengan.'
ne?e ja?o 'dengan saya.'

ne?e sei.	'dengan siapa.'
ne?e ndia	'dengan ini.'
b. *tako*	'selain.'
tako kau	'selain Anda.'
tako apa	'selain apa.'
tako ndau	'selain itu.'
c. *mo*	'seperti.'
mo nggita	'seperti kita.'
mo apa	'seperti apa.'
mo ndia	'seperti ini.'

2.1.4.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina dapat mengacu kepada diri sendiri, yang disebut pronomina persona pertama; mengacu kepada orang yang diajak berbicara, yang disebut pronomina persona kedua; atau mengacu kepada yang dibicarakan, yang disebut sebagai pronomina persona ketiga.

a. Pronomina Persona Pertama

1) Tunggal: ja?o 'saya'

Ja?o ata Rongga.	'Saya orang Rongga'.
Ja?o mbiwa ka nake.	'Saya tidak makan daging'.

2) Jamak ekslusif: kami ' kami'.

Kami la?a zhili uma.	'Kami pergi ke (bawah) kebun'.
Kami weli kamba toro.	'Kami membeli kerbau merah'.

3) Jamak inklusif: *nggita* 'kita'

Pronomina ini juga dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada teman berbicara.

Nggita la?a paru.	'Kita jalan cepat'.
Nggita mai tau uma.	'Kita datang mengerjakan kebun'.

b. Pronomina Persona Kedua

1) Tunggal: *kau* 'engkau'

Kau mbiwa to?o.	'Apakah Anda tidak pergi?'
Kau mai pai ndia.	'Anda datang ke sini.'

2) Jamak: *meu* 'kamu'

Tau pai ndia meu?	'Mau kemana kamu?'
Meu ka apa?	'Kamu makan apa?

c. Pronomina Persona Ketiga

1) Tunggal: *karḥi* 'dia'

Karhi la?e meu.	'Dia pergi dengan kamu.'
karhi ka jawa.	'Dia makan jagung.'

2) *Sirha* 'mereka'

Sirḥa walo ga.	'Mereka sudah pulang.'
Sirha ka ga.	'Mereka sudah makan.'

2.1.4.2 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Fungsinya menggantikan sesuatu yang ingin diketahui atau mengukuhkan sesuatu yang telah dibicarakan. Ber-dasarkan pemakaiannya, pronomina penanya dalam dialek Rongga dapat dibedakan sebagai berikut.

a. *apa* 'apa'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan tentang benda noninsan, baik bernyawa maupun tidak bernyawa. Pronomina penanya ini dapat berdistribusi awal. tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Ata apa ata ndia. 'Orang apa orang ini'.

Ko apa ata ngazha sira. 'Apa yang mereka bicarakan.'

Pronomina itu juga dipakai dalam pertanyaan totalitas yang memerlukan jawaban ya-tidak.

Contoh:

Apa mai ko mbaen karhi? 'Apakah ia datang atau tidak.'
Apa ndia ana kau? 'Apakah ini anak Anda?

b. *wengi* 'bilamana/kapan'

Pronomina penanya *wengi* dipakai dalalm pertanyaan tentang waktu terjadinya peristiwa. Pronomina itu dapat ditempatkan pada awal tengah, atau akhir pertanyaan

Contoh:

Wengi kau se?e ne?e karhi? 'Kapan engkau jumpa dengannya.'
Mai wengi ana ndau? 'Datang kapan anak itu?'
Ana ndau mai wengi? 'Anak itu datang kapan?'

c. *kasande* 'yang mana'

Pronomina penanya ini dipakai dalam peetayaan tentang pilihan. Sama seperti pronomina penanya lain, pronomina penanya itu juga dapat ditempatkan pada awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Kasande ko mbo kau? 'Yang mana rumah Anda?
Kasande ana kau? 'Yang mana anak Anda?'
Ana kau kasande? 'Anak Anda yang mana?'

d. *wende*' di mana'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan tentang tempat. Dalam pertanyaan pronomina itu dapat ditempatkan pada awal atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Kau ndi?i wende? 'Engkau tinggal di mana?'
Wende arhi nggita? 'Di mana adik kita?'

e. ***pu?unde*** 'dari mana'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan tentang asal, dengan tempat pada awal, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Kau walo pu?unde? 'Engkau pulang dari mana?'
Walo pu?unde ine karhi? 'Pulang dari mana ibunya?'

f. ***painde*** 'ke mana'

Pronomina penannya ini dipakai dalam pertanyaan tentang arah gerakan dengan tempat pada awal atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Nembu mai kau painde? 'Kemarin Anda ke mana?'
Kau la?a painde? 'Anda jalan ke mana?

g. ***moende*** 'bagaimana/mengapa'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan tentang keadaan, sebab, atau alasan dengan posisi awal, tengah, atau kahir pertanyaan.

Contoh tentang keadaan:

Moende lese ne?e karhi? 'Bagaimana pesannya?'
Moende ne?e kau? 'Bagaimana dengan Anda?
Moende kau mbiwa mai lawandia? 'Mengapa Anda tidak datang kemarin?'
Ata rita moende meka ndau? 'Mengapa orang tua itu menangis?'

h. ***pirha*** 'berapa'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan tentang jumlah dengan tempat pada awal atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Pirha harga kaka ndia? 'Beraapa harga burung ini?'
Esa pirha telo manu ndau? 'Berapa telur ayam itu?'

i. ***mbiwako*** 'bukankah'

Pronomina penanya ini dipakai dalam pertanyaan penegasan yang memerlukan jawaban ya-tidak dengan tempat pada awal kalimat.

Contoh:

Mbiwako ndau ana karhi?'	'Bukankah itu anaknya?'
Mbiwako lerha ndia kau walo?	'Bukan hari ini Anda pulang?'

j. ***Sei*** 'siapa'

Pronomina ini dipakai dalam pertanyaan tentang orang atau nama dengan tempat pada awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Sei ngazha karhi?	'Siapa namanya?'
Ana ko sei kau?	'Anak siapa Anda?'
Kau la?a ne?e sei?	'Anda jalan dengan siapa?'

2.1.4.3 Pronomina Demonstrativa

Demonstrativa adalah kelas kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat atau jauh dari pembicara. Berdasarkan pemakaiannya, demonstrativa dalam dialek Rongga dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

a. *ndia* 'ini'

Contoh:

Ndia selake ja'o.	'Ini celana saya.'
Ndia ema karhi.	'Ini ayahnya.'

b. *ndau* 'itu'

Contoh:

Ata ndau kepala desa.	'Otang itu kepala desa.'
Ndau guru ja'o.	Itu guru saya.'

2.1.5 Numeralia

Numeralia adalah kelas kata yang dipakai untuk menunjukkan kuantitas. Kelas kata itu berpotensi untuk mendampingi nomina. Numeralia dialek Rongga dapat dibedakan atas tiga kategori.

2.1.5.1 Numeralia Utama

1) Numeralia utama dapat di bagi atas numeralia berikut

a. Satuan

esa	'satu'	*Jara ja?o seesa.*	'Kuda saya seekor.'
rhua	'dua'	*Lako pendau rhua.*	Anjing di sana dua ekor.'
telu	'tiga'	*Ndia eko telu.*	'Ini tiga ekor.'
mutu	'empat'	*Wenandau mutu.*	'Di sana empat.'
limasa	'enam'	*Ndia mori limasa.*	'Ini enam orang.'
rambutu	'delapan'	*Perhale uma eko rambutu.*	'Di (utara) kebun delapan ekor.'
teresa	'sembilan'	*kami mori teresa.*	'Kami sembilan orang.'

b. Puluhan yang dinyatakan dengan kata *mbulu*.

1) *mbulusa/sembulu* 'sepuluh.'
   Sirha mori sembulu. 'Mereka sepuluh orang.'

2) *mbulu lima* 'lima puluh'
   Kamba ja?o lau wena eko mbulu lima.
   'Kerbau saya dibsana lima puluh ekor.'

3) *mbulu teresa* 'sembilan puluh'
   Sirha mori mbulu teresa. 'Mereka sembilan puluh orang.'

c. Ratusan yang dinyatakan oleh *ngasu*

1) *sengasu* ' seratus'
   Ndia sengasu. 'Ini seratus.'

2) *sengasu esa* 'seratus satu.'
   Tobo ko karhi sengasu esa. 'Kambingnya 101 ekor.'

3) *ngasu lima.* 'lima ratus'

Ndia ngasu lima. 'Ini lima ratus.'

d. Ribuan yang dinyatakan dengan kata *riwu*

1) *seriwu* 'seribu'

Lambu ndia seriwu rupia. 'Baju ini seribu rupiah.'

2) *riwu rhua* 'dua ribu'

Ata mai riwu rhua. 'Yang datang dua ribu.'

3) *riwu lima* 'lima ribu'

Kami mori riwu lima. 'Kami lima ribu orang.'

2.1.5.2 Numerlia Pecahan

1) *sepo?i* 'setengah'

Ti?i kami sepo?i. 'Beri kami setengah.'

2) *sewengga* ' sebagian

Ala sewengga 'Ambil sebagian.'

3) *sepo?i wutu* 'seperempat'

Ti?i sirha sepo?i wutu. 'Beri mereka seperempat.'.

2.1.5.3 Numeralia Bertingkat

Numeralia bertingkat lazimnya dinyatakan dengan *tau* atau *teka*

1) *tau esa/teka esa* 'pertama'

Ndia ata teke esa. 'Ini yang pertama.'

2) *tau rhua* 'kedua'

Kami ata tau rhua. 'Kami yang kedua.'

Karhi ata tau esa. 'Dia yang pertama.'

2.1.6 Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang digunakan untuk memberi-kan verba, ajektiva, atau adverbia lain. Berdasarkan pemakaiaannya, adverbia dialek Rongga dapat dibedakan atas empat kategori.

2.1.6.1 Adverbia Permarkah Aspek

a. Aspek duratif, dinyatakan dengan: *ngai* 'sedang'

Contoh:

Karh ngai ka jawa.	'Dia sedang makan jagung.'
Kami ngai nande.	'Kami sedang tidur.'

b. Aspek imperfektif, yang dinyatakan dengan: *mbiwa?i* 'belum'

Contoh:

Kami mbiwa?i ka.	'Kami belum makan.'
Sirha mbiwa?i mai.	'Mereka belum datang.'

c. Aspek perfektif, yang dinyatakan dengan: *dhanga* 'pernah' atau *tako* 'sudah'

Contoh:

Ja?o dhanga ma ga.	'Saya sudah pernah datang.'
Kami tako a ka.	'kami sudah makan.'

d. Aspek inkoatif, yang dinyatakan dengan: *ngai* 'masih';

Contoh:

Sirha nge tidur.	'Mereka masih tidur.'
Kami nge ana ito.	'Kami masih kecil.'

2.1.6.2 Aspek Pemarkah Modalitas

Di dalam dialek Rongga ada empat kata yang menunjukkan aspek modalitas.

a. *tau* 'akan'

Contoh:

Sirha tau la?a moni ronda. 'Mereka akan nonton caci.'

b. *nge* 'bisa'

Contoh:

Weta ja?o nge nana te?e. 'Saudara saya dapat mengayam tikar'.

c. *pake* 'harus'

Contoh:

Kau pake nuka sengai maru rhele sa?o.

'Engkau harus pulang sebentar malam ke ruma.'

d. *mbiwa* 'tidak'

Contoh:

Ja?o mbiwa nge mai. 'Saya tidak dapat datang.'

2.1.6.3 Aspek sebagai Permakah Kekerapan

Di dalam dialek Rongga ada dua adverbia untuk memberikan aspek kekerapan.

a. *dawi* 'selalu'

Contoh:

Karhi dawi mai paindia. 'Dia selalu datang ke sini.'

Kami dawi ka pare. 'Kami selalu makan nasi.'

b. *danga* 'sering'

Contoh:

Ina ja?o danga nggoti jawa one kopo.

'Ibu saya sering menanam jagung di pekarangan rumah .'

Karhi danga mai paindia. 'Ia sering datang ke sini.'

2.1..6.4 Adverbia Permakah Kualitas

Dialek ini memiliki empat kata yang dipakai untuk menyatakan kualitas.

a. *mbairaka* 'sangat'

Contoh:

Pu?u nunu ndau mbairaka merhe. 'Beringin itu sangat besar.'
Kaju ndia mbairaka lewa. 'Kayu ini sangat panjang'.

b. *dai'* agak'

Contoh:

Kaju ndia dai lewa. 'Kayu ini agak panjang.'
Uma rhale wena dai merhe. 'Kebun di sana agak besar.'

c. *tu?u* 'paling'

Contoh:

Ana ito pendau reba tu?u 'Anak kecil itu paling baik.'
Lambu ndia reba tu?u. 'Baju ini yang terbaik.'

d. *nggoe* 'sekali'

Contoh:

Mbo ndia merhe nggoe. 'Rumah ini besar sekali.'
Anak kau balo nggoe. 'Anak Anda malas sekali.'
Kopi ndia zhia nggoe. 'Kopi ini enak sekali.'

2.2 Kelas Kata Tugas

Kelas kata tugas adalah kelas kata yang menyatakan hubungan gramatikal. Di dalam dialek Rongga, kata tugas dapat dibedakan atas konjungsi, preposisi, partikel, dan interjeksi.

2.2.1 Konjungsi

Konjungsi adalah kelas kata yang digunakan untuk meng-hubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Konjungsi dialek Rongga dapat di-bedakan berdasarkan fungsi berikut.

2.2.1.1 Konjungsi *ne?e* 'dan/dengan'

Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan tambahan.

Contoh:

Ja?a sado ne?e karhi la?a. 'Saya datang dan dia pergi.'

Karhi ka ne?e inu kopi pai ndia. 'Dia makan dan minum kopi di sini.'

2.2.1.2 Konjungsi *tako ndau* 'lalu'

Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan peristiwa yang terjadi berurutan.

Contoh:

Karhi mai ga tako ndau pergi wali. 'Ia datang lalu pergi lagi.'

Ja?o ka tako ndau to?o. 'Saya makan lalu pergi.'

2.2.1.3 Konjungsi *ko* 'atau'

Kojungsi ini berfungsi untuk menghubungkan hal yang ber-makna pilihan

Contoh:

Inu wae ko tua. 'Minum air atau tuak.'

Ja?o ko kau. 'Saya atau Aanda.

2.2.1.4 Konjungsi *landi* 'tetapi'

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan hal yang ber-makna tidak sejalan atau berlawanan.

Contoh:

Ana kau milu landi mbairaka. 'Anakmu bersih tetapi bodoh.'

Kaju ndau gheli landi merhe. 'Kayu itu lurus tetapi besar.'

Konjungsi lain yang dipakai untuk menyatakan hubungan seperti itu di dalam dialek Rongga adalah *ne?e* 'hanya'

Contoh:

Karhi reba ne?e mbairaka.	'Dia baik hanya bodoh.'
Sirha mai ne?e selama.	'Mereka datang hanya sebentar.'

2.2.1.5 Konjungsi *mo* 'seperti'

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan hal yang ber-makna menyatakan perbandingan.

Contoh:

Sezhu karhi mo sezhu moi.	'Tutur katanya seperti om'.
Balo ana ndau mo balo ko ema.	'Malasnya anak itu seperti orang tuanya'.

2.2.1.6 Konjungsi *ina* 'karena'

Konjungsi ini dipakai dalam menghubungkan hal yang me-nyatakan alasan.

Contoh:

Kau mbiwa reba ina kau balo.	'Anda gagal karena Anda malas.'
Kami mbiwa ka ina kami ka ga.	'Kami tidak makan karena kami sudah makan.'

2.2.1.7 Konjungsi *ngai* 'ketika'

Konjugnsi ini menghubungkan hal yang terjadi pada waktu yang sama.

Contoh:

Ja?o ka ngai karhi rhio.	'Saya makan ketika ia mandi.'
Ja?o nande ngai sirha to?o.	'Saya tidur ketika mereka perg.'.

2.2.1.8 Konjungsi *jeka* 'sampai'

Konjugsi ini dipakai untuk menghubungkan hal yang bermakna akibat.

Contoh:

Kami ka jeka mbo?o. 'Kami makan hingga kenyang.'

Jeka ghewo ka ja?o mande mbai dengo.

'Saya tidur telalu lama sampai lupa makan.'

2.2.1.9 Konjungsi *mali* 'jikalau'

Konjungsi ini dipakai untuk menghubungkan hal yang menyatakan syarat.

Contoh:

Ja?o mai mali karhi la?a. 'Saya datang jika ia pergi.'

Ja?o mbiwa mai mali uran. 'Saya tidak datang jika hujan.'

2.2.1.10 Konjungsi *mbani* 'biarpun'

Konjungsi ini berfungsi menghubungkan hal yang menyatakan tak bersyarat.

Contoh:

Kami to?o mbani kau mbiwa mai. 'Kami pergi biarpun Anda tidak datang.'

Ja?o mai mbani uran merhe. 'Saya datang biarpun hujan lebat.'

2.2.1.11 Konjungsi *ramba* 'agar' atau *roki* 'supaya'

Konjungsi ini berfungsi menghubungkan hal yang menyatakan harapan.

contoh:

Kami mai ramba kau mbiwa moku. 'Kami datang agar Anda tidak marah'.

Karhi rita ramba kau mai. 'Dia menangis supaya Anda datang'.

2.2.2 Preprosisi

Preposisi adalah kelas kata yang dipakai di depan jenis kata yang lain sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Di dalam dialek Rongga ada preposisi yang dapat dipakai di depan pronomina demonstrativa, di depan verba, di depan pronomina persona, dan di depan nomina.

2.2.2.1 Preposisi di Depan Pronomina Demonstrativa

Preposisi ini terdiri atas hal-hal berikut.

a. *we* 'di'

Contoh:

1) *we ndia* 'di sini'
Kau ndi?i we ndia. 'Anda duduk di sini.'

2) *we ndau* 'di situ'
Kami ndi?i wen ndau. 'Kami duduk di situ.'

b. *pai* 'ke'

Contoh:

1) *pai ndia* 'ke sini'
Sirha mai pai ndia . 'Mereka datang ke sini.'

2) p*ai ndau* 'ke situ'
Kami to?o pai ndau. 'kami pergi ke situ.'

c. *pu?u* 'dari'

Contoh:

1) *pu?u ndia.* 'dari sini'
Kau la?a pu?u ndia. 'Anda jalan dari sini.'

2) *pu?u ndau* ' dari sana'
Nggita la?a pu?u ndau. 'Kita jalan dari situ.'

3) *pu?u mena* 'dari mana'
Kami tau pu?u mena. 'Kerja dari sana.'

d. *mena* 'di'
mena ndau 'di sana'
Kami nd'i mena ndau. 'Kami tinggal di sana.'

2.2.2.2 Preposisi di Depan Verba/Frasa Verba, Adjektiva Pronomina, dan Persona

ne?e 'oleh/dengan'

Contoh:

a. di depan verba

ne?e ka pare	'dengan makan padi
ne?e inu wae mbata	'dengan minum air laut'
ne?e paru	'dengan berlari'.

b. di depan adjektiva

ne?e rebha	'dengan bai'
ne?e zhaki	'dengan kotor'
ne?e pende	'dengan diam'

c. di depan pronomina persona

ne?e kami	'dengan/oleh kami.'
ne?e karhi	'dengan dia/oleh dia.'

2.2.2.3 Preposisi di Depan Nomina, Pronomina Persona, atau Demonstrativa

Proposisi ini terdiri atas hal-hal berikut.

a. *tako* 'selain'

Contoh:

tako kamba	'selain kerbau'
tako ndia	'selain ini'
tako ja?o	'selain saya'

b. *moe* 'seperti'

Contoh:

moe jara	'seperti kuda'
moe karhi	'seperti dia'
moe ndia	'seperti ini'
moe ndau	'seperti itu'

2.2.2.4 Preposisi di Depan Nomina Lokatif

Preposisi ini terdiri atas hal-hal berikut.

a. *awo* 'timur'

Contoh:

awo uma muzhi	'di (timur) kebun baru'
awo wewo kaju	'di (timur) atas kayu'

b. *rhale* 'barat'

Contoh:

rhale wena uma	'di (barat jauh) kebun'
rhale mbo nggita	'di (barat) rumah kita'

c. *rhele* 'arah bukit'

Contoh:

rhele wolo	'di gunung'
rhele wena uma	'di atas (jauh) bukit'

d. *lau* 'arah laut'

Contoh:

lau mbo kami	'di (arah laut) rumah kam'
lau uma	'di (arah laut) kebun'

e. *rheta* 'atas'

Contoh:

rheta wewo kaju	'di bagian atas kayu'
rheta poso	'di atas gunung'

f. *one* 'di'

Contoh:

one uma	'di kebun'
one mbo	'di rumah.'

g. kasa 'bagiam'

Contoh:

kasa olo	'bagian depan'
kasa muzhi	'bagian belakang'

h. *rhili* 'rendah'

Contoh:

rhili mbo	'di (bawah) rumah.'
rhili uma	'di (bawah) kebun.'

i. *pe?a* 'luar'

contoh:

pe?a wena	'di luar '
pe?a uma muzhi	'di (luar) kebun baru.'
pe?a wena mbo	'di luar rumah.'

2.2.3 Partikel

Partikel adalah kelas kata yang secara leksikal tidak bermakna. Kelas kata ini hanya memiliki makna gramatikal. Dalam dialek Rongga, ada tiga partikel.

2.2.3.1 Partikel *ko*

Partikel *ko* dipakai sebagai penghalus ucapan. Partikel ini lebih kurang sama dengan *lah* atau *kah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh: *mbiwako* 'bukankah'

Mbiwako ndia ana kau?	'Bukankah ini anak Anda?
Mbiwako ndi'i paindia.	'Marilah duduk di sini.'

2.2.3.2 Partikel *ma*

Partikel *ma* dipakai sebagai penghalus ucapan.

Contoh:

Hai, merhe tu'u watu paindia ma	'Hai, sungguh besar batu ini.'
Tu'u ma!	'Benar'

2.2.3.3 Partikel *ga*

Partikel *ga* dapat berarti 'sudah' yang bermakna aspek perfektif. Dalam berbahasa lisan, partikel ini kedengarannya sebagai *a*.

Contoh:

Ema karhi mata ga.	'Bapaknya sudah meninggal dunia.'
Karhi walo ga.	'Dia sudah pulang.'
Kami ka moli ga.	'Kami sudah makan.'

2.2.4 Interjeksi

Interjeksi adalah kata yang bertugas mengungkapkan perasaan. Secara sintaksis, jenis kata ini tidak berhubungan dengan kata lain dalam ujaran. Interjeksi selalu mendahului ujaran. Dalam dialek Rongga dijumpai interjeksi *ae* atau *oe*.

Contoh:

Oe, moku tu?u rhia.	'Oe marah sekali dia.'
Ae, mbiwa mendau.	'Ai, bukan begitu.'

BAB III

STRUKTUR FRASA

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam kalimat dan sifatnya tidak predikatif. Gabungan antara komponen frasa dapat rapat dan renggang. Atas dasar itu, *one puri ma?u* 'di pinggir pantai' dalam kalimat *Kode ne?e kera ndi?i one puri ma?u* 'Kera dan penyu duduk di pinggir pantai' adalah frasa karena menduduki fungsi sebagai keterangan tempat dalam kalimat tersebut. Selain itu, gabungan komponen *one* dan *puri ma?u* tidak membentuk gabungan yang sifatnya predikatif karena tidak ada bagian dari ga-bungan itu berfungsi sebagai predikat.

Frasa dialek Rongga dibedakan berdasarkan jenis kata sebagai komponen yang membentuk frasa. Oleh karena itu, frasa dialek Rongga dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa pronominal, dan frasa preposisional. Sementara itu, makna hubungan antarkomponen frasa yang bersifat endosentrik dan eksosentrik akan dijelaskan bersama tipe frasa berdasarkan kategori kata tersebut.

3.1 Frasa Nominal

Frasa Nominal adalah frasa yang terdiri dari nomina (N) sebagai inti frasa dan yang lain mempunyai hubungan yang bersifat subordinatif terhadap inti atau berfungsi sebagai atribut. Perilaku frasa nominal dalam klausa atau kalimat sama dengan perilaku nomina. Contoh frasa nominal dialek Rongga adalah *uma ndia* 'Kebun ini' seperti dalam contoh kalimat *Uma ndia merhe tu?u* ' Kebun ini luas sekali'.

Contoh lain:

mbo nggita	'rumah kita'
ana ndau	'anak itu'
uma we ndau	'kebun di sana'
wae ini	'air minum'

3.1.1 Struktur Frasa Nominal

Tampak dalam contoh di atas, jenis kata yang berkedudukan sebagai pewatas frasa bervariasi. Letak unsur atribut frasa atau unsur frasa yang lain terhadap nomina (N) sebagai inti frasa juga bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, struktur frasa nominal dialek Rongga dapat dibedakan sebagai berikut.

3.1.1.1 Frasa Nominal dengan Pola FN ⟶ N1 + N2

Dalam struktur ini N1 (nomina) adalah inti frasa dan N2 (no-mina) sebagai atribut. Oleh karena itu, pola urutan seperti itu disebut sebagai frasa endosentrik atributif. Contoh frasa ini dalam dialek Rongga adalah *kaju api* 'kayu api' dalam kalimat Kalimat *kami to?o ala kaju api* 'Kami pergi mengambil kayu api'.

Contoh lain:

sewo kaka	'sarang burung'
ata Rongga	'orang Rongga'
mbo watu	'rumah batu'

3.1.1.2 Frasa Nomina dengan Pola FN ——> N ± Pro

N (nomina) dalam struktur ini adalah inti frasa dan pronomina (persona dan demonstrativa) adalah atributnya. Pola urutan seperti ini membentuk frasa yang bersifat endosentrik atributif dengan N (no-mina) sebagai inti frasa dan Pro (pronomina persona dan pronomina demonstrativa) sebaga atributnya. Contoh frasa dialek Rongga yang memiliki struktur ini adalah *kode kami* 'kera kami" seperti dalam kalimat *kode kami ndau ka dao kaju* 'Kera kami itu makan ubi kayu'.

Contoh lain:

ana ndau	'anak itu'
uma ndia	'kebun ini'
uma nggita	'kebun kita'

3.1.1.3 Frasa Nominal denga Pola FN ——> N + (*ata* + V/A/Num)

Dalam urutan ini, N (nomina) adalah inti frasa, sedangkan ata 'yang' ditambah V (verba) dan A (Adjeaktiva) atau Num (numerilia) adalah atribut frasa. Jika dilihat dari segi makna, frasa nomina dengan struktur ini membentuk frasa nomina endosentrik atributif. Contoh-nya adalah *nake ata pita ne?e lako* 'daging yang dicari anjing' dalam kalimat *Kami ka nake ata pita ne?e lako* 'Kami makan daging yang dicari anjing'.

Contoh lain:

a. Verba sebagai pewatas

meka ata la?a wa?i	'tamu yang jalan kaki'
ana ito ata ala kaju	'anak kecil yang ambil kayu'
kode wai ata ala wae	'gadis yang mengambil air'
lako ata ka nake	'anjing yang makan daging'

b. Adjektiva sebagai pewatas

kode vai ata mbu?e	'gadis yang cantik'
raja ata mbani	'raja yang berani'
kaju ata lewa	'kayu yang panajang'

c. Numeralia (bertingkat) sebagai pewatas

ana ata tau rhua	'anak yang kedua'
mbo ata tau telu	'rumah yang ketiga'
kamba ata tau lima	'kerbau yang ketiga'

3.1.1.4 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N + A

Urutan komponen frasa dalam pola ini membentuk frasa nominal endosentrik atributif dengan N (nomina) sebagai inti frasa dan adjektiva sebagai atributnya.. Contohnya adalah *lambu muzhi* 'baju baru' dalam kalimat *Ja?o ti?i karhi lambu muzhi* ' Saya memberi dia baju baru'.

Contoh lain:

ata reba	'orang baik'
kaju lewa	'kayu panjang'
ata balo	'orang malas'

3.1.1.5 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N + V

Urutan komponen pembentuk frasa seperti ini menghasilkan struktur frasa nominal endosentrik atributif dengan N (nomina) sebagai inti frasa dan V (verba) sebagai atributnya. Contohnya *mbo ndi'i* 'rumah tinggal' seperti pada kalimat *Mbo ndi?i kami mena Poco Komba* 'Rumah tinggal kami di Poco Komba'.

Contoh lain:

wae inu	'air minum'
lara la?a	'Jalan lewat'
muri la?a	'tuan jalan'

3.1.1.6 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N + Pre

Urutan komponen frasa nominal seperti menghasilkan frasa nominal endosentrik atributuf dengan N (nomina) sebagai inti frasa dan Pre (perposisi) sebagai atributnya. Contoh frasa seperti ini adalah *mbo lau uma*

'rumah di (arah laut) kebun' dalam kalimat *Mbo lau uma merhe* 'Rumah di (arah laut) kebun besar'.

Contoh lain:

wawi one kopo	'babi di kandang'
lambu one lemari	'baju di lemari'
ana ito rhele mbo	'anak kecil di (barat) rumah'

3.1.1.7 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N1 + *ne?e* + N2

Urutan komponen frasa seperti ini menghasilkan frasa nominal endosentrik koordinatif dengan kedua nomina (N1 dan N2) adalah inti frasa. Contohnya *vai ne?e haki* 'istri dan suami' seperti dalam kalimat *Vai ne?e haki ndau la?a lau uma* 'Istri dan suami itu pergi ke kebun'.

Contoh lain:

kamba ne?e jara	'kerbau dan kuda.'
kaju ne?e watu	'kayu dan batu'
ema ne?e ana	'ayah dan anak'

3.1.1.8 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N1 + *ko* + N2

Urutan komponen pembentukan frasa seperti ini menghasilkan frasa nominal endosentrik koordinatif, dengan nomina (N1 dan N2) sebagai inti frasa. Contoh frasa yang berpola seperti ini adalah *wawi ko tibo* 'babi atau kambing' dalam kalimat *Karhi paka weli wawi ko tibo* 'Dia harus membeli babi atau kambing'.

Contoh lain:

watu ko kaju	'batu atau kayu'
jawa ko pare	'jagung atau padi'
kamba ko jara	'kerbau atau kuda'

3.1.1.9 Frasa Nominal dengan Pola FN ——> N1 (nama) + N2

Urutan unsur pembentuk frasa ini menghasilkan frasa nominal endosentrik apositif dengan kedua nomina sebagai inti frasa. Contoh frasa

dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *Pandong haki ko karhi* 'Pandong suaminya' seperti dalam kalimat *Pandong haki ko karhi mata ga* 'Pandong suaminya sudah meninggal dunia'.

Contoh lain:

Lopa lako sirha	'Lopa anjing mereka'
Mina vai ja?o	'Mina istri saya'
Don mbu kau	'Don cucu Anda'

3.1.2 Fungsi Frasa Nominal

Jika dilihat dari segi fungsinya, frasa adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek, prediket, objek, keterangan klausa atau kalimat. Berikut ini adalah uraian tentang fungsi frasa nominal dialek Rongga dalam klausa atau kalimat.

3.1.2.1 Frasa Nominal sebagai Subjek

Contoh:

Kamba kau ndia merhe tu?u.	'Kerbau Anda ini besar sekali.'
Uma ja?o eta wewo poso.	'Kerbau saya di atas gunung.'
Ata Rongga mbiwa ka pare.	'Orang Rongga tidak makan nasi.'

3.1.2.2 Frasa Nominal sebagai Predikat

Contoh:

Kode vai ndau vai ja?o.	'Wanita itu istri saya.'
Rhia ghuru kami.	'Dia guru kami.'
Kami ata Manus.	'Kami orang Manus.'

3.1.2.3 Frasa Nominal sebagai Objek

Contoh:

Sirha mbiwa ka nake lako.	'Mereka tidak makan daging anjing'.

Jara kau ka pare lau uma ja?o.	'Kuda Anda makan padi di kebun saya.'
Kau inu kopi ko tua.	'Anda minum kopi atau tuak'.

3.1.3 Makna Frasa Nominal

Pertemuan antarunsur frasa menimbulkan makna gramatikal atau arti struktural. Pertemuan unsur frasa nominal dalam dialek Rongga menghasilkan makna struktural sebagai berikut.

3.1.3.1 Makna Pemilikan

Contoh:

jara ja?o	'kuda saya'
eko jara	'ekor kuda'
uma meka ndia	'kebun orang tua ini'

3.1.3.2 Makna Asal

Contoh:

ata Rongga	'orang (asal) Rongga'
ata Manus	'orang (asal) Manus'
ata Mbaen	'orang (asal) Mbaen'

3.1.3.3 Makna Sifat

Contoh:

ata nggae	'orang tua'
ata muzhi	'orang baru'
ata merhe	'binatang besar'

3.1.3.4 Makna Tujuan

Contoh:

mbo ndi?i	'rumah tinggal'
wae inu	'air minum'
wae neku	'air timba'

3.1.3.5 Makna Aditif

Contoh:

Jara ne?e kamba	'kuda dan kerbau'
watu ne?e kaju	'batu dan kayu'
mbo ne?e uma	'rumah dan kebun'

3.1.3.6 Makna Pilihan

Contoh:

Jawa ko pare	'jagung atau padi'
kode ko lako	'kera atau anjing'
manu ko lako	'ayam atau anjing'

3.1.3.7 Makna Penunjuk

Contoh:

ana ito ndia	'anak kecil ini'
uma wendau	'kerbau di sana'
kamba ndau	'kerbau itu'

3.1.3.8 Makna Urutan

Contoh:

ana ata tau rhua	'anak yang kedua'
kamba ata tau lima	'kerbau yang kelima'
mbo ata tau telu	'rumah yang ketiga'

3.1.3.9 Makna Kegiatan

Contoh:

meka ata la?a wa?i	'tamu yang jalan kaki'
ana ito ata ala kaju	'anak kecil yang mengambil kayu'
kode wa?i ata inu wae	'wanita yang minum air'

3.1.3.10 Makna Lokatif

Contoh:

wawi one kopo	'babi di dalam kandang'
baju one lemari	'baju di dalam lemari'
ata nggae one uma	'orang tua di kebun'

3.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang berintikan verba. Perilakunya sama dengan kelas kata verba. Contoh frasa verbal dialek Rongga adalah *mbiwa mai* 'tidak datang' seperti dalam kalimat *Sirha mbiwa mai pai ndia* 'Mereka tidak datang ke sini.'

Contoh:

ka wali	'buang saja'
la?a rhia-rhia	'jalan baik-baik.
ala kaju	'mengabil kayu.

3.2.1 Struktur Frasa Verbal

Dari contoh di atas jenis kata sebagai atribut frasa verbal bervariasi. Demikian juga unsur-unsur itu dalam struktur frasa. Oleh karena itu, struktur frasa verbal dialek Rongga dapat dibedakan sebagai berikut.

3.2.1.1 Frasa Verbal dengan Pola FV ——> Adv + V

Urutan unsur pembentukan frasa dengan pola demikian mengahsilkan frasa verbal endosentrik atributif dengan V (verba) sebagai inti frasa dan Adv (adverbia) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan struktur seperti ini adalah *mbiwadi mata* 'belum mati' seperti dalam kalimat *Tibo karhi mbiwadi mata* 'Kambingnya belum mati'.

Contoh lain:

ngai woe	'masih bersahabat'
mbiwa mai	'tidak datang'
ngai ka	'sedang maka'

3.2.1.2. Frasa Verbal dengan Pola FV ——> V + Adv

Urutan komponen pembentukan frasa dengan pola seperti ini menghasilkan frasa endosentrik atributif dengan V (verba) sebagai inti frasa dan Adv (adverbia) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan pola ini adalah *nande wali* 'tidur lagi' seperti dalam kalimat *Ja?o nande wali wendia luka mai kombe* 'Saya tidur lagi di sini besok malam'.

Contoh lain:

poke ngata	'buang saja'
ka wali	'makan lagi'
ti?i ngata	'beri saja'

3.2.1.3 Frasa VErbal dengan Pola FV ——> V + A

Urutan kompenen pembentukan frasa dengan pola demikian menghasilkan frasa verbal endosentrik atributif dengan V (verba) sebagai inti frasa dan A (adjektiva) sebagai atributnya. Contohnya adalah *la?a beja-beja* 'jalan pelan-pelan' seperti dalam kalimat *Kami la?a beja-beja kesaolo* ' ami jalan pelan-pelan de depan'.

Contoh lain:

la?a rhia -rhia	'jalan baik-baik'
tau reba-reba	'kerja baik-baik'
po?o pende-pende	'duduk dengan tenang'

3.2.1.4 Frasa Verbal dengan Pola FV ——> V + N

Urutan komponen frasa dengan struktur ini menghasilkan frasa verbal eksosenntrik objektif dengan V (verba) sebagai salah satu intinya dan N (nomina) sebagai intinya yang lain sebagai objek verba. Contoh frasa dengan pola ini adalah *ti?i ka ana ndau* 'memberi makan anak itu' seperti dalam kalimat *Sirha ti?i ka ana ndau* 'Mereka memberi makanan anak itu'.

Contoh lain:

neku wae	'menimba air'
ala kaju	'mengambil kayu'
wesi wawi	'memberi makan babi'

3.2.1.5 Frasa Verbal dengan Pola FV ——> V1 + V2 + N

Urutan komponen pembentukan frasa dengan struktur ini menghasilkan frasa biverbal eksosentrik objektif dengan verba pertama dan verba kedua sebagai salah satu intinya dan nomina sebagai inti yang lain yang berfungsi sebagai objek verba kedua. Contoh frasa dengan struktur ini adalah *mai ala kaju* ' datang mengambil kayu' seperti dalam kalimat *Kami nembu mai mai ala kaju we ndia* 'Kami kemari datang mengambil kayu di sini'.

Contoh lain:

mai neku wae	'datang menimba air'
to?o pita kaju	'pergi mencari kayu'
la?a kali da'o	'pergi menggali ubi'

3.2.1.6 Frasa Verbal dengan Pola FV ——> V1 + V2

Urutan komponen pembentukan frasa dengan pola urutan seperti ini menghasilkan frasa endosentrik atributif dengan V1 (verba) sebagai inti frasa dan V2 (verba) sebagai atributnya. Contohnya adalah *mai* ka ' datang makan' seperti dalam kalimat: *Kami mai ka we ndia* 'Kami datang makan di sini'.

Contoh lain:

to'o nande	'pergi tidur'
mai nande	'datang tidur'
to'o ka	'pergi makan'

3.2.1.7 Frasa Verbal dengan Pola FV ——> V + *ne?e* + (N/Pron)

Urutana komponen pembentukan rasa dengan pola ini meng-hasilkan frasa eksosentrik direktif dengan V (verba) sebagai salah satu inti frasa dan *ne?e* ditambah nomina atau pronomina (persona, demontrasitiva, dan interogativa) sebagai intinya yang lain. Contoh frasa dialek Rongga yang berpola demikian adalah *la?a ne?e kami* 'jalan dengan kami ,'seperti dalam kalimat *Lukamai kami nage la?a ne?e karhi* 'Besok kami mungkin pergi dengan dia'.

Contoh lain:

mai ne?e ndia	'datang dengan ini'
to?o ne?e kau	'pergi dengan Anda'
walo ne?e sei	'pulang dengan siapa'

3.2.1.8 Frasa Verbal dengan Pola FV ⟶ V + Pre + N

Urutann unsur pembentuk frasa dengan struktur ini menghasilkan frasa verbal eksosentrik direktif dengan V (verbal) sebagai salah satu inti frasa dan Pre (preposisi) ditambah N (nomina) sebagai inti yang lain. Contohnya adalah *kono pu?u one* 'masuk ke dalam'seperti dalam kalimat *Kamba kau kono pu?u one uma* 'Kerbau anda masuk ke dalam kebun'.

Contoh lain:

walo pu?u one uma	'pulang dari kebun'
tunu ne api	'bakar dalam api'
poke lau wae mbata	'buang ke air laut'

3.2.1.9 Frasa Verbal dengan Pola FV ⟶ V1 + *ne?e* + V2

Urutan komponen pembentukan frasa dengan struktur seperti ini menghasilkan frasa verbal endosentrik koordinatif dengan V1 dan V2 sebagai inti frasa dan *ne?e* sebagai kojungsi. Contoh frasa dengan struktur ini adalah *ka ne?e inu* 'makan dan minum' seperti dalam kalimat *Ja'o danga ka ne?e inu ine mbo sirha* ' Saya biasa makan dan minum di rumah mereka'.

contoh lain:

mai ne?e la?a	'datang dan pergi'
papa tau ne?e papakeu	'berkelahi dan berpelukan'
nobera ne?e nombi	'bersinar dan berkembang'

3.2.1.10 Frasa Verbal dengan Pola FV ⟶ V1 + *ko* + V2

Urutan komponen pembentukan frasa dengan pola demikian menghasilkan frasa verbal endosentris koordinatif dengan makna pilihan.

Contohnya adalah *ka ko inu* 'makan atau minum' seperti pada kalimat *kau nge ka ko inu we ndia* 'Anda boleh makan atau minum di sini'.

Contoh lain:

la?a ko nande	'pergi atau tidur'
weli ko nggoti	'membeli atau menanam'
rhio ko ka	'mandi atau makan'

3.2.2 Fungsi Frasa Verbal

Dalam klausa atau kalimat frasa verbal dialek Rongga dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat klausa dan kalimat.

3.2.2.1 Frasa Verbal sebagai Subjek

Contoh:

Inu kopi ndia rebha.	'Minum kopi ini enak.'
Ndi?i we ndia mbiwa rebha.	'Duduk di sini tidak baik.'
Ka nake lako mbiwa rhi?a.	'Makan daging anjing tidak baik.'

3.2.2.2 Frasa Verbal sebagai Predikat

Contoh:

Esa mbiwa mai.	'Satu tidak datag.'
Wawi ndau inu wae	'Babi itu minum air.'
Kami mai pai ndia.	'Kami datang ke sini.'

3.2.2.3 Frasa Vebal sebagai Komplemen

Contoh:

Karhi mai ndi?i we ndia.	'Ia datang tinggal di sini.'
Kami to?o tau uma.	'Kami pergi kerja kebun.'
Sirha mai neku wae.	'Mereka datang timba air.'

3.2.3 Makna Frasa Verbal

Pertemuan antara unsur frasa verbal menghasilkan makna struktural frasa tersebut. Makna struktural sebagai akibat pertemuan antara unsur pembentukan frasa verbal dalam dialek Rongga dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2.3.1 Makna Aspek (*akan*, *sedang*, atau *sudah terjadi*)

Contoh:

ngai ka	'masih makan'
mbiwadi mai	'belum datang'
mata ga	'sudah mati'

3.2.3.2 Makna Pilihan

Contoh:

to?o ko mbiwa to?o	'pergi atau tidak pergi'
inu wae ko inu kopi	'minum air atau minum kopi'
mai pai ndia ko to?o we ndau	'datang ke sini atau pergi ke sana'

3.2.3.3 Makna Cara Berlangsungnya Kegiatan

Contoh:

poke ngata	'buang saja'
leo teku	'kejar terus'
ka wali	'makan lagi'
la?a rebha-rehba	'jalan baik-baik'

3.2.3.4 Makna Tujuan Kegiatan

Contoh:

to?o tau uma	'pergi kerja kebun'
mai nande	'datang tidur'
to?o neku wae	'pergi menimba air'

3.2.3.5 Makna Sasaran Kegiatan

Contoh:

neku wae	'timba air'
ka jawa	'makan jagung'
peko kode	'mengejar kera.'

3.2.3.6 Makna Tempat Kejadian

Contoh:

tunu one api	'dibakar dalam api'
poke lau wae mbata	'dibuang ke laut'
walo pu?u one uma	'pulang dari kebun'

3.2.3.7 Makna Penyertaan

Contoh:

mai ne?e kami	'datang dengan kami'
to?o ne?e kau	'pulang dengan Anda'
walo ne?e sirha	'pulang dengan mereka'

3.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berinti adjektiva. Perilakunya dalam klausa dan kalimat sanm dengan perilaku adjektiva. Contoh frasa adjektival dalam dialek Rongga adalah *mbiwa rheu* 'tidak jauh' seperti dalam kalimat *Mbo kami mbiwa rheua* 'Rumah kami tidaklah jauh'.

Contoh lain:

mbai boko	'terlalu panjang'
mbenu ga	'sudah penuh'
rhia tu?u	'baik nian'
lewa ko boko	'panjang atau pendek'

3.3.1 Struktur Frasa Adjektival

Dalam contoh-contoh di atas tampak bahwa jenis kata yang menjadi unsur atau atribut frasa adjektival dialek Rongga bermacam-macam.

Demikian juga letak unsur-unsur itu terhadap adjektival sebagai inti frasa. Oleh karena itu, struktur frasa adjektival dialek Rongga dapat dibagi sebagai berikut.

3.3.1.1 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> Adv + A

Urutan komponen frasa adjektival dengan pola seperti ini menghasilkan frasa adjektival endosentrik atributif dengan Adv (adverbia) sebagai atribut frasa dan A (adjektiva) sebagai intinya, Adverbia yang biasa dipakai dalam dialek Rongga untuk membentuk frasa berstruktur seperti ini adalah *da?i* 'lebih', *remoko* 'cukup', *mbiwa* 'tidak', *mbiwadi* 'belum', *ngai* 'semakin', dan *manga* 'masih'

a. *da?i* 'lebih'

Contoh pemakaian *da?i* 'lebih' dalam membentuk frasa Adjek-tival adalah *da?i lewa* 'lebih panjang' seperti pada kalimat *Kaju pendauda?i lewa* 'Kayu di sana lebih panjang'.

Contoh lain:

da?i boko	'lebih pendek'
da?i murhi	'lebih baru'
da?i merhe	'lebih besar'

b. *remoko* 'cukup'

Pemakaian *remo* dalam membentuk frasa adjektival adalah tampak pada contoh *remoko rhia* 'cukup baik' dalam kalimat *Jawa lau uma remoko rhia* 'Jagung dikebun cukup baik'.

Contoh lain:

remoko mbai	'cukup pahit'
remoko lewa	'cukup panjang'
remoko ito	'cukup kecil'

c. *mbiwa* 'tidak'

Pemakaian *mbiwa* dalam membentuk frasa adjektival tampak pada contoh *mbiwa hongga* 'tidak cakap' seperti pada kalimat *Haki ana karhi mbiwa hongga* 'Suami anaknya tidak cakap'.

Contoh lain:

mbiwa rheu	'tidak jauh'
mbiwa mbu?e	'tidak cantik'
mbiwa ghemi	'tidak rajin'

d. *mbiwadi* 'belum'

Contoh frasa adjektival dengan *mbiwadi* sebagai atributnya adalah *mbiwadi rhia* 'belum baik' seperti pada kalimat *Sirha mbiwadi rhia* 'Mereka belum baik'.

Contoh lain:

mbiwadi merhe	'belum besar'
mbiwadi lewa	'belum panjang'

e. *mabi* 'terlampau'

Contoh frasa adjektival dengan atribut *mbai* adalah *mbai lewa* 'terlalu panjang' seperti pada kalimat *Fu ana ndia mbai lewa* 'Rambut anak ini terlalu panjang'.

Contoh lain:

mbai boko	'terlalu pendek'
mbai bea	'terlalu lebar'
mbai toro	'terlalu merah'

f. *ngai* 'semakin'

Contoh frasa adjektival dengan atribut *ngai* adalah *ngai lewa* 'semakin panjang' seperti pada kalimat *Kaju ndia ngai lewa* 'Pohon itu semakin panjang'.

Contoh lain:

ngai rhia	'semakin baik'
ngai mbu?e	'semakin cantik'
ngai boko	'semakin pendek'

g. *manga* 'masih'

Contoh frasa adjektival dengan atribut *manga* 'masih' adalah *manga hongga* 'masih muda' seperti dalam kalimat *Ana ndia manga hongga* 'Anak ini masih muda'.

Contoh lain:

manga seito	'masih kecil'
manga boko	'masih pendek'
manga lewa	'masih panajng'

3.3.1.2 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> *pu?u* + A

Urutan komponen pembentuk frasa dengan pola ini menghasil-kan frasa adjektival endosentrik atributif dengan *pu'u.* 'sejak' sebagai atribut frasa dan A (adjektiva) sebagai intinya. Dalam dialek Rongga untuk sementara hanya dijumapai satu contoh frasa dengan pola demikian, yaitu *pu?u ito* 'sejak kecil' seperti pada kalimat *Karhi mbeti pu?u ito.* 'Ia sakit sejak kecil'.

3.3.1.3 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> A + Adv

Urutan komponen frasa dengan pola demikian menghasilkan frasa adjektival endosentrik atributif dengan A (adjektiva) sebagai inti frasa dan Adv (advebia) sebagai atributnya. Adverbia dialek Rongga yang dapat dipakai untuk membentuk frasa ini adalah *ga* atau *pela* 'sudah'; *tu?u* 'sungguh'; dan *ngoe* 'sekali'.

a. *ga* atau *pela* 'sudah'

Contoh frasa adjektival dengan atribut adverbia *ga* atau *pela* dalam dialek Rongga adalah *gagi ga* 'tua sudah' seperti tampak pada kalimat *Ema karhi ndia gagi ga.* 'Ayahnya ini sudah tua'

Contoh lain:

rhia pela	'sudah baik',	'baik sudah'
mbenu ga	'sudah penuh',	penuh sudah'
merhe ga	'sudah besar',	'besar sudah'

b. tu?u 'sungguh/nian'

Contoh frasa adjektival yang beratribut *tu?u* dalam dialek Rongga adalah *mbu?e tu?u* "cantik sungguh' seperti dalam kalimat *Kode vai ndau mbu?e tu?u* 'Gadis itu cantik nian'.

Contoh lain:

rhia tuzu	'baik nimi'
merhe tuzu	'besar nimi'
lewa tuzu	'panajng nimi'

c. *nggoe* 'sekali'

Contoh frasa adjektival dengan atribut *nggoe* dalam dialek Rongga adalah *merhe nggoe* 'besar sekali' seperti dalam kalimat *Mbo ndia merhe nggoe* 'Rumah ini besar sekali'.

Contoh lain:

boko nggoe	'pendek sekali'
lewa nggoe	'panjang sekali'
woso nggoe	'panjang sekali'

3.3.1.4 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> A1 + *ne?e* + A2

Urutan komponen pembentuk frasa dengan pola demikian menghasilkan frasa adjektival endosentrik koordinatif dengan kedua adjektiva sebagai inti dan dihubungkan oleh konjungsi *ne?e* 'dan'. Contoh frasa dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *toro ne?e bhara* 'merah dan putih' seperti kalimat *Karhi ala wawi ata toro ne?e bhara lau uma* 'Dia mengambil babi merah dan putih di kebun'.

Contoh lain:

lewa ne?e boko	'panjang dan pendek'
lewa ne?e rhia	'panjang dan baik'
ito ne?e boko	'kecil dan pendek'

3.3.1.5 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> A1 + *ko* + A2

Urutan komponen pembentuk frasa dengan pola demikian menghasilkan frasa adjektival endosentrik koordinatif dengan kedua adjektiva sebagai inti frasa dan *ko* 'atau' adalah kojungsi penghubung pemilihan. Contoh frasa dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *rhia ko rhe?e* 'baik atau buruk' seperti dalam kalimat *Rhia ko rhe?e karhi anak nggita* 'Baik atau buruk ia anak kita'.

Contoh lain:

lewa ko boko	'panjang atau pendek'
woso ko seito	'banyak atau sedikit'
merhe ko ito	'besar atau kecil'

3.3.1.6 Frasa Adjektival dengan Pola FA ——> A1 + *landi* + A2

Pola urutan komponen seperti ini menghasilkan frasa endo-sentris koordinatif dengan kedua adejkiva sebagai inti frasa. Contohnya dalam dialek Rongga adalah *rehba landi boko* 'Anak Anda baik tetapi pendek'.

Contoh lain:

rhi?a landi toro tu?u	'baik tetapi merah sekali'
boko landi rebha	'pendek tetapi baik'
lewa landi rhe?e	'panjang tetapi jelek'

3.3.2 Fungsi Frasa Adjektival

Dalam klausa atau kalimat frasa adjektival berfungsi sebagai berikut.

3.3.2.1 Frasa Adjektival sebagai Subjek

Contoh:

Lewa ndau rebha.	'Panjang itu baik.'
Toro tu?u kole mbiwa rebha.	'Merah sekali juga tidak baik.'
Mbai boko mbiwa rebha.	'Terlampau pendek tidak baik.'

3.3.2.2 Frasa Adjektival sebagai Predikat

Contoh:

Toro mbiwa rhi?a.	'Merah tidak baik.'
Ana kau rbha tu?u.	'Anak Anda baik sekali.'
Rae woso nggoe.	'Elang banyak sekali.'

3.3.3 Makna Frasa Adjektival

Gabungan antara unsur pembentuk frasa adjektival mengahasilkan makna struktural sebagi berikut.

3.3.3.1 Makna Tingkat Posistif

Contoh:

samako lewa	'sama panjang'
samako boko	'sama pendek'
remoko bhara	'cukup putih'

3.3.3.2 Makna Tingkat Lebih

Contoh:

da?i lewa	'lebih panjang'
da?i boko	'lebih pendek'
da?i toro	'lebih merah'

3.3.3.3 Makna Tingkat Superlatif

Contoh:

mbai toro	'terlampau merah'
mbai boko	'terlampau pendek'
rebha tu?u	'panjang sekali'

3.3.3.4 Makna Pilihan

Contoh:

rebha ko rhe?e	'baik atau buruk'
woso ko seito	'banyak atau sediki'
merhe ko ito	'besar atau kecil'

3.3.3.5 Makna Aditif

Contoh:

lewa ne?e seito	'panjang dan kecil'

boko ne?e merhe	'pendek dan besar'
rebha ne?/e rhi?a	'baik dan enak'

3.3.3.6 Makna Aspek

Contoh:

pu?u ito	'sejak kecil'
rhia pela	'sudah baik'
mbenu ga	'sudah penuh'

3.3.3.7 Makna Perlawanan

Contoh:

boko landi rebha	'pendek tetapi baik'
rhia landi mbai toro	'baik tetapi terlalu merah'
lewa landi mbiwa rebha	'panjang tetapi tidak baik'

3.4 Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa yang berinti numeral. Perilaku frasa ini dalam kalimat atau klausa sama dengan perilaku numeralia. Contoh frasa numeral dalam dialek Rongga adalah *eko lima rhua* 'tujuh ekor' dalam kalimat *Kamba rhale uma eko lima rhua* 'Kerbau di (barat) kebun tujuh ekor'.

Contoh lain:

li?e rhua	'dua biji'
esa teka	'satu kali'

3.4.1 Struktur Frasa Numeral

Dengan melihat contoh di aas, struktur frasa numeral dialek Rongga dapat dibedakan atas tiga macam pola sebagai berikut.

3.4.1.1 Frasa Numeral dengan Pola FNum ——> N + Num

Urutan unsur pembentuk frasa numeral dengan struktur seperti ini menghasilakn frasa numeral endosentrik dengan Num (numeralia) sebagai

inti frasa dan N (nomina) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan struktur ini dalam dialek Rongga adalah *eko lima rhua* seperti dalam kalimat *Kamba kami eko lima rhua* 'Kerbau kami tujuh ekor.'

Contoh lain:

li?e rhua.	'dua biji'
eko telu.	'tiga ekor'
mori lima	'lima orang'

3.4.1.2 Frasa Numeral dengan Pola FNum ——> Num + Adv

Urutan komponen frasa dengan pola sepertti ini menghasilkan frasa numeral endosentrik atribuutif dengan Num (numeralia) sebagai inti frasa dan Adv (adverbia) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan struktur seperti ini dalam dialek Rongga adalah *esa wa?i* 'satu kali' seperti dalam kalimat *Karhi mai pendia esa wa?i* 'Dia datang ke sini sekali'.

Contoh lain:

esa teka	'satu kali'

3.4.1.3 Frasa Numeral dengan Pola FNum ——> Adv + Num

Urutan komponen pembentuk frasa seperti ini menghasilkan frasa numeral endosentrik dengan Num (numeralia) sebagai inti frasa dan Adv (adverbia) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *wa?i rhua* 'dua kali' seperti dalam kalimat *Kami ala wae wa?i rhua* 'Kami mengambil air dua kali'.

Contoh lain:

wa?i telu	'tiga kali'
teka lima	'lima kali'
wa?i lima esa	'enam kali'

3.4.2 Fungsi Frasa Numeral

Dalam tataran kalimat atau kalusa, frasa numeral dapat berfungsi sebagai berikut.

3.4.2.1 Frasa Nueral sebagai Subjek

Contoh:

Li?e telu ti?i ne?e kami.	'Tiga biji diberikan oleh kami.'
Teka esa ngai rebha.	'Satu kali masih baik.'
Ja?i rhua remoko begheng.	'Dua kali cukup lama.'

3.4.2.2 Frasa Numeral sebagai Predikat

Contoh:

Kamba karhi eko lima.	'Kerbaunya lima ekor.'
Vai karhi mori telu.	'Istrinya tiga orang.'
Wawi one kopo eko esa.	'Babi di kandang satu ekor.'

3.4.2.3 Frasa Numeral sebagai Objek

Contoh:

Kau ngai ala li?e lima.	'Anda boleh ambil tiga biji.'
Ja?o ti?i moko rhua.	'Saya memberi dua batang.'
Sirha ka moko teresa.	'Mereka makan sembilan batang.'

3.4.3.4 Frasa Numeral sebagai Komplemen

Contoh:

Ti'i kami watu moko lima sa.	'Berikan kami batu enam buah.'
Ala ja?o jawa moko rhua.	'Ambilkan saya jagung dua buah.'

3.4.3 Makna Frasa Numeral

Gabungan antara unsur pembentuk frasa numeral membentuk makna struktural frasa itu sebagai berikut.

3.4.3.1 Makna Jumlah

Contoh:

eko lima	'lima ekor'
mori esa	'satu orang'
li?e rebutu	'empat biji'

3.4.3.2 Makna Kekerapan

Contoh:

teka es	'satu kali'
wa?i rhua	'dua (kaki) kali'
wa?i telu	'tiga kali'

3.5 Frasa Pronominal

Frasa Pronominal adalah frasa dengan pronomina sebagai inti frasa. Perilakunya dalam klausa atau kalimat sama dengan perilaku pronomina. Dalam dialek Rongga, pronomina persona saja yang dapat menjadi itni frasa pronominal. Contoh frasa ini dalam dialek Rongga adalah *kami ata Rongga* 'kami orang Rongga' seperti dalam kalimat *Kami ata Rongga mbiwa ka nake kode* 'Kami orang Rongga tidak makan daging kera'.

Contoh lain:

nggita ndia	'kita ini'
kasmi ata seito	'kami yang kecil'
kau ne?e ja?o	'anda dan saya'
kami ko meu	'kami atau kamu'

3.5.1 Struktur Frasa Pronominal

Pada contoh di atas, jenis kata pembentuk frasa bervariasi. Demikian juga letak unsur atau pewatas frasa terhadap pronomina persona sebagai inti atau salah satu unsur frasa tersebut. Oleh karena itu, struktur frasa pronominal dialek Rongga dapat dijelasakn sebagai berikut.

3.5.1.1 Frasa Pronominal dengan Pola FPro —> Pro + *ata* + N

Urutan unsur pembentuk frasa dalam pola seperti ini meng-hasilkan frasa pronominal endosentrik apositif dengan Pro (pronomina persona) sebagai salah satu unsur frasa dan *ata* ditambah N (nomina) sebagai unsurnya yang lain. Contoh frasa ini dalam dialek Rongga adalah *sirha ata Rongga* 'mereka orang Rongga 'seperti dalam kalimat *Sirha ata Rongga mbiwa ka nake kera* 'Sirha orang Rongga tidak makan daging penyu'.

Contoh lain:

nggita ata kisol	'kita orang Kisol'
meu ata Todo	'kamu orang Todo'
sirha ata mbaen	'mereka orang Mbaen'

3.5.1.2 Frasa Pronominal dengan Pola FPro ——> Pro + *ata* + A

Urutan unsur pembentuk frasa ini menghasilkkan frasa pronominal endosentrik atributif dengan Pro (pronomina) s ebagai inti frasa dan *ata* ditambah A (adjektiva) sebagai atributnya. Contoh frasa dengan pola seperti ini dalam dialek Rongga adalah *nggita ata ngga?e* 'kita yang tua' seperti dalam kalimat *Nggita ata ngga?e nge walo ga* 'Kita yang tua boleh pulang'.

Contoh lain:

kami ata seito	'kami yang kecil'
meu ata rebha	'kamu yang baik'
sirha ata merhe	'mereka yang besar'

3.5.1.3 Frasa Pronominal dengan Pola FPro ——> Pro + N + Pro

Urutan komponen frasa yang terdiri atas Pro (pronomina) ditambah N (nomina) dan Pro (pronomina) menghasilkan frasa pronomina endosentrik apositif dengan pronomina sebagai salah satu inti frasa dan nomina ditambah pronomina sebagi unsur frasa yang lain. Contoh frasa dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *karhi guru nggita* 'Dia guru kita' seperti dalam kalimat *Karhi guru nggita mata ga* ' *Dia* guru kita sudah meninggal dunia'.

Contoh lain:

Kau ema ja?o.	'Anda ayah kami.'
Kami ana meu.	'Kami anak kamu.'
Sirha ana karhi.	'Mereka anaknya.'

3.5.1.4 Frasa Pronominal dengan Pola FPro ——> Pro 1 + Pro 2

Unsur pembentuk frasa dengan struktur seperti ini dalam dialek Rongga adalah pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Urutan

komponen frasa seperti ini menghasilkan frasa pronominal endosentrik atributif dengan Pro1 (pronomina pertama) sebagai inti frasa dan Pro2 (pronomina demonstrativa sebagai atributnya. Contoh frasa dengan struktur seperti ini dalam dialek Rongga adalah *ja?o ndia* 'saya ini' seperti dalam kalimat *Ja?o ndia ndi?i wendia pu?u ologa* 'Saya ini tinggal di sini sejak dahulu'.

Contoh lain:

sirha ndau	'mereka itu'
meu ndau	'kamu itu'
nggita ndia	'kita ini'

3.5.1.5 Frasa Pronomial dengan Pola FPro —> Pro + *(ne?e/ko)* + Pro

Unsur pembentuk frasa ini adalah pronomina persona. Pola urutan seperti ini menghasilkan frasa eksontrik koordinatif dengan pronomina persona ditambah dengan konjungsi *ne?e* atau *ko* dan pronomina sebagai unsur-unsur frasa. Contoh frasa dengan struktur ini dalam dialek Rongga adalah *karhi ne?e jao* 'dia dan saya' seperti dalam kalimat *Ema kau pongga karhi ne?e jao* 'Ayah Anda memukul dia dan saya.'

Contoh lain:

kau ko karhi	'Anda atau dia'
ja?o ne?e sirha	'saya dengan mereka'
meu ko kami	'kamu atau kami'

3.5.2 Fungsi Frasa Pronominal

Frasa pronominal dialek Rongga berfungsi sebagai subjek, pre-dikat, atau objek klausa atau kalimat, yang dapat dijelaskan seperti berikut.

3.5.2.1 Frasa Pronominal sebagai Subjek

Contoh:

Kami ndia ata Rongga.	'Kami ini orang Rongga.'
Meu ata seito pake ka woso.	'Kamu yang kecil harus makan banyak.'

Ja?o ne?e kau to?o pai rhale uma. 'Saya dan Anda pergi ke (barat) kebun.'

3.5.2.2 Frasa Pronominal sebaga Predikat

Contoh:

Ndia kami ata Manus. 'Ini kami orang Manus.'
We ndau sirha ndau. 'Di sana mereka itu.'
Ndia sirha ndau. 'Ini mereka itu.'.

3.5.2.3 Frasa Nominal sebagai Objek

Contoh:

Ata ndia pongga ja?o ne?e karhi 'Orang itu memukul saya dengan dia.'
Karhi ti?i kami ata seito ndoi 'Dia memberi kami orang kecil uang.'

3.5.3 Makna Frasa Pronominal

Gabungan antara unsur pembentuk frasa pronominal dalam dialek Rongga mengahsilkan makna struktural sebagai berikut.

3.5.3.1 Makna Pewatas

Contoh:

kami ata Todo 'kami orang Todo'
meu ana seito 'kamu anak kecil'
sirha ata nggae 'mereka yang tua'

3.5.3.2 Makna Penunjuk

Contoh:

sirha we ndau 'mereka di sana'
kami ndia 'kami ini'
karhi ndau 'dia itu'

3.5.3.3 Makna Aditif

Contoh:

ja?o ne?e meu	'saya dengan kamu'
karhi ne?e sirha	'dia dan mereka'
nggita ne?e sirha	'kita dan mereka'

3.5.3.4 Makna Pilihan

Contoh:

ja?o ko karhi	'saya atau dia'
kami ko meu	'kami atau kamu'
karhi ko kau	'dia atau Anda'

3.6 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa endosentrik direktif dengan preposisi sebagai salah satu unsurnya. Contoh frasa preposisional dalam dialek Rongga adalah *we ndia* 'dia sini' seperti dalam kalimat *Ja?o ndi?i we ndia pu?u olo ga* 'Saya tinggal di sini sejak dahulu'.

Contoh lai.'

ne?e kau	'dengan/oleh Anda'
ne?e inu kopi	'dengan minum kopi'
mo karhi	'seperti dia'

3.6.1 Struktur Frasa Preposisional

Dengan melihat jenis kata sebagai komponen pembentuk frasa dan posisi unsur-unsur itu terhadap preposisi struktur frasa preposisional dalam dialek Rongga dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1.1 Frasa Preposisional dengan Pola FPre ——> Pre + N

Frasa dengan pola ini adalah frasa preposisional endosentrik direktif dengan unsurnya adalah preposisi sebagai direktornya dan nomina sebagai aksis frasa. Contoh frasa dengan pola ini dalam dialek Rongga adalah *lau*

uma 'di kebun' seperti dalam kalimat *Kami to'o lau uma* 'Kami pergi ke kebun'.

Contoh lain:

pai rheta wewo sa'o	di atas rumahh adat'
pai rhili wena mbo	di (bawah) rumah'
pai rhale watu	di sebelah batu'

3.6.1.2 Frasa Preposisisonal dengan Pola FPre ——> Pre + A/ Pro/V/N

Urutan komponen pembentuk frasa dengan pola ini menghasil-kan frasa preposisional eksosentrik direktif dengan preposisi sebagai direktor frasa, sedangkan pronomina, verba, dan adjektiva atau nomina sebagai aksisnya.

Preposisi dialek Rongga yang dapat befungsi sebagai direktor frasa preposisional ini adalah *ne?e* 'dengan/oleh'; *mo* 'seperti' dan *tako* 'selain'. Sementara itu, pronomina yang dapat berfungsi sebagai aksis frasa adalah pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Contoh frasa preposisional dengan struktur dalam dialek Rongga adalah *ne?e sirha* 'oleh mereka' seperti dalam kalimat *Kami tana ne?e sirha* 'Kami ditanya oleh mereka'.

Contoh lain:

a. Pronomina sebagai aksis frasa

ne?e ja?o	'dengan saya'
ne?e kau	'oleh Anda'
tako ndau	'selain itu'
mo we ndau	'seperti di sana'

b. Verba sebagai aksis frasa

ne?e inu wae mbata	'dengan minum air laut'
ne?e mai pai ndia	'dengan datang ke sini'
ne?e ngodho ja?o	'dengan melihat saya'

c. Adjektiva sebagai aksis frasa

ne?e pende	'dengan diam'

ne?e zhaki 'dengan kotor'
ne?e ulu merhe 'dengan besar kepala'

d. Nomina sebagai aksis frasa
ne?e kamba 'dengan kerbau'
mo jara 'seperti kuda'
tako uma 'selain kebun'

3.6.2 Fungsi Frasa Preposisonal

Dalam klausa atau kalimat, frasa preposisional dialek Rongga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan keterangan, seperti dijelaskan pada uraian berikut.

3.6.2.1 Frasa Preposisional sebagai Subjek

Contoh:

Mo ndia da?i rebha. 'Seperti ini lebih baik.'
Tako ndau rhe?e. 'Selain itu jelek.'

3.6.2.2 Frasa Preposisional sebagai Predikat

Contoh:

Lako ja?o mo lako kau. 'Anjing saya seperti anjing Anda.'
Ja?o we ndia. 'Saya di sini.'
Kamba kau lau wena. 'Kerbau Anda jauh di arah laut.'

3.6.2.3 Frasa Preposisional sebagai Keterangan

Contoh:

Ja?o ndi?i we ndia. 'Saya duduk di sini.'
Karhi pongga ja?o ne?e kaju. 'Dia memukul saya dengan kayu.'

3.6.2.4 Frasa Preposisional sebagai Komplemen

Contoh:

Kau walo ne?e ja?o. 'Anda pulang dengan saya.'

Karhi pongga ne?e sirha. 'Dia dipukul dengan mereka.'
Kami to?o ne?e sirha. "Kami pergi dengan mereka.'

3.6.2.5 Frasa Preposisional sebagai Objek Pelaku

Contoh:

Kera poke ne?e kera lau wae mbata. 'Penyu dibuang oleh kera di laut.'
Ja?o tana ne?e ema kau. 'Saya ditanya oleh ayah Anda.'
Kami pongga ne?e ghuru. 'Kami dipukul guru.'

3.6.3 Makna Frasa Preposisional

Gabungan antara unsur dalam frasa preposisional menghasilkan makna struktural sebagai berikut.

3.6.3.1 Makna Keterangan Tempat

Contoh:

Kami nande we ndia. 'Kami tidur di sini.'
Sirha mai pai ndia lukamai. 'Mereka datang ke sini besok.'
Sewo kaka ndau eta wewo kaju. 'Sarang burung itu di atas pohon.'

3.6.3.2 Makna Keterangan Alat

Contoh:

Karhi pongga ja?o ne?e kaju. 'Dia memukul saya dengan kayu.'
Kami mai ne?e oto lukamai. 'Kami datang dengan oto besok.'
Ala ndia ne?e kaju a. 'Ambillah ini dengan kayu.'

3.6.3.3 Makna Perkecualian

Contoh:

Tako ndia, meu nge ala. 'Selain ini kamu boleh ambil.'
Tako karhi ndia, nggita to?o. 'Selain dia ini. kita pergi.'

3.6.3.4 Makna Pelaku

Contoh:

Ana ja?o pongga ne?e ana kau. 'Anak saya dipukul oleh andamu.'

Kera poke one wae ne?e kode. 'Penyu dibuang ke air oleh kera.'

3.6.3.5 Makna Perbandingan

Contoh:

Lako kau mo lako kami. 'Anjing Anda seperti anjing kami.'

Lambu ja?o mo lambu karhi. 'Baju saya seperti bajunya.'

Karhi mo ema ja?o. 'Dia seperti ayah saya.'

3.6.3.6 Makna Penyertaan

Contoh:

Kami walo ne?e kau. 'Kami pulang dengan Anda.'

Kau nande ne?e ja?o. 'Anda tidur dengan saya.'

Sirha to?o ne?e nggita. 'Mereka pergi dengan kita.'

BAB IV

STRUKTUR KLAUSA

Seperti dalam kutipan di depan, klausa adalah satuan gramatikal predikatif berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

4.1 Jenis Klausa

Klausa dibedakan berdasarkan kategori kata yang menduduki fungsi predikatnya. Klausa dialek Rongga juga dibedakan berdasarkan kelas kata predikatnya.

4.1.1 Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa berpredikat nomina atau frasa nominal. Meskipun jenis klausa ditentukan oleh kategori kata yang menduduki fungsi predikatnya, tidak semua jenis kata dapat men-duduki fungsi subjek untuk membentuk klausa nominal. Dalam dialek Rongga, kategori kata yang dapat menduduki posisi subjek untuk menghasilkan klausa nominal adalah kategori leksikal yang terdiri dari nomina itu sendiri, pronomina, dan demonstrativa.

4.1.1.1 Klausa Nominal dengan Pola K1——> Pro + N

Dalam pola ini, Pro (pronomina persona dan demonstrativa) atau frasa pronominal berfungsi sebagai subjek klausa dan nomina atau frasa nominal sebagai predikatnya.

Contoh:

a. Pronomina persona sebagai subjek

Contoh:

Kau ata nggae.	'Anda orang dewasa.'
Rhia tu?a beo.	'Dia kepala kampung.'
Ja?o ine guru kau.	'Saya ibu dari guru Anda.'

Dalam contoh tersebut, *kau, rhia* dan *ja?o* adalah pronomina persona sebagai subjek klausa dan *ata nggae, tu?a beo,* dan *ine guru kau* adalah nomina atau frasa nominal sebagai predikat klausa.

b. Pronomina demonstrativa sebaga subjek

Contoh:

Ndia selake ja?o	'Ini celana saya.'
Ndau mbo kami	'Itu rumah kami.'

Dalam contoh itu, *ndia* dan *ndau* adalah pronomina demon-strativa yang berfungsi sebagai subjek klausa dan *selake ja?o, mbo kami*, dan *jara rhia* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.1.2 Klausa Nominal dengan Pola K1——> N1 + N2.

Dalam struktur ini, N1 (nomina) sebagai subjek klausa dan N2 (nomina) atau frasa nominal sebagai predikatnya. Tidak semua nomina dapat berkedudukan sebagai subjek klausa nominal. Selain frasa nominal hanya nomina insan yang dapat befungsi sebagai subjek klausa nominal dalam dialek Rongga.

Contoh:

Ema ja?o guru sirha. 'Ayah saya guru mereka'.

Vai rhia ana guru kami. 'Istrinya anak guru kami.'
Kamba ndia kamba kami. 'Kerbau itu kerbau kami.'

Dalam contoh klausa nominal dengan pola itu, *ema ja?o*, *vai rhia*, dan *kamba ndia* adalah frasa nominal yang berkedudukan sebagai subjek klausa; *guru sirha*, guru kami, dan *kamba kami* adalah frasa nominal sebagai prdikat klausa.

4.1.2 Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verba atau frasa verbal. Dalam dialek Rongga tidak semua kategori kata leksikal dapat menduduki fungsi subjek klausa. Data menunjukkan bahwa hanya nomina, pronomina, dan numeralia yang dapat menduduki fungsi subjek dalam klausa verbal.

4.1.2.1 Klausa Verbal dengan Pola K1 ——> N + V

Dalam klausa verbal dengan struktur seperti ini, N (nomina) atau frasa nominal adalah subjek klausa dan V (verba) atau frasa verbal adalah predikat klausa.

Contoh:

Ata manus mai pai ndia. 'Orang Manus datang ke sini.'
Jara kau ka jawa kami. 'Kuda Anda makan jagung kami'.'
Wawi ndai inu wae. 'Babi itu minum air.'

Dalam contoh itu, *ata manus*, *jara kau*, dan *wawi ndia* adalah frasa nominal sebagai subjek klausa dan *mai pendia, ka jawa* dan *inu wae* adalah frasa verbal sebagai predikat klausa.

4.1.2.2 Klausa Verbal dengan Pola K1 ——> Pro + V

Dalam pola ini, Pro (pronomina) atau frasa pronominal berfungsi sebagai subjek klausa dan V (verba) atau frasa verbal berkedudukan sebagai predikat klausa. Pronomina yang dapat berfungsi sebagai subjek klausa verbal dalam dialek Rongga adalah pronomina persona dan pronomina demonstrativa.

Contoh:

a. Subjek pronomina persona

Contoh:

Kami tau mai	'Kami mau datang.'
Sirha la?a	'Mereka pergi.'
Rhia to?o	'Mereka pergi.'

Dalam contoh itu *kami, sirha,* dan *rhia* adalah pronomina persona yang berkedudukan sebagai subjek klausa dan *tau mai, la?a* dan *to?o* adalah predikatnya.

b. pronomina demonstrativa sebagai subjek

Contoh:

Ndau ti?i ngata.	'Itu diberi saja.'
Ndia mbiwa mai.	'Ini tidak datang.'
Ndia tau reba tu?u	'Ini bekerja dengan baik sekali.'

Dalam contoh ini, *ndau* dan *ndia* adalah pronomina demon-strativa yang berkedudukan sebagai subjek klausa dan *ti?i, mbiwa mai* dan *tau reba tu?u* adalah peredikat klausa.

4.1.2.3 Klausa Verbal dengan Pola K1 ——> Num + V

Dalam klausa dengan struktur seperti ini, Num (numeralia) berkedudukan sebagai subjek klausa dan V (verba) atau frasa verbal berkedudukan sebagai predikat klausa.

Contoh:

Esa mbiwa mai..	'Satu tidak datang.'
Lima ngai ka.	'Lima sedang makan.'
Teresa ngai nande.	'Sembilan sedang tidur.'

Dalam contoh itu, *esa, lima* dan *teresa* adalah numeralia yang berfungsi sebagai subjek klausa; *mbiwa mai, ngai ka*, dan *ngai nande* adalah verba yang befungsi sebagai predikatnya.

4.1.3 Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa dengan predikat adjektiva atau frasa adjektival. Kelas kata yang dapat menduduki fungsi subjek klausa adjektival dialek Rongga adalah nomina, pronomina (persona dan demonstrativa), verba, numeralia, dan adjekativa sendiri.

4.1.3.1 Klausa Adjektival dengan Pola K1 ——> N + A

Dalam klausa dengan struktur seperti ini, N (nomina) atau frasa nominal berkedudukan sebagai subjek klausa dan A (adjektiva) atau frasa adjektival befungsi sebagai predikat klausa.

Contoh:

Ana ito ndia reba.	'Anak kecil itu gagah.'
Kaju ndia mbiwa lewa.	'Kayu itu tidak panjang.'
Rae woso.	'Burung elang banyak.'

Dalam contoh itu, *anak ito*, *kaju ndia*, dan *rae* adalah frasa nominal dan nomina yang befungsi sebagai subjek klausa; *reba*, *mbiwa lewa*, dan *woso* adalah adjektiva yang befungsi sebagai predikat klausa.

4.1.3.2 Klausa Adjektival dengan Pola K1 ——> Pro + A

Dalam klausa adjektival dengan struktur seperti ini, Pro (pronomina) atau frasa pronominal sebagai subjek klausa dan A (adjektiva) atau frasa adjektival adalah predikatnya.

Contoh:

a. Pronomina Persona sebagai Subjek

Contoh:

Kau reba tu?u.	'Anda baik sekali.'
Meu mbiwa reba.	'Kami tidak baik.'
Rhia rhe?e.	'Dia jelek.'

Dalam contoh itu, *kau*, *meu*, dan *rhia* adalah pronomina persona yang berkedudukan sebagai subjek klausa; *reba tu?u*, *reba*, dan *rhe?e* adalah predikat klausa.

b. Pronomina Demonstrativa sebagi Subjek

Contoh:

Ndia reba.	'Ini baik.'
Ndia rhe?e.	'Itu jelek.'
Ndau lewa.	'Itu panjang.'
Ndia boko.	'Ini pendek.'

Dalam contoh iru, *ndia* dan *ndau* adalah pronomina demon-strativa yang befungsi sebagai subjek; *reba, rhe?e*, dan *lewa* adalah adjektiva yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.3.3 Klausa Adjektival dengan Pola K1 ——> V + A

Dalam klausa dengan struktur seperti ini, V (verba) atau frasa verbal adalah subjek klausa dan A (adjektiva) atau frasa adjektival adalah predikatnya.

Contoh:

Mbiwa mai mbiwa reba.	'Tidak datang tidak baik.'
Inu kopi ndia reba.	'Minum kopi ini enak.'
Ndi?i pai ndia mbiwa reba.	'Duduk di sini tidak baik.'

Dalam contoh itu *mbiwa mai, inu kopi ndia* dan *ndi?i pai ndia* adalah frasa verbal yang berfungsi sebagai subjek klausa, *reba* dan *mbiwa reba* adalah adjetiva dan frasa adjektival yang befungsi sebagai predikat klausa.

4.1.3.4 Klausa Adjekatival dengan Pola K1 ——> Num + A

Dalam klausa dengan pola seperti ini, Num (numeral) atau frasa numeral befungsi sebagai subjek klausa dan A (adjektiva) atau frasa adjektival berfungsi sebagai predikat klausa.

Contoh:

Lima ngata dano woso.	'Lima saja masih banyak.'
Teresa seito tu?u.	'Sembilan sedikit sekali.'
Sembulu dano seito.	'Sepuluh masih sedikit.'

Dalam contoh itu *lima ngata, teresa* dan *sembulu* adalah numeral dan frasa numeralia yang berungsi sebagai subjek klausa; *dano woso. tu?u,* dan *seito* adalah adjektiva dan frasa adjektival yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.3.5 Klausa Adjektival dengan Pola K1 ——> A1 + A2

Dalam klausa dengan struktur seperti ini, salah satu adjektiva dari unsur pembentuk klausa itu akan berfungsi sebagai subjek dan adjektiva yang lain akan berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

Lewa ndu rhia.	'Panjang itu baik.'
Toro kole reba.	'Merah juga baik.'
Mbani nggoe mbiwa reba.	'Berani sekali tidak baik.'

Dalam contoh tersebut, *lewa ndau, toro kole,* dan *mbani nggoe* adalah adjektiva yang befungsi sebagai subjek klausa; *reba, rhia,* dan *mbiwa reba* adalah adjektiva yang lain yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.4 Klausa Pronominal

Klausa pronominal adalah klausa yang berpredikat pronomina atau frasa pronominal. Dalam dialek Rongga kategori kata yang dapat berfungsi sebagai subjek pronominal adalah frasa nominal endosentrik atributif

Klausa Pronominal dengan Pola K1 ——> (*ata* + V/A?Pre) + Pro

Dalam klausa pronominal dengan pola seperti ini, *ata* ditambah verba, adjektiva, atau frasa preposisional adalah subjek klausa. Semen-tara itu, pronomina adalah predikatnya.

a. *Ata* ditambah verba sebagai subjek

Contoh:

Ata to?o pai rheta meu.	'Yang pergi ke atas kamu.'
Ata mbiwadi ka sirha.	'Yang belum makan mereka.'
Ata inu kopi pai ndau ja?o.	'Yang minum kopi di sana saya.'

Dalam contoh tersebut, *ata to?o pai rheta, ata mbiwa?i ka*, dan *ata inu kopi pai ndau* adalah frasa nominal yang befungsi sebagai subjek klausa; sedangkan *meu, sirha,* dan *ja?o* adalah pronomina yang berfungsi sebagai predikat klausa.

b. *Ata* ditambah adjektiva sebagai predikat

Contoh:

Ata mbe?o meu.	'Orang pintar kamu.'
Ata rhaki sirha.	'Yang kotor mereka.'
Ata dengo kami.	'Yang lama kami.'

Dalam contoh tersebut, *ata mbe?o, ata rhaki* dan *ata dengo* adalah frasa nominal yang befungsi sebagai subjek klausa; *meu. sirha,* dan *kami* adalah pronomina yang berfungsi sebagai predikat klausa.

c. *Ata* ditambah frasa preposisional sebagai subjek

Contoh:

Ata aoe uma rhia.	'Yang di kebun dia.'
Ata pai rheta wewo sirha.	'Yang sebelah atas mereka.'
Ata pai rhale wena kami.	'Yang di sebelah barat kami.'

Dalam contoh itu *ata wone uma, ata pai rheta wewo*, dan *ata pai rhale wena* adalah frasa nominal endosentrik atributif yang berfungsi sebagai subjek klausa; *rhia, sirha,* dan *kami* adalah pronomina yang berfungsi sebagai predikat.

4.1.5 Klausa Numeral

Klausa numeral adalah klausa yang berpredikat numeralia atau f rasa numeral. Dalam dialek Rongga, katrgori kata yang dapt menduduki fungsi subjek dalam membentuk klausa numeral adalah nomina atau frasa nominal, demonstrativa, dan pronomina.

4.1.5.1 Klausa Numeral dengan Pola K1 ——> N + Num

Dalam klausa numeral dengan pola seperti ini, N (nomina) atau frasa nominal berfungsi sebagai subjek klausa dan Num (numeralia) sebagai predikatnya.

Contoh:

Mbo sirha rhua.	'Rumah mereka dua.'
Kamba we ndau eko lima.	'Kerbau di sana lima ekor.'
Jara rhia eko wutu.	'Kudanya empat ekor.'

Dalam contoh itu *mbo sirha, kamba we ndau*, dan *jara rhia* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek; *rhua, eko lima,* dan *eko mutu* adalah numeralia yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.5.2 Klausa Numeral dengan Pola K1 —> (*ata* + V/Pre/A) + Num

Dalam klausa numeral dengan pola seperti ini, frasa nominal yang terdiri atas *ata* ditambah verba, adjektiva, atau peposisi berfungsi sebagai subjek klausa; numeral atau frasa numeral adalah predikatnya.

Contoh:

a. *Ata* ditambah verba sebagai subjek

Ata ka pare mori lima.	'Yang makan nasi lima orang.'
Ata mai pai ndia luka mai mori esa.	'Yang datang ke sini besok satu orang.'
Ata nande mori wutu.	'Yang tidur empat orang.'

Dalam conto-contoh ini, *ata ka pare, ata mai pai ndia*, dan *ata nande* adalah frasa nominal yang berkedudukan sebagai subjek klausa dan *mori lima, mori esa* dan *mori wutu* adalah frasa numeral yang berkedudukan sebagai predikat klausa.

b.) *Ata* ditambah preposisi sebagai subjek

Contoh:

Ata pai rheta wewo eko esa.	'Yang sebelah atas satu ekor.'
Ata lau mbo kau mori rhua.	'Yang di rumah Anda dua orang.'
Ata wena ndau mori telu.	'Yang di sana tiga orang.'

Dalam contoh tersebut, *ata pai rheta wewo*, atau *lau uma* dan *ata wena ndau* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek *eko esa, mori rhua*, dan *mori telu* adalah frasa numeral yang berfungsi sebagai predikat klausa.

c. *Ata* ditambah numeral sebagai subjek

Contoh:

Ata muzhi eko sembulu.	'Yang baru sepuluh.'
Ata balo mori rhua.	'Yang malas dua orang.'
Ata ito li?e wutu	'Yang kecil dua biji.'.

Dalam contoh itu, *ata muzhi, ata balo*, dan *ata ito* adalah frasa nominal yang berkedudukan sebagai subjek klausa; *eko sembulu mori rhua* dan *li?e wutu* adalah numeralia yang berfungsi sebagai pedikat klausa.

4.1.6 Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa dengan predikat frasa preposisional. Yang dapat menjadi subjek bagi klausa ini adalah nomina/frasa nominal, pronomina, dan numeralia dengan pola berikut.

4.1.6.1 Klausa Preposisional dengan Pola K1 ——> N + FPre

Dalam pola ini, nomina atau frasa nominal adalah subjek klausa dan frasa preposisional adalah predikatnya.

Contoh:

Jara nggita lau uma muzhi.	'Kuda kita di kebun baru.'
Sewo kaka ndau pai rheta wewo.	'Sarang burung itu di ata.'
Mbo ja?o wena ndau.	'Rums saya di sana.'

Dalam contoh itu *jara nggita* 'kuda kita' *sewo kaka ndau* 'sarang burung itu' dan *mbo ja?o* 'rumah saya adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek klausa, *lau uma muzhi* 'di kebun baru' *pai rheta wewo* 'di atas' dan *wena ndau* 'di sana' adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikatnya.

4.1.6.2 Klausa Preposisional dengan Pola K1 ——> (*ata* + V/A/) + Pre

Dalam pola seperti ini, frasa nominal, yang terdiri atas *ata* ditambah verba, adjektiva, atau numeralia adalah subjek klausa dan frasa preposisonal adalah predikatnya.

a. *Ata* ditambah verba sebagai subjek

Contoh:

Ata ka pare we ndia.	'Yang makan nasi di sini.'
Ata inu tua we ndau.	'Yang minum tuak di situ.'
Ata neku wae wena ndau.	'Yang timba air di sana.'

Dalam contoh itu, *ata ka pare* 'yang makan nasi' *ata inu tua* 'yang minum tuak', dan *ata neku wae* 'yang menimba air' adalah frasa no-minal yang berfungsi sebagai subjek; *we ndia* 'di sini, *we ndau* 'di situ', dan *wena ndau* 'di sana' adalah frasa preposisional yang berkedudukan sebagai predikat klausa.

b. *Ata* ditambah adjektiva sebagai subjek

Contoh:

Ata seito we ndia.	'Yang kecil di sini.'
Ata zhaki we ndau.	'Yang kotor di situ.'
Ata merhe wena ndau.	'Yang besar di sana.'

Dalam contoh tersebut *ata seito* 'yang kecil', *ata zhakia* 'yang kotor', dan *ata merhe* 'yang besar' adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek; *we ndia* 'di sini',*we ndau* 'di situ', dan *wena nadau* 'di sana' adalah frasa preposisional sebagai predikat klausa.

4.1.6.3 Klausa Preposisional dengan Pola Pro +FPre

Dalam pola ini, Pro (pronomina) berfungsi sebagai subjek klausa dan FPre (frasa preposisional) adalah predikatnya.

Contoh:

Ja?o we ndia.	'Saya di sin.i'

Sirha pai retha wewo poso.	'Mereka di atas gunung.'.
Kau we ndau.	'Anda di situ.'

Dalam contoh tersebut, *ja?o* 'saya', *sirha* 'mereka; dan *kau* 'anda' adalah pronomina (persona) yang berfungsi sebagai subjek klausa; *we ndia* 'di sini' *pai rheta wewo poso* 'di atas gunung', dan *we ndau* 'di situ' adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat klausa.

4.1.6.4 Klausa Preposisional dengan Pola Num + FPre

Dalam struktur ini, Num (numeralia) adalah subjek klausa dan FPre (frasa preposisional) adalah predikatnya.

Contoh:

Rhua we ndia.	'Dua di sini.'
Mutu we ndau.	'Empat di situ.'
Lima wena ndau.	'Lima di sana.'

Dalam contoh itu, *rhua* 'dua' *mutu* 'empat', dan *lima* 'lima' adalah numeral yang berfungsi sebagai subjek ; *we ndia* 'di sini' *we ndau* 'di situ', dan *wena ndau* 'di sana' adalah frasa preposisional sebagai predikat klausa.

4.2 Hubungan Antarklausa

Klausa yang satu dapat digabungkan dengan kalusa yang lain untuk membentuk struktur sintaksis yang lebih tinggi yang lazim di-sebut sebagai kalimat majemuk. Hubungan itu tidak terjadi begitu saja tanpa memenuhi syarat tertentu. Hubungan antarkalusa itu tidak hanya ditentukan oleh hubungan semantis antarklausa yang dihubungkan, tetapi juga semantis penghubungnya.

Contoh:

Ja?o walo	'Saya pulang.'
Jara ja?o eko lima	'Kuda saya lima ekor.'

Kedua klausa itu tidak dapat digabungkan menjadi:

Ja?o walo ne?e jara ja?o eko lima.
Saya pulang dan kuda saya lima ekor.'

Kedua klausa itu juga tidak dapat digabungkan menjadi:

Ja?o walo ramba jara ja?o eko lima.'

'Saya pulang supaya kuda saya lima ekor.'

Kedua klausa itu mungkin dapat digabungkan menjadi:

Ja?o walo tama jara ja?o eko lima ga.'

'Saya pulang asalkan kuda saya sudah lima ekor.'

Hubungan antarklausa biasanya dibedakan atas dua, yaitu hubungan yang bersifat koordinatif dan hubungan yang bersifat subordinatif. Perbedaan keduanya ditentukan oleh ciri semantis hubung-an dan jenis konjungsi yang digunakan.

4.2.1 Hubungan Koordinatif

Hasil gabungan antarklausa disebut sebagai hubungan yang bersifat koordinatif apabila kedudukan satuan klausa yang digabung-kan dalam satuan yang lebih besar sama. Di samping itu, gabungan koordnatif juga terjadi apabila antara kedua klausa yang digabungkan mempunyai hubungan semantis dan disatukan oleh konjungsi yang sesuai.

Jika dilihat dari ciri semantis koordinator yang dipakai, hasil gabungan klausa dialek Rongga dapat dibedakan atas (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan.

4.2.1.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksudkan dengan hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan atau peristiwa, keadaan , atau proses. Hubungan seperti itu dalam dialek Rongga dinyatakan dengan menggunakan koordinator atau konjungsi yang secara semantis sesuai untuk hubungan tersebut. Koordinator yang biasa dipakai adalah *ne?e/ame/wali* 'dan' *ele* 'bahkan'.

a. *ne?e* 'dan'

Gabungan antarklausa dengan *ne?e* terjadi apabila antara klausa itu memiliki kesamaan subjek, predikat, atau objek.

Contoh:

Ja?o ghuru. 'Saya guru.'

Ja?o wartawa. 'Saya wartawan.'

Jika kedua klausa itu dihubungkan akan terjadi pelesapan subjek dan menghasilkan gabungan sebagai berikut:

Ja?o ghuru ne?e wartawan. 'Saya guru dan wartawan.'

Contoh lain:

Rhia to?o rhili uma. 'Dia pergi ke kebun.'

Ja?o to?o rhil uma. 'Saya pergi ke kebun.'

Jika keduanya digabung, hasilnya adalah:

Rhia ne?e ja?o to?o pai rhili uma. 'Dia dan saya pergi ke (bawah) kebun.'

b. *ame* 'dan'

Koordinator *ame* dipakai jika antara kedua klausa yang dihubungkan tidak memiliki unsur yang sama.

Contoh:

Rhia ghuru. 'Dia guru.'

Ja?o wartawa. 'Saya wartawan.'

Jika keduanya digabung, akan dihasilkan kalimat tanpa adanya bagian kalimat yang dilesapkan, seperti:

Rhia ghuru ame ja?o wartawa. 'Dia guru dan saya wartawan'.

Contoh lain:

Ja?o mai. 'Saya datang.'

Rhia to?o. 'Dia pergi.'

Jika kedunya digabungkan akan dihasilkan kalimat:

Ja?o mai ame rhia to?o. 'Saya datang dan dia pergi.'

c. *Wali* 'dan'

Koordinator *wali* akan dipakai bila antara klausa yang digabungkan memiliki subjek sama dengan predikat berbeda. Yang khas pada koordinator ini adalah letaknya pada akhir kalimat.

Contoh:

Kau mai. 'Anda datang.'

Kau to?o. 'Anda pergi.'

Jika kedua klausa itu digabungkan, akan dihasilkan:

kau mai to?o wali. 'Anda datang dan pergi.'

Contoh lain:

Rhia ka. 'Dia makan.'

Rhia mai. 'Dia datang.'

Jika kedua klausa itu digabungkan, akan dihasilkan:

Rhia mai ka wali. 'Dia datang dan makan.'

4.2.1.2 Hubungan Urutan Waktu

Dalam gabungan yang menyatakan urutan waktu maksudnya bahwa peristiwa dalam klausa yang satu terjadi berurutan atau sesudah peristiwa dalam klausa yang lain. Hubungan seperti itu dalam dialek Rongga dinya-takan dengan menggunakan konjungsi atau koordinator *takondau* lalu atau kemudian.'

Contoh:

Rhia ka. 'Dia makan.'

Rhia to?o. 'Dia pergi.'

Jika kedua klausa itu digabungkan, akan dihasilkan kalimat:

Rhia ka. takondau to?o. 'Dia makan, lalu pergi.'

Contoh lain :

Kami walo. 'Kami pulang.'

Kami inu kopi. 'Kami minum kopi.'

Jika kedua klausa itu dugabungkan, akan dihasilkan kalimat:

Kami inu kopi, takondau walo. 'Kami minum kopi, lalu pulang.'

4.2.1.3 Hubungan Perlawanan

Gabungan antarklausa yang bermakna menyatakan perlawanan terjadi apabila klausa yang satu menyatakan sesuatu yang berlawanan atau bertentangan dengan klausa yang lain. Konjungsi atau koordinator yang dipakai dalam dialek Rongga untuk menyatakan hubungan demikian adalah *landi* 'tetapi' dan *su* 'hanya'.

a. *landi* 'tetapi'

Contoh:

Ja?o tau to?o. 'Saya mau pergi.'
Kau mbau to?o. 'Anda tidak mau pergi.'

Jika kedua klausa itu digabungkan akan dihasilkan kalimat:

Ja?o tau to?o landi kau mbau. 'Saya mau pergi, tetapi Anda tidak mau'.

Contoh lain:

Rhia tau mai. 'Dia mau datang'.
Rhia larha mbiwa mbe?o. 'Dia tidak tahu jalan.'

Jika kedua klausa itu digabungkan, akan dihasilkan kalimat:

Rhia tau mai, landi larha mbiwa mbe?o. 'Dia mau datang, tetapi tidak tahu jalan.'

b. *su* 'hanya'

Contoh :

Kaju ndau reba tu?u. 'Kayu itu bagus sekali'.
Kaju ndau boko. 'Kayu itu pendek.'

Jika kedua klausa itu digabungkan, akan dihasilkan kalimat;

Kahju ndau reba tu?u, su boko. Kayu itu bagus sekali, hanya pendek'.

Contoh lain:

Ja?o mai. 'Saya datang.'
Ja?o walo kasa olo. 'Saya pulang lebih awal.'

Jika kedua klausa itu dihubungkan, akan dihasilkan kalimat:

Ja?o mai su ja?o walo kasa olo. 'Saya datang hanya saya pulang lebih awal.'

4.2.1.4 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua klausa yang dihubungkan. Koordinator hubungan pemilihan dalam dialek Rongga adalah *ko* 'atau'.

Contoh:

Kau to?o ala kaju we ndau. 'Engkau pergi mengambil kayu di sana.'

Kau to?o ala kaju we ndia. 'Engaku pergi mengambil kayu di sini.'

Hasil gabungannya:

Kau to?o ala kaju pendau ko kaju pendia.

'Engaku pergi mengambil kayu di sana atau di sini.'

Contoh lain:

Rhia nande. 'Dia tidur.'

Rhia ka jawa. 'Dia makan jagung.'

Hasil gabungannya:

Rhia nande ko ka jawa. 'Dia tidur atau makan jagung.'

4.3 Hubungan Subordinatif

Yang dimaksudkan dengan hubungan subordinatif adalah hubungan yang menunjukkan bahwa salah satu klausa yang berhubungan menjadi subkonstituen klausa lain. Berbeda dari hubungan yang bersifat koordinatif yang menunjukkan bahwa klausa yang berhubungan mempunyai kedudukan yang sederajat, dalam hubungan subordinatif salah satu klausa yang berhubungan berkedudukan lebih rendah, yakni sebagai keterangan tambahan bagi klausa yang kedudukannya lebih tinggi.

Dalam dialek Rongga, ada berbagai jenis hubungan yang jenis hubungan itu adalah sebagai berikut:

4.3.1 Hubungan Waktu

Gabungan klausa subordinatif yang menyatakan hubungan waktu menunjukkan bahwa salah satu klausa bawahannya berfungsi menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan oleh klausa atasan. Hubungan waktu itu dibedakan atas (1) batas waktu permulaan, (2) kesamaan waktu, (3) urutan waktu, dan (4) batas waktu akhir.

4.3.1.1 Hubungan waktu Permulaan

Dalam dialek Rongga, hubungan yang menyatakan waktu permulaan dinyatakan dengan menggunakan koordinator *pu?u* 'sejak'.

Contoh:

Kami ndi?i one mbo ndau. 'Kami tinggal di rumah itu.'
Rhia ana ito. 'Dia anak kecil.'

Hasil gabungannya:

Kami ndi?i one mbo ndau pu?u dano rhia anak ito. 'Kami tinggal di rumah itu sejak dia masih kecil'.

Contoh lain:

Rhia mbiwa ka nake wawi. 'Dia tidak makan daging babi.'
Kami walo ga. 'Kami pulang.'

Hasil gabungannya:

Pu?u dano kami waloga rhia mbiwa ka nake waw.' 'Sejak kami pulang dulu, dia tidak makan daging babi.'

4.3.1.2 Hubungan Waktu Bersamaan

Hubungan ini dalam dialek Rongga dinyatakan dengan meng-gunakan koordinator *ngani ndau* 'ketika' *dapi* 'sambil'.

a. *ngani ndau* 'ketika'

Contoh:

Ja?o nande. 'Saya tidur.'
Rhia mai pai ndia. 'Dia ke sini.'

Hasil gabungannya:

Ja?o nande ngani ndau rhia mai pai ndia 'Saya tidur ketika dia ke sini.'

Contoh lain:

Kami ndi?i we ndia. 'kami tinggal di sini'.
Sirha tau uma. 'Mereka kerja kebun'.

Hasil gabungannya:

Sirha tau uma ngani ndau kami ndi?i we ndia.
'Mereka kerja kebun ketika kami tinggal di sini'.

b. *dapi* 'sambil'

Contoh:

Ja?o tunu nake. 'Saya membakar daging.'
Ja?o ka. 'Saya makan.'

Hasil gabungannya:

Ja?o ka dapi tunu nake. 'Saya makan sambil tunu nake.'

Contoh lain:

Sirha napa ja?o. 'Mereka menunggu saya.'
Sirha ture watu. 'Mereka menyusun batu.'

Hasil gabungnannya:

Sirha napa ja?o dapi sirha ture watu.
'Mereka menunggu saya sambil menyusun batu.'

4.3.1.3 Hubungan waktu Berurutan

Hubungan antarklausa yang menyatakan makna peristiwa yang terjadi pada waktu berurutan dalam dialek Rongga dinyatakan dengan menggunakan koodinator *tako* 'sesudah atau setelah'.

Contoh:

Kami la?a. 'Kami pergi.'
Kami ka jawa. 'Kami makan jagung.'

Hasil gabungannya:

Tako ka jawa kami la?a. 'Sesudah makan jagung kami jalan.'

Contoh lain:

Kami ndi?i lau ndau. 'kami tinggal di sana.'
Rhia mataga. 'Ia sudah meninggal dunia.'

Hasil gabungannya:

Kami ndi?i lau ndau tako rhia mataga.
'Kami tinggal di sana sesudah ia meninggal dunia'.

4.3.1.4 Hubungan Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung akhir suatu proses atau peristiwa. Dalam dialek Rongga, hubungan ini dinyatakan dengan menggunakan koordinator *jeka* 'sampai'.

Contoh:

Kera ndau mata ga. 'Penyu itu mati.'
Rhia ti?i kera wae mbata. 'dDa memberi penyu air laut.'

Hasil gabungannya:

Rhia ti?i kera wae mbata jeka kera ndau mata ga.
'Dia memberi penyu air laut sampai penyu itu mati'.

Contoh lain:

Rhia pongga ja?o. 'Dia memukul saya.'
Ema ja?o walo ga. 'Ayah saya pulang.'

Hasil gabungannya:

Rhia pongga ja?o jeka ema ja?o walo ga.'
'Dia memukul saya hingga ayah saya pulang.'

4.3.2 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Dalam dialek Rongga hubungan itu dinyatakan dengan menggunakan subordinator *mali* 'jika'.

Contoh:

Ja?o inu kopi.	'Saya minum kopi.'
Kau ndi?i pendia.	'Engkau duduk di sini.'

Hasil gabungannya:

Ja?o inu kopi mali kau ndi?i pai ndia.
'Saya minum kopi jika engkau duduk di sini'

Contoh lain:

Rhia to?o lau uma.	'Dia pergi ke kebun'.
Kau mai pai ndia.	'engaku datang ke sini'.

Hasil gabungannya:

Rhia to?o lau uma mali kau mai paindia.
'Dia ke kebun kalau engaku datang ke sini'.

4.3.3 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa sematan-nya menyatakan tujuan atau harapan dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam dialek Rongga hubungan tersebut dinyatakan dengan menggunakan subordinator *ramba* 'supaya'.

Contoh:

Rhia mai.	'Dia datang.'
Kami nge to?o pai rhale uma.	'Kami pergi ke (barat) kebun.'

Hasil gabungannya:

Rhia mai ramba kami nge to?o pai rhale uma.
'Dia datang supaya kami dapat ke (barat) kebun.'

Contoh lain:

Rhia rita. 'Dia menangis.'
Kau pongga rhia. 'Engaku memukulnya.'

Hasil gabungannya:

Kau pongga rhia ramba rhia rita .
'Anda memukul dia sampai dia menangis.'

4.3.4 Hubungan Konsesif

Hubungan konsensif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa uatamanya. Subordiantor yang dipakai dalam dialek Rongga untuk menyatakan hubungan demikian adalah *ele* 'biarpun, meskipun'. Subordinator *ele* dapat ditambah partikel *ko* hingga menjadi *eleko* 'biarpun, walaupun'.

Contoh:

Rhia rita. 'Dia menangis.'
Ja?o to?o. 'Saya pergi.'

Hasil Gabungan:

Eleko rhia rita ja?o to?o. 'Biarpun ia menangis saya pergi.'

Contoh lain:

Kami tunu rhia one api. 'Kami bakar dia dalam api.'
Rhia mbiwa mata. 'Dia tidak mati.'

Hasil gabungannya:

Eleko kami tunu rhia one api rhia mbiwa mata.
'Biarpun kami membakarnya dalam api dia tidak mati.'

4.3.5 Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan memperlihatkan (1) kemiripan antara pernyataan dalam klausa utama dan klausa sematan, (2) anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik dari isi klausa sematan. Subordinator yang dipakai untuk menunjukkan hubungan itu dalam dialek Rongga adalah *moe*

'seperti'. Subordinator itu biasanya juga dipakai dengan tambahan partikel *ko* ,menjadi *moeko* .

Contoh:

Kami papa woe.	'Kami berteman.'
Rhia arhi ja?o.	"Dia adik saya.'

Hasil gabungannya:

Kami papa woe moeko rhia arhi ja?o.
'Kami berteman seperti dia adik saya'.

Contoh lain:

Rhia ka pare.	'Dia makan padi.'
Jara ka rukut.	'Kuda makan rumput.'

Hasil gabungannya:

Rhia ka pare moeko jara ka rukut.
'Dia makan padi seperti kuda makan rumput'.

4.3.6 Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab terjadinya peristiwa dalam klausa utama. Untuk menyatakan hubungan seperti itu, subordinator yang dipakai dalam dialek Rongga adalah *wolo* 'sebab'

Contoh:

Rhia mbiwa ka lerha telu.	'Dia tidak makan tiga hari.'
Rhia mata ga.	'Dia meninggal dunia.'

Hasil gabungannya:

Rhia mata ga wolo mbiwa ka lerha telu.
'Dia meninggal dunia karena tidak makan tiga hari.'

Contoh lain:

Kami pongga rhia.	'Kami memukulnya.'
Rhia naka dao kami.	'Dia mencuri ubi kami.'

Hasil gabungannya:

Kami pongga rhia woloko rhia nak dao kami.
'Kami memukulnya karena dia mencuri ubi kami.'

4.3.7 Hubungan Akibat

Hubungan akibat menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa sematan merupakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai dalam dialek rongga untuk menyatakan hubungan demikian adalah *dhesi* 'sehingga'.

Contoh:

Sirha papatau.	'Mereka berkelahi.'
Sirha mbiwa repi ko ka.	'Mereka tidak kebagian makan.'

Hasil gabungannya:

Sirha papatau dhesi sirha mbiwa repi ko ka.
'Mereka berkelahi sehingga mereka tidak kebagian makan.'

Contoh lain:

Rhia naka dao wena uma.	'Dia mencuri ubi di kebun.'
Rhia mbiwa kka lerha rhua.	'Dia tidak makan dua hari.'

Hasil gabungannya:

Rhia mbiwa ko ka lerha rhua dhesi rhia nak dao wena uma.
'Dia tidak makan dua hari sehingga dia mencuri ubi di kebun.'

4.3.8 Hubungan Cara

Hubungan cara menunjukkan bahwa klausa sematasn menyatakan cara melaksanakan apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator dialek Rongga yang dipakai untuk menyatakan hubungan cara itu adalah *ne?e* 'dengan'.

Contoh:

Rhia moku ja?o.	'Dia marah.'
Rhia poke ja?o one wena wae mbata.	'Dia membuang saya ke air laut.'

Hasil gabungnnya:

Rhia moku ja?o ne?e poke ja?o one wena wae mbata.
'Dia marah saya dengan membuang saya ke dalam laut.'

Contoh lain:

Kami jejo rheta mbo manga. 'Kami pindah ke rumah lama.'
Kami la?a wa?i. 'Kami jalan kaki.'

Hasil gabungannya:

Kami jejo rheta mbo manga ne?e la?a wa?i.
'Kami pindah ke rumah lama dengan jalan kaki.'

4.3.9 Hubungan Sangkalan

Hubungan sangkalan menunjukkan bahwa klausa sematan menyatakan adanya kenyataan yang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya dalam klausa utama. Subordinator dialek Rongga yang dipakai untuk menyatakan hubungan antarklausa seperti itu adalah *rekema* 'seolah-olah'.

Contoh:

Kau ngedho ja?o. 'Engkau melihat saya'.
Kau moke ja?o. 'Engkau marah saya'.

Hasil gabungannya:

Kau ngedho jao rekema kau moke ja?o'.
'Engkau melihat saya seakan-akan engkau marah saya.'

Contoh lain:

Rhia tau uma kami. 'Dia mengolah kebun kami.'
Rhia muri uma ndau. 'Dia pemilik kebun itu.'

Hasil gabungannya:

Rhia tau uma kami rekema rhia muri uma ndau.
'Dia mengolah kebun kami seolah-olah ia pemiliknya.'

4.3.10 Hubungan Atributif

Dalam hubungan yang atributif,klausa sematan memberikan keterangan pada salah satu bagian dari klausa utama. Bagian yang mendapatkan keterangan adalah subjek dan objek. Subordinator dialek Rongga

yang dipakai dalam menunjukkan hubungan itu adalah *ata* yang secara d asar berarti 'orang' dan dalam kaitannya dengan hubungan antarklausa berarti 'yang'.

4.3.10.1 Hubungan Atributif Subjek

Dalam hubungan ini, klausa sematan berfungsi membatasi subjek klausa utama.

Contoh:

Kaju ndau rhia ponggo. 'Kayu itu dia potong'.
'Kaju di (atas) kebunmu itu panjang sekali'.

Hasil gabungannya:

Kaju ata lewa tu?u pai rheta uma kau ndau rhia ponggo.
'Kayu yang panjang sekali di kebunmu itu dia potong.'

Contoh lain:

Kamba ja?o merhe tu?u. *'Kerbau saya besar.'*
Kamba ndau mata ga. 'Kerbau itu sudah mati.'

Hasil gabungannya:

Kamba ja?o ata mataga ndau merhe tu?u.
'Kerbau saya yang mati itu besar sekali.'

4.3.10.2 Hubungan Atributif Objek

Klausa sematan mewatasi objek klausa utama.

Contoh:

Ja?o weli kamba toro ko rhia. 'Saya membeli kerbau merahnya.'
Kamba ko rhia ndau mere. 'Kerbaunya itu besar.'

Hasil gabungannya:

Ja?o weli kamba toro ko rhia ata mere ndau.
'Saya membeli kerbau merahnya yang besar itu.'

Contoh lain:

Rhia tau uma ja?o. 'Ia mengerjakan kebun saya.'

Uma ja?o pai muzi mbo rhia. 'Kerbau saya di belakang rumahnya.'

Hasil gabungannnya:

Rhia tau uma ja?o ata pai muzi mbo rhia.

'Ia mengerjakan kebun saya yang di belakang rumahnya.'

BAB V

STRUKTUR KALIMAT

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kalimat dapat dibedakan berdasarkan makna atau bentuk. Struktur kalimat dialek Rongga yang akan diuraikan dalam bab ini juga dibedakan berdasarkan makna dan berdasarkan bentuk.

5.1 Struktur Kalimat dari Segi Makna

Dalam segi makna, kalimat dialek Rongga dibedakan atas kalimat berita. kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

5.1.1 Kalimat Berita

Kalimat berita, yang sering disebut juga sebagai kalimat deklaratif, adalah kalimat yang berisi berita. Dalam ujaran lisan, kalimat berita ditandai oleh adanya intonasi menurun pada akhir. Dalam bahasa tulis. kalimat berita berakhir dengan tanda titik. Kalimat berita dialek Rongga memiliki ciri seperti itu. Lebih jelas akan tampak pada kalimat berikut.

Contoh:

Ja?o rhio tako ndau ja?o to?o. 'Saya mandi kemudian saya pergi.'

Kami mbeta kamba eko lima. 'Kami membeli kerbau lima ekor.'

Sirha ka nake lako. 'Mereka makan daging anjing.'

Kera pongga ne?e kode. 'Penyu dipukul kera.'

5.1.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah, yang sering juga dikenal sebagai kalimat imperatif, adalah kalimat yang maknanya memberi perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk lisan, kalimat ini berakhir dengan nada yang naik sedikit. Dalam bentuk tertulis, kalimat perintah berakhir dengan tanda seru. Kalimat perintah dialek Rongga juga memiliki ciri yang sama.

Berdasarkan ciri makna yang khusus ada pada setiap perintah, kalimat perintah dalam dialek Rongga dibedakan atas kalimat perintah suruhan, kalimat perintah permintaan, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan.

5.1.2.1 Kalimat Perintah Suruhan

Kalimat ini berciri inversi, predikatnya mendahului bagian kalimat yang lain. Dalam dialek Rongga kalimat ini diperhalus oleh adanya patikel [*a*] pada setiap akhir kalimat.

Contoh:

To?o pai rhale uma kaua! 'Pergi ke kebun kaulah!'

To?o pu?u ndia! 'Pergi dari sini!'

Ti?i karia! 'Beri dia!'

5.1.2.2 Kalimat Perintah Persilaan

Ciri khas kalimat perintah persilaan pada dialek Rongga adalah pemakaian partikel penghalus [*a*] sesudah kata kerja persilaan. Kehadiranya tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat manasuka.

Contoh:

Konoa!	'Silakan masuk!'
Inua ine!	'Silakan minum Mama!'
Parua!	'Silakan lari!'

5.1.2.4 Kalimat Perintah Larangan

Satu kekhasan kalimat perintah larangan dalam dialek Rongga adalah adanya kata *ma?e* 'jangan' yang juga disertai partikel penghalus [*a*] pada setiap kalimat.

Contoh:

Ma?e inu kopi ja?o!	'Jangan minum kopi saya.'
Ma?e pongga ana ito ndau!	'Jangan pukul anak kecil itu.'
Ma?e ala kaju ndia!	'Jangan ambil kayu ini.'

5.1.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya pada umumnya dipakai untuk bertanya. Dalam bentuk lisan, kalimat tanya berakhir dengan intonasi agak menaik. Jika dilihat dari jenis jawaban yang diperlukan, kalimat tanya dialek Rongga dibedakan atas kalimat tanya total dan kalimat tanya parsial.

5.1.3.1 Kalimat Tanya Total

Kalimat tanya total adalah kalimat tanya yang membutuhkan jawaban ya-tidak. Ciri pokok kalimat tanya tipe ini adalah pemakaian kata tanya *mbiwako* 'bukankah' atau *ngeko* 'bolehkah' yang selalu terletak pada awal pertanyaan. Selain itu, pertanyaan total bisa juga tanpa kata tanya *mbiwako* atau *ngekoh*, hanya cukup dengan intonasi tanya saja.

a. Pertanyaan dengan *mbiwako* 'bukakah':

Contoh:

Mbiwako ndia ana kau?	'Bukankah ini anakmu?'
Mbiwako lerha ndia kau walo?	'Bukankah hari ini kau pulang?'

Mbiwako kau ana ko meka ndau?	'Bukankah kau anak orang tua itu?'
Nge ko ja'o ka jawa ndia Ine?	'Bolehkah saya makan jagung itu Mama?'

b. Pertanyaan total tanpa *mbiwako:*

Contoh:

kau mai?	'Apakah engaku datang?'
Ka moli meu?	'Apakah kamu sudah makn?'
Sirha waloa?	'Apakah mereka sudah pulang?

c. Pertanyaan total dengan *ngeko:*

Contoh:

Ine, ngeko ja?o to?o	'Mama, bolehkah saya pergi?'
Ngwko nggita paru?	'Bisakah kita lari?'
Ngeko kau mai lukamai?	'Bisakah Anda datang besok?'

5.1.3.2 Kalimat Tanya Parsial

Kalimat tanya parsial adalah kalimat tanya yang jawabannya berupa penjelasan tentang bagian yang ditanyakan. Ciri utama kalimat tanya parsial adalah pamakaian kata tanya. Oleh karena itu, kalimat tanya jenis ini dalam dialek Rongga masih dapat dibedakan lagi atas beberapa tipe seperti berikut ini.

a. Pertanyaan tentang Benda

Pertanyaan tentang benda dalam dialek Rongga ditunjukkan dengan pemakaian kata tanya *apa* 'apa', yang berdistribusi awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Ata apa ata ndaua?	'Orang apakah *ata* itu?'
Kau ka apa?	'Engaku makan apa?'
Apa ata ngaja meu?	'Apa yang kamu bicarakan?'

b. Pertanyaan tentang Waktu

Ciri pertanyaan tentang waktu dalam dialek Rongga adalah pemakaian kata tanya *wengi* 'bilamana', yang terletak di depan, di tengah, atau di belakang kalimat tanya.

Contoh:

Mai wengi ana kau?	'Datang kapan anakmu?'
Wengi sirha mai pai ndia?	'Kapan mereka ke sini?'
Kau walo wengi?	'Engaku pulang kapan?'

c. Pertanyaan tentang Pilihan

Yang membedakan pertanyaan pilihan dari pertanyaan lain dalam dialek Rongga adalah adanya kata tanya *kasande* 'yang mana', yang berdistribusi awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Kasande ko mbo kau?	'Yang mana rumah Anda?'
Kasande ata pongga kau?	'Yang mana orang yang memukulmu?'
Ana kau kasande?	'Anakmu yang mana?''
Kasande mbo kau?	'Yang mana rumahmu?'

d. Pertanyaan tentang Tempat

Ciri pertanyaan tentang tempat dalam dialek Rongga adalah adanya kata tanya *wende* 'di mana', yang dapat ditempatkan pada bagian depan, tengah, atau belakang kalimat.

Contoh:

Kau ndi?i wende wero?	'Engaku tinggal di mana tadi?'
Wende ine kau?	'Di mana ibumu?'
Mbo sirha wende?	'Di mana rumah mereka?'

e. Pertanyaan tentang Asal

Kata tanya yang dipakai dalam pertanyaan tentang asal dalam dialek Rongga adalah *pu?unde* 'dari mana', yang dapat terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

Contoh:

Pu?unde kau?	'Anda dari mana?'
Rhia ata pu?unde?	'Dia orang dari mana?'
Sirha walo pu?unde wero?	'Mereka pulang dari mana tadi?'

f. Pertanyaan tentang Arah Tujuan

Ciri yang membedakan pertanyaan tentang arah dari pertanyaan lain dalam dialek Rongga adalah adanya kata tanya *painde* 'ke mana". Seperti kata tanya lain, kata tanya [*painde*] dapat terletak pada awal, temgah, dan akhir kalimat.

Contoh:

Nembu maikau painde?	'Kemarin engaku ke mana?'
Kita tau la?a painde?	'Kita mau ke mana?'
La?a painde karhi?	'Jalan ke mana dia?'

g. Pertanyaan tentang Keadaan

Pertanyaan tentang keadaan dalam dialek Rongga dapat dibedakan dengan hadirnya kata tanya *moend*e 'bagaimana' yang dapat berdistribusi awal, tengah, dan akhir pertanyaan.

Contoh:

Moende rhenge karhi?	'Bagaimana pendapatnya?'
Lese ne?e karhi moende?	'Pesannya bagaimana?'
Moende ide ja?o?	'Bagaimana keadaan ibu saya?'

h. Pertanyaan tentang Jumlah

Pertanyaan tentang jumlah dalam dialek Rongga ditandai oleh kata tanya *pirha* 'berapa', yang berdistribusi awal, tengah, atau akhir kalimat.

Contoh:

Pirha kaka ndia?	'Berapa harga burung ini?'
Esa pirha telo mau ndau?	'Berapa telur ayam itu?'
Eko pirha kamba kau?	'Berapa ekor kerbau Anda?'

i. Pertanyaan tentang Alasan

Ciri pertanyaan tentang alasan yang membedakannya dari jenis pertanyaan lain dalam dialek Rongga adalah adanya kata tanya *moende* 'kenapa', yang dapat diletakkan pada awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Moende kau mbiwa mai lawandia?	'Kenapa engaku tidak datang?'
Ata rita moende ana ito ndau?	'Kenapa anak itu menangis?'
Moende ngarha kami mbiwa du?	'Mengapa nama kami tidak ada?'

j. Pertanyaan tentang Manusia

Ciri pertanyaan tentang manusia dalam dialek Rongga adalah penggunaan kata tanya *sei* 'siapa', yang berdistribusi awal, tengah, atau akhir pertanyaan.

Contoh:

Sei ngarha kau?	'Siapa namamu'
Karhi siapa?	'Dia siapa?'
Karhi ana sei?	'Anak siapa dia?'

5.1.4 Kalimat Seru

Kalimat seru biasa disebut juga kalimat interjektif. Kalimat ini berisi ungkapan rasa kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, predikat kalimat ini adalah adjektiva dan susunannya P-S.

Contoh:

Rebha tu?u aan ndau!	'Gagah benar anak itu!'
Rhi?a tu?u ata ndia!	'Baik benar orang ini!'
Faru tu?u ngaza karhi!	'Harum sekali namanya!'

Yang menjadi predikat kalimat di atas adalah *rebha tu?u* 'gagah benar', *rhia tu?u* 'baik benar' dan *faru tu?u* 'harum sekali'. Sedangkan subjeknya adalah : *ana ndau* 'anak itu', *ata ndia* 'orang ini' dan *ngaza karhi* 'namanya'.

5.2 Struktur Kalimat dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk, kalimat dialek Rongga dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

5.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal yamg biasa disebut juga sebagai kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Berdasarkan predikatnya, kalimat sederhana dibedakan lagi mejadi (1) kalimat verbal, (2) kalimat nominal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, dan (5) kalimat preposisional.

5.2.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat ini masih dibedakan lagi atas kalimat aktif dan kalimat pasif.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang berpredikat verba dan subjeknya sebagai pelaku.

Contoh:

Ja?o ka nake.	'Saya makan daging.'
Rhia mai pai ndia.	'Dia datang ke sini.'

Pada kedua contoh itu, *ja?o* dan *rhia* adalah subjek kalimat sebagai pelaku pekerjaan yang dinyatakan dalam pekerjaan *ka nake* dan *mai,* sebagai predikat kalimat.

Kalimat aktif dialek Rongga dibedakan lagi atas kalimat aktif transitif, kalimat bitransitif, dan aktif intransitif.

1) Kalimat Aktif Transitif

Kalimat ini berpredikat verba yang memerlukan objek.

Contoh:

Kode tunu jawa wone api.	'Kera membakar jagung dalam api.'
Ema kau pongga ana ja?o.	'Bapakmu memukul anak saya.'
Kami inu kopi.	'Kami minum kopi.'

Dalam contoh tersebut verba *tunu* 'membakar', *pongga* 'memukul', dan *inu* 'minum' adalah verba transitif yang memerlukan objek: *jawa* 'jagung', *ana ja?o* 'anak saya dan *kop*i 'kopi'. Kalimat itu tidak lengkap tanpa adanya objek kalimat.

2) Kalimat Bitransitif

Kalimat bitransitif adalah kalimat verba transitif yang disertai pelengkap. Kehadiran *ko* 'untuk dalam pertanyaan ini bersifat manasuka.

Contoh:

Sirha ti?i ko ja?o jawa moko telu.	'Mereka memberi saya jagung tiga butir.'
Rhia ala ja?o wae inu.	'Dia mengambilkan saya air minum.'
Ine weli ko kami lambu muzhi.	'Ibu membelikan kami baju baru.'

Dalam contoh tersebut, *verba ti?i* 'memberi', *ala* 'mengambil', dan *weli* 'membeli' adalah verba bitransitif dengan objek dan pelengkap masing-masing *ja?o* dan *jawa* 'saya dan jagung; *ja?o* dan *wae inu* 'saya dan air minum', *kami* dan *lambu muzhi* 'kami dan baju baru'.

3) Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif adalah kalimat verbal yang tidak memiliki objek. Kalimat ini dapat diikuti verba atau frasa verbal lain dan preposisi.

Contoh:

Kami to?o pai rheta moso.	'Kami pergi ke (atas) pasar.'
Nusi ne?e ja?o mai.	'Kaka saya datang.'
Embu ne?e kami mata ga.	'Kakek kami sudah meninggal.'

Dalam contoh tersebut, verba transitif *to?o* 'pergi', *mai* 'datang', dan *mata ga* 'sudah meninggal' hanya dapat diikuti preposisi s eperti *pai rheta moso* 'ke pasar' atau *pai ndia* 'ke sini.'

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat berpredikat verba dengan subjek sebagai penderita. Dalam dialek Rongga, kalimat ini ditandai oleh adanya preposisi *ne?e* 'oleh' sebelum objek pelaku.

Contoh:

Kera pongga ne?e kode.	'Penyu dipukul kera.'
Nake ndua ka ne?e lako wero.	'Daging itu dimakan anjing tadi.'
Rhia pongga ne?e ema kau.	'Dia dipukul ayah Anda.'

5.2.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Contoh:

Ngazha ko embu ja?o Ande.	'Nama kakek saya Ande.'
Karhi ine ja?o.	'Dia ibu saya.'
Meka ndau haki ko ata vai ndia.	'Lelaki itu suami wanita ini.'

Dalam contoh tersebut, *Ande, ine ja?o* 'ibu saya' dan *haki ko ata vai ndia* 'suami wanita ini' adalah nomina yang berfungsi sebagai predikat.

5.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia

Contoh:

Vai ko meka ndia mori telu.	'Istri lelaki itu tiga orang.'
Kamba ko ja?o eko esa.	'Kerbau saya satu ekor.'
Lako ko kami eko lima.	'Anjing kami lima ekor.'

Dalam contoh, *mori telu* 'tiga orang', *eko esa* 'satu ekor', dan *eko lima* 'lima ekor' adalah frasa numeral sebagai predikat kalimat.

5.2.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Contoh:

Ine ja?o zhia tu?u.	'Ibu saya baik sekali.'
Kode lau uma kau merhe.	'Kera di kebunmu besar.'
Lambu ko ata vai ndau rebha tu?u.	'Baju wanita itu bagus sekali.'

Kata-kata *zhia tu?u* 'baik sekali', *merhe* 'besar',. dan *rebha tu?u* 'bagus sekali' adalah adjektiva yang berfungsi sebagai predikat kalimat sederhana pada contoh tesebut.

5.2.1.5 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional

Contoh:

Kaju ata ito lau wena.	'Kayu yang kecil di sana.'
Jara merhe kita pai retha wolo.	'Kuda besar kita di atas bukit.'
Tibo kau lau wena.	'Kambing Anda di sana.'

Dalam contoh di atas *ndau wena* 'di sana', *perheta wolo* 'di atas bukit', dan *ndau wena* 'di sana' adalah frasa preposisional yang berkedudukan sebagai predikat kalimat.

5.2.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dialek Rongga dapat diperluas dengan beberapa cara menambahkan keterangan kalimat sepert i (1) keterangan waktu, (2) keteranga tempat, (3) keterangan cara, (4) keterangan tujuan, (5) keterangan alat, dan (6) keterangan penyerta.

5.2.2.1 Perluasan dengan Keteranagan Waktu

Keterangan waktu memberikan informasi tentang saat terjadi-nya peristiwa. Dalam contoh berikut, *tuki ndia* 'sekarang' dan *lawa ndia* 'selama ini' adalah keterangan waktu.

Contoh:

Ine weli lambu muzhi.	'Ibu membeli baju baru.'
	dapat diperluas menjadi:
Tuki ndia ine weli lambu muzhi.	'Sekarang Ibu membeli baju baru.'
Ja?o ndi?i lau wena.	Saya tinggal di sana.'
	dapat diperluas mejadi:
Lawa ndia Ja?o ndi?i lau wena.	'Selama ini saya tinggal di sana.'

5.2.2.2 Perluasan dengan Keterangan Tempat

Keterangan tempat bermakna menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Dalam contoh berikut *lau wena Munde* 'di Munde' dan *rhale wena mbo kau* 'di rumah Anda' adalah keterangan tempat.

Contoh:

Ja?o ghuru. 'Saya guru.'

dapat diperluas menjadi:

Ja?o ghuru lau wena Munde. 'Saya guru di Munde.'

Kami ka dao. Kami makan ubi.'

dapat diperluas menjadi:

Kami ka dao rhale wena mbo kau. 'Kami makan ubi di (barat) rumah Anda.'

5.2.2.3 Perluasan dengan keterangan Cara

Keterangan cara menyatakan cara terjadinya satu peristiwa. Dalam contoh berikut '*dhanga*' pernah' dan '*dawi*' selalu adalah kete-rangan cara.

Contoh:

Rhia mai paindia. 'Dia datang ke sini.'

dapat diperluas menjadi:

Rhia danga mai paindia. 'Dia pernah datang ke sini.'

Kami ka rhale sawa 'Kami makan di sawah.'

dapat diperluas menjadi:

Kami dawika rhale sawa. 'Kami selalu makan di sawah.'

5.2.2.4 Perluasan dengan Keterangan Tujuan

Keterangan ini menyatakan tujuan atau maksud satu kejadian atau peristiwa. Dalam contoh berikut. *Ramba tau* 'demi' adalah kata yang menghubungkan keterangan tujuan dengan bagian kalimat yang lain.

Contoh:

Rhia mai pendia 'Dia datang ke sini.'

dapat diperluas menjadi:

Rhia mai pendia ramba tau rhi?a. 'Dia datang ke sini demi kebaikan.'

Kami weli toba. 'Kami membeli kambing'.

dapat diperluas menjadi:

Kami weli toba ramba tau poi. 'Kami membeli kambing untuk dipotong.'

5.2.2.5 Perluasan dengan Keterangan Alat

Keterangan ini menunjukkan ada atau tidaknya alat yang dipakai dalam peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Dalam contoh berikut, *ne?e kaju* 'degan kayu' *ne?e lim*a 'dengan tangan' adalah keterangan alat.

Contoh:

Raja pongga ema kau. 'Raja memukul ayahmu.'

dapat diperluas menjadi:

Raja pongga ema kau ne?e kaju mere.

'Raja memukul ayahmu dengan kayu besar.'

Sirha ka pare muzhi 'Mereka makan padi baru'

dapat diperluas mejadi:

Sirha ka pare muzhi ne?e lima.

'Mereka makan padi baru dengan tangan.'

5.2.2.6 Perluasan dengan Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta menunjukkan adanya atau tidaknya orang lain yang mengambil bagian dalam peristiwa. Dalam contoh berikut, *ne?e ana hongga* 'dengan anak muda' dan *ne?e ata mbui?e* 'dengan anak gadis' adalah keterangan penyerta.

Contoh:

Kami to?o pai rhale wena uma 'Kami pergi ke (barat) kebun.'

dapat diperluas menjadi:

Kami to?o perhale uma ne?e ana hongga mori telu.

'Kami ke kebun dengan dua pemuda.'

Ndewe sirha ndi?i pai ndia 'Tadi mereka duduk di sini.'

dapat diperluas menjadi:

Ndewe sirha ndi?i pai ndia ne?e ata mbue mori lima.

'Tadi mereka duduk di sini dengan lima orang gadis.'

5.2.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dialek Rongga dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

5.2.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Satu kalimat majemuk disebut sebagai kalimat majemuk setara apabila kedudukan klausa yang membentuknya sama.

Contoh:

Kami ne?e sirha ndi?i kasi rhale kombe ndau.

'Kami dengan mereka duduk di sana malam itu.'

Kalimat itu terdiri atas dua klausa yang sederajat dengan subjek saja yang berbeda:

a. *Kami ndi?i kasi rhale kombe ndau'.*

'Kami duduk di sebelah sana malam itu'.

b. *Sirha ndi'i kasi rhale kombe ndia'.*

'Mereka duduk di sebelah sana malam itu'.

Contoh lain:

Nguru Mema mbiwa pita kaju ko tau uma.

'Nguru Mema tidak mencari kayu dan mengerjakan kebun'.

Yang terjadi dari klausa yang bersubjek sama dan predikat berbeda adalah sebagai berikut.

a. *Nguru Mema mbiwa pita kaju.* 'Nguru Mema tidak mencarai kayu.'

b. *Nguru Mema mbiwa tau uma.* 'Nguru Mema tidak mengerjakan kebun.'

5.2.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Satu kalimat disebut sebagai kalimat majemuk bertingkat apabila kalimat itu terjadi dari dua klausa atau lebih dengan kedudukan yang tidak setara. Salah satu klausa yang membentuknya mejadi keterangan bagi bagian klausa yang lain.

Contoh:

Ema kau ata ne balo tau ma?e ghewo.

'Ayahmu yang malas mengerjakan kebun, jangan dilupakan.'

Kalimat itu terjadi dari dua klausa dengan kedudukan masing-masing sebagai berikut.

a. Klausa utama:

Ema kau ma?e ghewo. 'Ayahmu jangan dilupakan.'

b. Klausa subordinat:

Ema kau balo tau uma. 'Ayahmu malas mengerjakan kebun.'

Contoh lain:

Sirha ti?i ka lako ata merhe nggoe ndau.

'Mereka memberikan makan anjing yang besar sekali.'

Kalimat ini terjadi dari:

1) *Sirha ti?i ka lako ndau* 'Mereka memberi makan anjing itu.'

2) *Lako ndau merhe nggoe.* 'Anjing itu besar sekali.'

Lako ja?o ata mataga lerha sa esa rita.

'Anjing saya yang sudah mati sehari menangis!'

Kalimat itu terjadi dari:

1) *Lako ja?o mata ga lerha sa esa.'* 'Anjing saya sudah mati sehari.'

2) *Lako ja?o rita.* 'Anjing saya menangis.'

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Salah satu dialek bahasa Ngadha yang dipakai di wilayah Kabupaten Manggarai adalah dialek Rongga. Dialek itu dipakai sebagai sarana kebudayaan dan bahasa pergaulan antara kurang lebih 685 penutur di Desa Watunggene, Desa Tanah Rata dan Kampung Pondoa di Desa Ronggakoe, Perwakilan Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai.

Dialek Rongga tentu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan dialek lain dari bahasa Ngadha dan bahasa-bahasa di Kabupaten Manggarai. Kesamaan dan perbedaan akan tampak sebagiannya pada gambaran struktur dialek tersebut dalam simpulan berikut. Simpulan yang diutarakan di sini merupakan generalisasi uraian kategori kata, struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat yang digambarkan di depan.

6.1.1 Kategori Kata

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas kata dialek Rongga dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) kelas kata leksikal yang terdiri atas verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia dan (2) kelas kata gramatikal yang terdiri atas konjungsi, preposisi, partikel, dan interjeksi.

Dari kedua kategori itu, diketahui bahwa semua kelas kata leksikal dapat mejadi unsur langsung dalam pembentukan frasa, sedangkan dari kelas kata leksikal hanya preposisi yang dapat menjadi komponen pembentuk frasa.

6.1.2 Struktur Frasa

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa frasa dialek Rongga ,dapat dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa numeral, frasa pronomina, dan frasa preposisional.

6.1.2.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berinti nominal. Dari segi struktur, hasil gabungan nomina dengan kategori kata yang lain membentuk frasa:

a. Frasa endosentrik atributif dengan pola:

1) FN ——> N1 + N2 : *puri ma'u* 'pinggir laut'
2) FN ——> N + Pro : *ana nggita* 'anak kita'
   jara ndau 'kuda itu'
   ata apa 'orang apa'
3) Fn ——> N + *ata* + (V/A/num):
   ana ito ata ala kaju 'anak kecil yang ambil kayu'.
   kode vai ata mbu?e 'gadis yang cantik'.
   ana ata tau rhua 'anak yang kedua.'
4) FN ——> N + A : *ata rebha* 'orang baik'.
5) FN ——> N + V : *lara la?a* 'jalan lewat'.
6) FN ——> N + Pre : *wawi one kopo* 'babi di kandang'.

b. Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif dengan pola:

1) FN ——> N1 + *ne?e* + N2 : *kaju ne?e watu* 'kayu dan bata'.
2) FN ——> N1 + *ko* + N2 : *ema ko ine* 'ayah atau ibu'.

c. Frasa Nominal endosentrik apositif dengan pola:

FN ——> N1 (nama) N2 : *Mina vai ja?o* 'Mina istri saya.'

Dari segi fungsi, frasa nominal dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan komplemen klausa atau kalimat. Sementara itu, hasil gabungan unsur pembentukan frasa nominal mengahsilkan makna struktural yang menunjukkan makna pemilikan, asal, sifat, tujuan, aditif, pilihan, penunjuk, urutan, aktivitas, dan lokatif.

6.1.2.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang dibentuk dengan unsur inti verba. Dari segi struktur, hasil gabungan verba dengan kategori kata lain menghasilkan struktur frasa verbal berikut.

a. Frasa verbal endosentrik atributif dengan pola:

1) FV ——> Adv + V : *mbiwa mai* 'tidak datang'
2) FV ——> V + Adv : *poke ngata* 'buang saja'
3) FV ——> V + A : *la'a rhia-rhia* 'jalan baik-baik'
4) FV ——> V1 + V2 : *to?o nande* 'pergi tidur'

b. Frasa endosentrik koordinatif dengan pola:

FV ——> V1 – *ne?e/ko* + V2 :

nobere ne?e nombi 'bersinar dan berkembang'

to?o ko nande 'pergi atau tidur'

c. Frasa verbal eksosentrik objektif dengan pola:

1) FV ——> V + N : *ala kaju* 'ambil kayu'
2) FV ——> V + V + N : *mai neku wae* 'datang ambil air'

d. Frasa verbal eksosentrik direktif dengan pola:

1) FV ——> V + *ne?e* + (N/Pro) : *walo ne?e kau* 'pulang dengan Anda.'
2) FV ——> V + Pre + N : *tunu one api* 'bakar dalam Api'

Dari segi fungsi, frasa verbal dialek Rongga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan komplemen klausa atau kalimat. Semen-tara itu, gabungan unsur pembentuk frasa verbal mengahsilkan arti struktural frasa yang menyatakan makna aspek, pilihan, cara berlangsungnya peristiwa, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, tempat kejadian, dan penyertaan.

6.1.2.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berinti adjektiva. Dari segi struktur, hasil gabungan adjektiva dengan kategori kata lain dalam membentuk frasa adjektival menghasilkan struktur berikut.

a. Frasa adjektival endosentrik atributif dengan pola:

1) FA ——>	Adv + A :	*da?i merhe*	'lebih besar'
2) FA ——>	*pu?u* + A:	*pu?u ito*	'sejak kecil'
3) FA ——>	A + Adv :	*rhi?a tu?u*	'baik nian'

b. Frasa adjektival endosentrik koordinatif dengan pola:

FA ——> A1 + *ne?e/ko/land*i + A2:

ito ne'e boko	'kecil dan pendek'
woso ko seito	'banyak atau sedikit'

Dari segi fungsi, frasa adjektival dialek Rongga dapat erfungsi sebagai subjek dan predikat klausa atau kalimat. Sementar itu , gabungan antara unsur pembentuk frasa adjektival menghasilkan makna struk-tural frasa yang menyatakan makna tingkat positif, tingkat lebih, tingkat superlatif, pilihan, aditif, aspek, dan perlawanan.

6.1.2.4 Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa dengan salah satu unsur kom-ponen pokoknya adalah numeralia. Dari segi struktur, hasil gabungan-nya dengan kategori kata yang lain menghasilkan frasa endosentrik atributif dengan pola:

1) FNum ——> N + Num : *li?e rhua* 'dua biji'
2) FNum ——> Num + Adv: *esa teka* 'satu kali'
3) FNum ——> Adv + Num: *teka lima* 'lima kali'

Dari segi fungsi, frasa numeral dialek Rongga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan komplemen klausa atau kalimat. Sementara itu, hasil gabungan antara unsur pembentuk frasa numeral membentuk makna struktural frasa yang membentuk makna menyatakan jumlah dan kekerapan.

6.1.2.5 Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa dengan salah satu unsur pusatnya adalah pronomina. Dari segi struktur, hasil gabungan pronomina dengan katagori kata lain dalam membentuk frasa itu menghasilkan struktur berikut.

a. Frasa endosentrik atributif dengan pola:

1) FPro ——> Pro + *ata* + N/A:
nggita ata Kisol 'kita orang Kisol'
kami ata seito 'kami orang kecil'

2) FPro ——> Pro1 +Pro2
sirha ndia 'mereka itu'
ja?o ndia 'saya ini'

b. Frasa endosentrik apositif dengan pola:

Fpro ——> Pro + N + Pro
sirha ana karhi 'mereka anaknya'

c. Frasa endosentrik koordinatif dengan pola:

FPro ——> Pro1 + *ne?e/ko* + Pro2
ja?o ne?e kau 'saya dan Anda'
karhi ko kau. 'dia atau Anda'

Dari segi funsi, frasa pronominal dialek Rongga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek klausa dan kalimat. Sementara itu, gabungan antara unsur pembentuk frasa menghasilakan makna struk-tural frasa yang menyatakan makna pewatas, penunjuk, aditif, dan pilihan.

6.1.2.6 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa endosentrik direktif dengan preposisi sebagai salah satu unsurnya. Gabungan preposisi dengan kategori kata yang lain menghasilkan frasa eksosentrik direktif dengan pola:

1) FPre ——> Pre + N: *pai rheta wewo sa'o* 'di atas rumah'

2) FPre ——> *ne?e* + Pro/V/A/N:

ne?e ja?o	'dengan saya'
tako ndau	'selain itu'
ne?e kau	'dengan/oleh Anda'
ne?einu kopi	'dengan minum kopi'
ne?e zhaki	'dengan koto'

Dari segi fungsi, frasa preposisional dialek rongga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, komplemen, dan objek pelaku klausa atau kalimat. Sementara itu, gabungan antara unsur pembentuk frasa preposisional menghasilkan makna struktural frasa yang menyatakan makna keterangan tempat. keterangan alat, makna perkecualian, seba-gai pelaku perbuatan, makna perbandingan dan peyertaan.

6.1.3 Struktur Klausa

Klausa dikenal sebagai satuan gramatik yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa tidak semua jenis kata (leksikal) bisa menduduki fungsi subjek dan predikat klausa. Dalam dialek Rongga, kata [*leksikal*] yang dapat berfungsi sebagai predikat klausa adalah nomina, adjektiva, pronomina, dan numeralia.

Meskipun subjek merupakan salah satu unsur yang perlu ada dalam membentuk frasa, kategori kata yang menduduki fungsi predikat tetap

dipakai sebagai dasar dalam mengklasifikasikan klausa. Agak berbeda dari pandangan itu, klausa dialek Rongga ternyata tetap memperhitungkan kategori kata yang menduduki fungsi subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk membentuk klausa nominal, misalnya, tidak semua kategori kata dapat menduduki fungsi subjek. Dengan kata lain, hanya kata tertentu yang dapat mengisi fungsi subjek. Atas dasar itu, struktur klausa dialek Rongga dapat dibedakan sebagai berikut.

6.1.3.1 Klausa Nominal

Dalam membentuk struktur klausa yang berpredikat nomina atau frasa nominal, kategori kata yang dapat menduduki fungsi subjek pronomina, dan nomina dengan pola sebagai berikut.

1) Kl ——> Pro (Persona) + N:
   Kau ata nggae 'Anda orang dewasa.'
   Ndia selake ja?o 'Ini celana saya.'

2) Kl ——> N1 + N2:
   Kamba ndia kamba kami 'Kerbau ini kerbau kami.'

6.1.3.2 Klausa Verbal

Untuk membentuk struktur klausa verbal, kategori kata yang dapat menduduki fungsi subjek adalah nomina, pronomina, dan numeralia dengan pola sebagai berikut.

1) Kl ——>N + V : *Wawi ndau inu wae* 'Babi itu minum air.'
2) Kl——>Pro + V : *Kami tau mai* 'Kami mau datang.'
3) Kl ——>Num + V : *Esa mbiwa ka* 'Satu tidak makan.'

6.1.3.3 Klausa Adjektival

Untuk membangun struktur klausa adjektival, kategori kata yang bisa menduduki fungsi subjek adalah nomina, pronomina, dan verba, dengan pola sebagai berikut.

1) Kl ——>N + A : *Ana ito ndia reba.* 'Anak kecil ini baik.'
2) Kl ——>Pro + A : *kau reba tu?u.* 'Anda baik sekali.'
3) Kl ——>V + A : *Inu kopi ndia reba.* 'Minum kopi ini enak.'
4) Kl ——>Num + A : *Sembulu dano seito.* 'Sepuluh masih sedikit.'
5) Kl ——>A1 + A2 : *lewa itu rhi?a.* 'Panjang itu baik.'

6.1.3.4 Klausa Pronominal

Untuk membentuk klausa pronominal, kategori kata yang dapat menduduki fungsi subjek adalah *ata* ditambah verba, adjektiva, atau demonstrativa, seperti pada pola berikut.

Kl —> (*ata* + V/A/Pre) + Pro:

Ata mbiwadi ka sirha. 'Yang belum makan mereka.'
Ata rhaki sirha. 'Yang kotor mereka.'
Ata ne?e sirha rhi?a. 'Yang dengan mereka dia.'
Ata pai ndia kau. 'Yang di sini Anda.'

6.1.3.5 Klausa Numeral

Kelas kata yang dapat mejadi subjek klausa numeral adalah nomina, *ata* ditambah verba, *ata* ditambah demonstrativa, dan *ata* di-tambah adjekativa dengan pola sebagai berikut.

1) Kl —> N + Num: *Mbo kami rhua.* 'Rumah kami dua.'
2) Kl —> (*ata* + V/Pre/A) + Num:

Ata ka pare mori lima. 'Yang makan nasi lima orang.'
Ata pai rheta wewo eko esa. 'Yang di atas satu ekor.'
Ata muzhi eko sembulu. 'Yang baru sepuluh ekor.'

6.1.3.6 Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang berpredikat frasa preposisioal. Kelas kata yang dapat menjadi subjek klausa itu adalah nomina atau frasa nominal, pronomina, dan numeral dengan pola:

1) K1 —> N + FPre:

Jara kau lau uma muzhi. 'Kudamu di kebun baru.'

2) K1 —> *ata* + V/A + FPre:

Ata ka pare we ndia. 'Yang makan nasi di sini.'

Ata muzhi we ndau. 'Yang terakhir di situ.'

Ata tako esa wone kasi mbo. 'Yang pertama di dalam rumah.'

3) K1 —> Pro + Fpre

Ja?o we ndia. 'Saya di sini.'

4) K1 —> Num + FPre:

Mori lima rhale mbo ndia. 'Lima orang di rumah ini.'

6.1.4 Hubungan Antarklausa

Klausa dialek Rongga dapat digabungkan satu dengan yang lain untuk membentuk struktur yang lebih tinggi yang disebut sebagai kalimat majemuk. Hubungan itu dapat terjadi apabila antara klausa yang bergabung memiliki kesamaan semantis dan menggunakan konjungsi yang sesuai.

Hasil hubungan antarklausa tersebut bersifat koordinatif apabila kedudukan klausa yang bergabung itu tetap sama. Sebaliknya, hubungan itu dikatakan bersifat subordinatif apabila salah satu klausa yang bergabung kedudukannya menjadi bagian dari klausa yang lain.

Hubungan koordinatif menghasilkan beberapa pola hubungan. Pertama, hubungan penjumlahan. Konjungsi dialek Rongga yang dipakai dalam hubungan itu adalah *ne?e* atau *ame* atau *wali* 'dan'. Kedua, hubungan waktu urutan peristiwa. Konjungsi yang dipakai untuk meyatakan hubungan itu adalah *tako ndau* 'kemudian'. Ketiga, hubungan perlawanan. Konjungsi yang digunakan adalah *landi* 'tetapi dan *su* 'hanya'. Keempat, hubungan pilihan . Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *ko* 'atau'.

Hubungan subordinatif menghasilkan pola berikut.

a. Hubungan waktu. Hubungan itu menunjukkan kedudukan klausa sematan mejadi keterangan waktu bagi klausa utama. Hubungan itu masih dibedakan lagi menjadi hubungan waktu permulaan, yang dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *pu?u* 'sejak', hubungan waktu bersamaan yang dihubungkan dengan konjungsi *ngani ndau* 'ketika', hubungan berurutan yang dinyatakan dengan konjungsi *tako* 'sesudah itu', dan hubungan waktu batas akhir yang dinyatakan dengan konjungsi *jeka* 'sampai'.

b. Hubungan syarat yang dinyatakan dengan konjungsi *mali* 'jikalau'.

c. Hubungan tujuan yang dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *ramba* 'supaya'.

d. Hubungan konsensif yang dinyatakan dengan konjungsi *eleko* 'biarpun'.

e. Hubungan pembandingan yang dinyatakan dengan mengunakan konjungsi *moeko* 'seperti'.

f. Hubungan penyebaban yang dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *wolo* 'sebab'.

g. Hubungan akibat yang dinyatakan dengan konjungsi *dhesi* 'sehingg'.'

h. Hubungan cara dengan menggunakan konjungsi *ne?e* 'dengan'.

i. Hubungan sangkalan dengan menggunakan konjungsi *rekema* 'seolah-olah'.

j. Hubungan atributif dengan menggunakan konjungsi *ata* 'yang'.

6.1.5 Struktur Kalimat

Dengan memperhitungkan berbagai konsep dan karangka piki-ran yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, struktur kalimat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur kalimat dialek Rongga, jika dilihat dari segi makna, tidak ada yang menunjukkan kalimat emfatik. Dari sisi ini kalimat dialek

Rongga hanya dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru.

Kedua, jika dilihat dari segi bentuk dialek Rongga memiliki kalimat berbetuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan kelas kata predikatnya, kalimat tunggal dialek Rongga dibedakan menjadi (1) kalimat tunggal berpredikat verba, (2) kalimat tunggal berpredikat nomina., (3) kalimat tunggal berpredikat adjektiva, (4) kalimat tunggal berpredikat pronomina, (5) kalimat tunggal berpredikat numeralia, dan (6) kalimat tunggal berpredikat preposisi atau frasa preposisional.

Selanjutnya, kalimat tunggal dalam dialek ini dapat diperluas dengan (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan cara (4) keterangan tujuan, (5) keterangan alat, dan (6) katerangan penyerta.

Kalimat majemuk dialek Rongga dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat mejemuk bertingkat. Perbedaan keduanya terletak pada kedudukan klausa yang menjadi komponen pembentuk kalimat itu. Pada kalimat majemuk setara, klausa sebagai komponen pembentuk kalimat majemuk mempunyai kedudukan yang setara. Sementara itu, pada kalimat majemuk bertingkat, kedudukan klausa pembentuknya tidak sederajat. Salah satu klausanya menjadi keterang-an bagi klausa yang lain.

6.2 Saran

Ada dua aspek struktur yang tidak diambil dalam penelitian ini, yaitu fonologi dan morfologi. Pengalaman lapangan dan analisis data menunjukkan bahwa banyak bunyi bahasa yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, misalnya, tetapi ada dalam bahasa Ngadha, dialek Rongga. Oleh karena itu, untuk penelitian lanjutan, rupanya aspek fonologi dari dialek tersebut menarik untuk diteliti.

Kedua, karena bahasa Ngadha dialek Rongga tidak kaya dalam proses morfologis jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, misal-nya, tampaknya pembentuk frasa itu menjadi sentral. Oleh karean itu, masih diperlukan penelitian lebih rinci tentang pembentukan frasa dan perluasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, Leonard. 1933. ***Language.*** New York: Hnery Holf dan Co.

Bolinger, Dwight. 1981. ***Aspects of Language***. New York: Har-court Brace Jovanovich, Inc.

Bombang, Thomas. 1994. ***Tutu Nduru, Nduru Ndake.*** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai.

Chamber, J.K. dan P. Trugill 1984. ***Dialectology***. London, Cambridge: University Press.

Djawanai,Stephanus, 1983. ***Ngadha Text Tradition: The Collective, Mind of the Ngadha People, Flores***. Canbera: ANU Department of Linguistics Research School of Pacific Studies.

Fromkin, Victoria. 1990. ***An Introduction to Language***. Sydney: Holt, Rinehar, and Winston.

Keraf , Gorys. 1985. ***Tatabahasa Indonesia.*** Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti: 1986. ***Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia***. Jakarta: PT Gramedia.

————,1988. ***Beberapa Prisip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia***. Yogyakarta: Kanisius.

Kumanireng, Th. Yosehpine. ***Struktur Kata dan Struktur Frasa Bahasa Melayu Larantuka.*** Kupang Pusat Penelitian Undana.

Lombe, M. dan Semiun A. 1976. ***Eksistensi Orang Rongga di Desa Tanarata dalam Budaya Vera.*** Seminari Kisol.

Lanacker, Ronald. 1968. ***Language andtts Structure: Some Fundametal Linguistics Concepts***. New York: Hancourt, Brac, and Word. Inc.

Maryanto, Sandi. 1985. ***Pemetaan Bahasa di NTT***. Laporan Penelitian. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Mathews, P.H.1981. ***Syntax.*** Cambridge: Cambridge University Press.

Moeliono, A.M.*et al.* 1988. ***Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.

Pandong, Yoseph. 1992. ***Ringkasan Vera***. Dioses Ruteng Flores.

Parera, J.D. 1983. ***Pengantar Lingusitik Umum***: *Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.

Ramlan, M. ***Sintaksis: Suatu Tinjauan Deskriptif***. Yogyakarta: UP Karyono.

Ricards, Jack. 1992. ***Dictionary of Applied Linguistics***. Mong Kong: Longman.

Rusyana, Y. dan Samsuri. 1975. ***Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia.*** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samarin, William. 1988. ***Ilmu Bahasa Lapangan***. Yogyakarta: Kanisius.

Samsuri. 1988. ***Analisis Bahasa***. Jakarta: Erlangga.

Sawardo P. *et al.* 1985. ***Sruktur Bahasa Ngada.*** Laporan Penelitian. Kupang: Unversitas Nusa Cendana.

Sophen, Timothy, Ed. 1985. ***Language Typology and Syntactic Description*** I. Cambridge: University Press.

——— 1990. ***Language Typology and Syntactic Description II***. Cambridge: Cambridge University Press.

Verhaar, J.W.M. 1977. ***Pengantar Linguistik***. Yogyakarta. UGM University Press.

Verheijen, Jilis A.J. 1991. ***Manggarai dan Wujud Tertinggi***. Jakarta: LIPI.

Wardaugh, R. 1992. ***An Introduction to Sociolinguistics.*** Oxford: Blackwell.

Wojowasito, S. 1976. ***Pengantar Sintaksis Indonesia***. Bandung: Sinta Dharma.

LAMPIRAN I

Dongeng 1 : PONDO

Ndia ata riwu sieha. Ae, nggita to?o pita pondo lau Rongga.
'Ini orang Riwu mereka. Hai, kita pergi cari periuk di Rongga.'

Sirha mai pai ndia Rongga, sedho one nua ndia, a.
'Mereka datang ke sini Rongga, tiba di kampung inilah.'

Mai ata riwu ndau, "Ae weta ange manga pondo"?
'Datang orang Riwu itu, Hai, Saudari barangkali ada periuk?'

Ngaja ne?e ata Rongga. "Ndia nara, tana mbiwadi ala."
'Kata oleh orang Rongga', ini Saudara, tanah belum diambil."

Mbiwadi nge pepe pondo ndia. Mali kali ala ko tana.
'Belum dapat buat periuk sekarang. Kalau sudah ambil tanah.'

Mai Keraeng Riwu ndia. Ai, ma?e dheke one mbo.
'Datang Keraeng Riwu ini. Ai, jangan naik ke rumah.'

To?o pairhale tana.
'Pergi ke (barat) tanah.'

Mbiwa nara, tana mbiwadi ala.
'Tidak Saudara, tanah belum diambil.'

Oe, moku tu?u ndia. To?o nggita ga.
'Oe, marah nian sekarang. Pergi kita sudah.'

Mbiwa nara, mbiwa manga moku meu.
'Tidak Saudara, tidak ada marah kamu.'

Tana mbiwadi kali a.
'Tanah belum digalilah.'

Posa ne?e ata Riwu ndia. Walo nggita ga!
'Bilang oleh orang Riwu ini. Pulang kita sudah!'

Ema manga ata pu?u rhili mai.
'Untung ada orang dari bawah datang.'

Ae Mbiwa me ndau. Mbiwadi ala ko tana.
'Ae. bukan begitu. Belum, ambillah tanah.'

Mali mendau, rhia?a.
'Jika begitu, baik sudah'.

Takondau sirha kono one mbo.
Sehingga mereka masuk ke rumah.'

Reke wali ko lerha. Meu sadhi seminggu mai wali.
'Janji lagi nya hari. Kamu nanti seminggu datang lagi.'

Sa minggu, sirha mai wali. Oe weta, maga pondo.
'Seminggu mereka datag lagi. Saudari, ada periuk?'

E, manga nara. Sirha weli pondi ndau.
'E, ada Saudara. Mereka beli periuk itu.'

Cerita 2 : KODE BARA

Saolo kami manga hongga. Kami la?a ghambo rhele rone.
'Dulu kami masih muda. Kami pergi berburu di (atas) Rone.'

La?a ghambo kode. Kami arhi ne?e kae, mori telu ne?e lako.
'Pergi berburu kera. Kami adik dan kakak tiga orang dan anjing.'

Sadho rhele rone, manga pai rheta tolo kaju eko esa keka.
'Sampai di Rone, ada di atas pohon kayu ekor satu kakatua.'

Ne?e eko. Kami dhia ko apa?
'Ada ekor. Kami kira nya apa?'

Mendau kami leo teku, kami tei kode ga.
'Begitu kami kejar terus, kami lihat kera sudah.'

Kode ndau ndewe kami dhia keka.
'Kera itu tadi kami kira kakatua.'

Takondau peko teku ne?e kami.
'Sesudah itu, kejar terus oleh kami.'

'*Kode ndia pozo perhale tana.*
'Kode itu lompat ke bawah tanah.'

Sadho perhale tana, rhia kiki ne?e lako.
'Sampai di bawah tanah dia gigit oleh anjing.'

Ina en'e kiki ndia, poi wa?i kasa olo wa?i wana.
'Karena oleh gigit ini, patah kaki di depan kaki kanan.'

Kiki ne?e lako ndia mbiwa mata.
'Gigit oleh anjing ini tidak mati.'

One ndia indi pai ndia nua.
'Kera ini bawah ke sini kampung,'

Sadhho one nua polu ne?e kami kode ndia.
'Tiba di kampung piara oleh kami kera ini.'

Ne?e polu ndia, mali ghombi kiki ne?e lako.
'Oleh piara ini, kalau lepas gigit oleh anjing.'

Dhano mbiwa teka ange tau ne?e kobho.
'Juga tidak luka mungkin ada kebal.'

Ange tau dhano mbiwa kobho, kami mbiwa mbe?o dhano.
'Mungkin juga tidak kebal, kami tidak tahu juga.'

Ata po?i ndau, mbiwa zhi?a.
'Yang patah itu tidak sembuh.'

May ndau may, sogho mbiwa zhi?a kami welu polu teku.
'Dari itu datang, sebab tidak baik, kami lepas piara terus.'

Liwa apa ngani ndau.
'Tahun berapa waktu itu.'

Pas mai bupati rheta mai, posa ne?e sirha.
'Pas datang bupati atas datang, kata oleh mereka.'

Mali ta?o one poso wolo, one mabha ko pemerenta kana.
'Jika tangkap di hutan gunung, di padang milik pemerintah saja'.'

Ala ko kode ndau ne?e Keraeng Bupati ndia.
'Ambillah kera itu oleh Keraeng Bupati itu.'

LAMPIRAN 2

INFORMAN

A. Informan Utama

1. Desa Watunggene

Nama	: Meka Lukas Iju
Umur	: 54 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan	: Sekolah dasar

2. Desa Tanarata

Nama	: Yoseph Pandong
Umur	: 60 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mantan dalu dan kepala desa
Pendidikan	: Sekolah dasar

3. Kampung Pondoa

Nama	: Wihelmus Sunggi
Umur	: 60 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan	: -

B. Pendamping/Penerjemah

1. Nama : Agust Pandong
   Umur : 27 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Bertani
   Pendidikan : SMTA
   Alamat : Kisol

2. Nama : Aloisius Bano
   Umur : 28 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Guru SMP
   Pendidikan : D–2 Bahasa Indonesia
   Alamat : SMPK St. Yoseph Kisol

3. Nama : Mansuetus Jarot
   Umur : 26 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Mahasiswa
   Alamat : Kupang

4. Nama : Bernadus Waru
   Umur ; 30 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Guru SD
   Alamat : SDK Pondoa

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN
KEBUDAYAAN

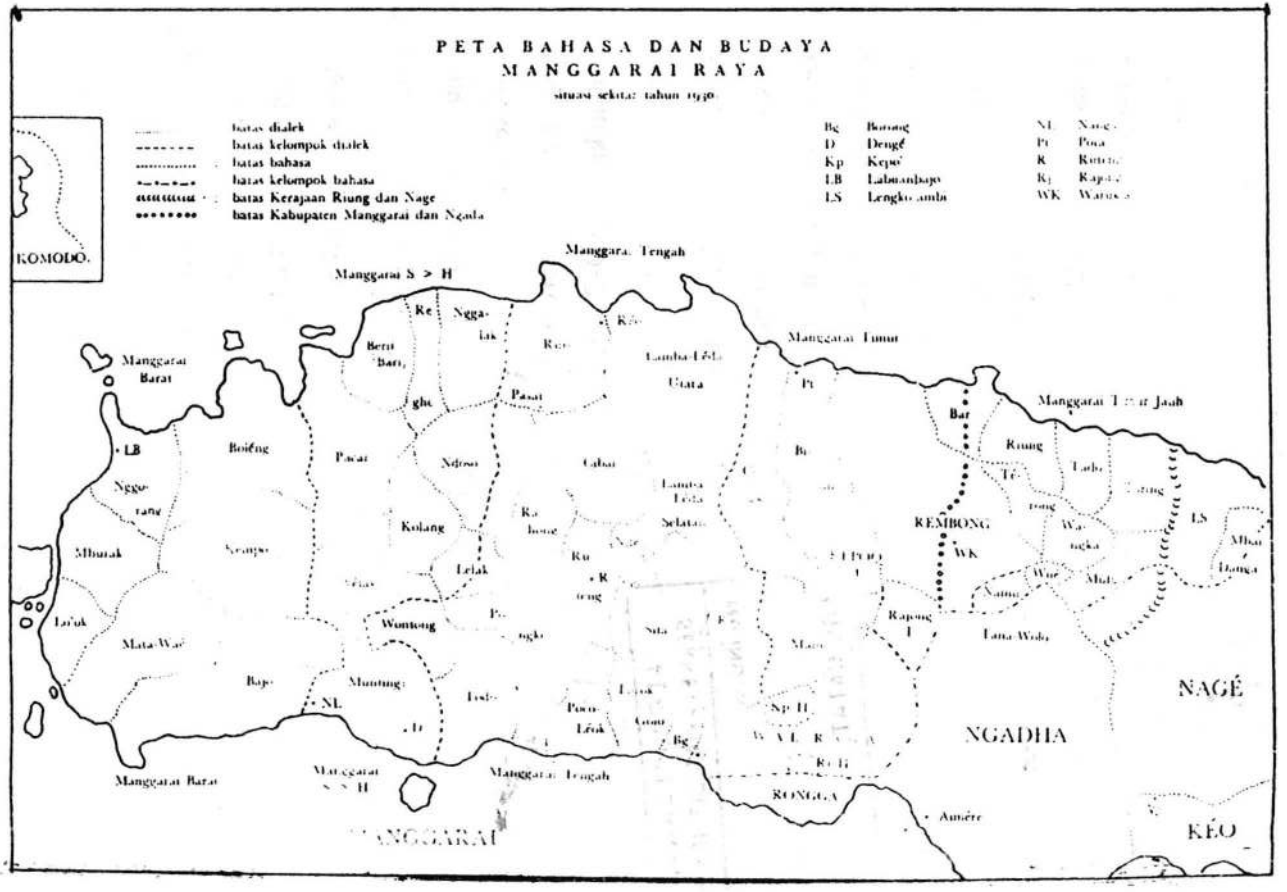
PETA BAHASA DAN BUDAYA
MANGGARAI RAYA
situasi sekitar tahun 1930
batas dialek
batas kelompok dialek
batas bahasa
batas kelompok bahasa
batas Kerajaan Riung dan Nage
batas Kabupaten Manggarai dan Ngada
Bg Borong
D Dengé
Kp Kepo'
LB Labuanbajo
LS Lengko ambi
KOMODO.
Manggarai Tengah
Manggarai S > H
Manggarai Barat
Manggarai Timur
Manggarai Timur Jauh
Manggarai Barat
Manggarai Tengah
Manggarai S > H
Manggarai
Ngga-lak
Berit Bari
Pasat
Lamba-Léda Utara
Boléng
Pacar
Ndoso
Cabar
Kolang
Lelak
Wontong
Munting
Bajo
Mata-Wae
Mbuak
Lo'uk
Lamba-Léda Selatan
Sita
Poco-Léok
Bar
Riung
Tadu
REMBONG
WK
Rajong
Lana-Wolo
Nanu
Wue
Mulu
Wa-ngka
Mbai
Danga
LS
NAGÉ
NGADHA
RONGGA
Aimère
KÉO
LB
NL
Bg
Kp H
Pt

Perpust
Jender